

PENGARUH KOMPETENSI PROFESIONAL GURU AL-QUR'AN DAN
LINGKUNGAN BELAJAR TERHADAP KUALITAS IBADAH PESERTA
DIDIK DI SMK IT IBNU RUSYD BEKASI

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan program studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)



Oleh:
NURUL MAULUD HUDAINI
NIM : 162520036

PROGRAM STUDI:
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2020 M./1442 H.

ABSTRAK

Nurul Maulud Hudaini : “Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Al-Qur’an dan Lingkungan Belajar Terhadap Kualitas Ibadah Peserta Didik di SMK IT Ibnu Rusyd Bekasi”.

Penelitian yang dilakukan penulis ini bertujuan untuk menguji dan mengetahui data-data empirik mengenai Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Al-Qur’an dan Lingkungan Belajar Terhadap Kualitas Ibadah Peserta Didik, baik secara sendiri-sendiri maupun secara simultan. Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode kuantitatif pendekatan korelasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik *Multistage Random Sampling*. Populasi pada penelitian yang dilakukan penulis ini adalah semua peserta didik di SMK IT Ibnu Rusyd Bekasi yang jumlahnya 298 peserta didik. Adapun sampel pada penelitian ini adalah 15% dari jumlah populasi, yaitu sebanyak 45 responden. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik angket atau kuesioner, observasi dan dokumentasi. Adapun jenis analisis yang digunakan adalah analisa korelasi dan regresi yang dijabarkan secara deskriptif. Adapun hasil dari penelitian yang dilakukan penulis adalah:

Pertama, terdapat pengaruh positif yang tidak signifikan antara kompetensi profesional guru Al-Qur’an terhadap kualitas ibadah peserta didik di SMK IT Ibnu Rusyd Bekasi. Selanjutnya korelasi $r = 0,025$ maka dapat diperoleh nilai koefisien determinasinya sebesar $R^2 = 0,001$ yang berarti bahwa 0,1%. Arah pengaruh ditunjukkan dengan persamaan regresi : $\hat{Y} = 120,315 - 1,166 X_1$, dapat diartikan bahwa setiap kenaikan 1 poin kompetensi profesional guru al-Qur’an (variabel X_1) akan diikuti kenaikan kualitas ibadah peserta didik (variabel Y) sebesar 119, 149 poin.

Kedua, terdapat pengaruh positif yang tidak signifikan antara lingkungan belajar terhadap kualitas ibadah peserta didik di SMK IT Ibnu Rusyd Bekasi. Selanjutnya karena koefisien korelasi $r = 0,082$ maka dapat diperoleh nilai koefisien determinasinya sebesar $R^2 = 0,007$ yang berarti bahwa 0,7 % Persamaan regresi : $\hat{Y} = 96,480 + 0,095 X_2$, dapat diartikan bahwa setiap kenaikan 1 poin lingkungan belajar (variabel X_2) akan diikuti kenaikan kualitas ibadah peserta didik (variabel Y) sebesar 96,575 poin.

Ketiga, terdapat pengaruh positif yang tidak signifikan antara kompetensi profesional guru Al-Qur’an dan lingkungan belajar terhadap kualitas ibadah peserta didik di SMK IT Ibnu Rusyd Bekasi. Selanjutnya karena koefisien korelasi $r = 0,159$. Maka dapat diperoleh nilai koefisien determinasinya sebesar $R^2 = 0,025$ yang berarti bahwa 2,5%. Persamaan regresi $Y = 116,131 + (-0,155) X_1 + 0,032 X_2$ dapat diartikan bahwa setiap kenaikan 1 poin kompetensi profesional guru Al-Qur’an (variabel X_1) dan

lingkungan belajar (variabel X2) secara bersama-sama akan diikuti dengan kualitas ibadah peserta didik (variabel Y) sebesar 116,008 poin.

الملخص

نور المولود هدين: 'تأثير الكفاءة المهنية لمعلمي القرآن وبيئة التعلم على جودة عبادة الطلاب في المدرسة الثانوية الإسلامية إبن رشد بيكاسي.

يهدف البحث الذي أجراه هذا الكاتب إلى اختبار واكتشاف البيانات التجريبية المتعلقة بتأثير الكفاءة المهنية لمعلمي القرآن وبيئة التعلم على جودة عبادة الطلاب ، سواء بشكل فردي أو جماعة في وقت واحد. في هذه المدرسة ، استخدم المؤلف طريقة كمية لنهج الارتباط. وكانت تقنية جمع البيانات المستخدمة هي تقنية أخذ العينات العشوائية متعددة المراحل. كان المجتمع في البحث الذي أجراه هذا الكاتب جميع الطلاب في المدرسة الثانوية الإسلامية إبن رشد بيكاسي الذي كان يضم ٢٩٨ طالبًا. فكانت العينة في هذه الدراسة ١٥٪ من مجموع السكان أي ٤٥ مستجيبًا. تم جمع البيانات في هذه الدراسة باستخدام تقنية الاستبيان والملاحظة والتوثيق. أما نوع التحليل المستخدم هو تحليل الارتباط والانحدار الموصوف وصفيًا. فنتائج البحث الذي أجراه المؤلف هي:

أولاً ، هناك تأثير إيجابي غير مناسب بين الكفاءة المهنية لمعلمي القرآن على جودة عبادة الطلاب في المدرسة الثانوية الإسلامية إبن رشد بيكاسي. علاوة على ذلك ، فإن الارتباط $r = 0.025$ ، يمكن الحصول على أن معامل التحديد هو $R^2 = 0.001$ مما يعني أنه ٠.١٪. يتم تناول اتجاه التأثير من خلال معادلة الانحدار: $\hat{Y} = 120 - 1,315X_1 + 166$ ، وهذا يعني أن كل زيادة بمقدار نقطة واحدة في الكفاءة المهنية لمعلم القرآن (المتغير X_1) ستبعتها زيادة في جودة عبادة الطلاب (المتغير Y) من ١١٩ ، ١٤٩ نقطة .

ثانيًا ، هناك تأثير إيجابي غير مناسبين بيئة التعلم على جودة عبادة الطلاب في المدرسة الثانوية الإسلامية إبن رشد بيكاسي. علاوة على ذلك ، نظرًا لأن معامل الارتباط $r = 0.082$ ، يمكن الحصول على معامل تحديد $R^2 = 0.007$ مما يعني أن ٠.٧٪ من معادلة الانحدار: $\hat{Y} = 96.480 + 0.095X_2$ ، فهذا يعني أن كل نقطة زيادة في بيئة التعلم (المتغير X_2) ستبعتها زيادة بلغت جودة عبادة الطلاب (متغير Y) ٩٦.٥٧٥ نقطة.

ثالثًا ، هناك تأثير إيجابي غير مناسبين الكفاءة المهنية لمعلمي القرآن وبيئة التعلم على جودة عبادة الطلاب في المدرسة الثانوية الإسلامية إبن رشد بيكاسي. علاوة على ذلك ، لأن معامل الارتباط $r = 0.159$ ، ثم يمكن الحصول على معامل التحديد عند $R^2 = 0.025$ ، مما يعني أن ٢.٥٪. معادلة الانحدار $Y = (-0,116 + 0,131 X_2 + 155) X_1$ تعني أن كل زيادة بمقدار نقطة واحدة في الكفاءة

المهنية لمعلم القرآن (المتغير $X1$) وبيئة التعلم (المتغير $X2$) معًا ستبجها جودة عبادة المشاركون. الطلاب (متغير Y) من ١١٦.٠٠٨ نقطة.

ABSTRACT

Nurul Maulud Hudaini: "The Influence of Professional Competence of Al-Qur'an Teachers and Learning Environment on the Quality of Students' Worship at SMK IT Ibnu Rusyd Bekasi".

The research conducted by this writer aims to test and find out empirical data regarding the influence of professional competence of Al-Qur'an teachers and the learning environment on the quality of students' worship, either individually or simultaneously. In this study, the author used a quantitative method of correlation approach. The data collection technique used was the Multistage Random Sampling technique. The population in the research conducted by this writer was all students at SMK IT Ibnu Rusyd Bekasi which had 298 students. The sample in this study was 15% of the total population, namely 45 respondents. Data collection in this study was carried out using a questionnaire technique, observation and documentation. The type of analysis used is correlation and regression analysis which is described descriptively. The results of the research conducted by the author are:

The First, there is a positive and insignificant influence between the professional competence of Al-Qur'an teachers on the quality of worship of students at SMK IT Ibnu Rusyd Bekasi. Furthermore, the correlation $r = 0.025$, it can be obtained that the coefficient of determination is $R^2 = 0.001$ which means that it is 0.1%. The direction of influence is addressed by the regression equation: $\hat{Y} = 120,315 - 1,166 X_1$, it can be interpreted that every 1 point increase in the professional competence of the Al-Qur'an teacher (variable X_1) will be followed by an increase in the quality of student worship (variable Y) of 119, 149 points .

The Second, there is a positive and insignificant influence between the learning environment on the quality of student worship at SMK IT Ibnu Rusyd Bekasi. Furthermore, because the correlation coefficient $r = 0.082$, it can be obtained the coefficient of determination of $R^2 = 0.007$ which means that 0.7% of the regression equation: $\hat{Y} = 96.480 + 0.095X_2$, it means that every 1 point increase in the learning environment (variable X_2) will be followed by an increase the quality of students' worship (variable Y) of 96.575 points.

The Third, there is a positive and insignificant influence between the professional competence of al-Qur'an teachers and the learning environment on the quality of worship of students at SMK IT Ibnu Rusyd

Bekasi. Furthermore, because the correlation coefficient $r = 0.159$. Then it can be obtained the coefficient of determination of $R^2 = 0.025$, which means that 2.5%. The regression equation $Y = 116,131 + (-0,155) X1 + 0.032 X2$ means that every 1 point increase in the professional competence of the Al-Qur'an teacher (variable X1) and the learning environment (variable X2) together will be followed by the quality of the participants' worship. students (variable Y) of 116,008 points.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Maulud Hudaini
Nomor Induk Mahasiswa : 162520036
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Al-Qur'an
Judul Tesis : Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Al-Qur'an dan Lingkungan Belajar Terhadap Kualitas Ibadah Peserta Didik di SMK IT Ibnu Rusyd Bekasi

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri, apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan Peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 15 Desember 2020
Yang membuat pernyataan,



(Nurul Maulud Hudaini)

TANDA PERSETUJUAN TESIS

Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Al-Qur'an
dan Lingkungan Belajar Terhadap Kualitas Ibadah Peserta Didik
di SMK IT Ibnu Rusyd Bekasi

Tesis

Diajukan kepada Progam Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar
Magister Pendidikan (M.Pd.)

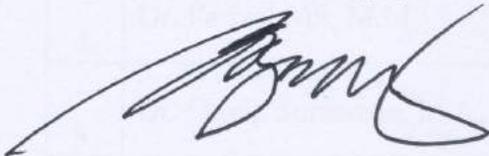
Disusun oleh
Nurul Maulud Hudaini
NIM: 162520036

telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.

Jakarta, 15 Desember 2020

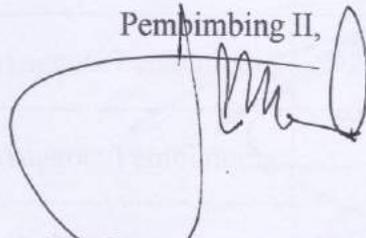
Menyetujui:

Pembimbing I,



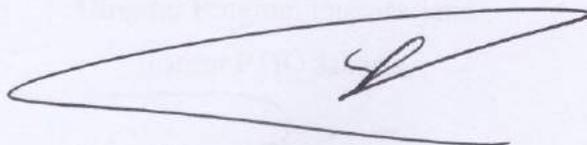
(Dr. Farizal M.S, M.M)

Pembimbing II,



(Dr. Otong Surasman, M.A)

Mengetahui,
Ketua Program Studi/ Konsentrasi



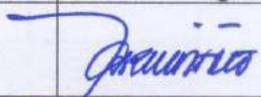
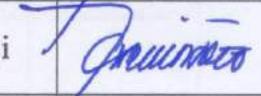
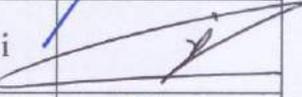
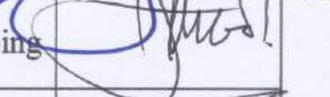
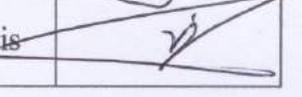
(Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I)

TANDA PENGESAHAN TESIS

Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Al-Qur'an
dan Lingkungan Belajar Terhadap Kualitas Ibadah Peserta Didik
di SMK IT Ibnu Rusyd Bekasi
Disusun oleh ;

Nama : Nurul Maulud Hudaini
NIM : 162520036
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Al-Qur'an

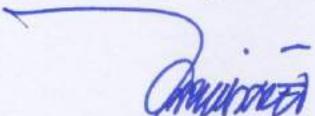
Telah diujikan pada sidang munaqasah pada tanggal :
30 Desember 2020

No.	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. H. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2.	Prof. Dr. H. Darwis Hude, M.Si.	Anggota/Penguji	
3.	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Anggota/Penguji	
4.	Dr. Farizal MS, M.M.	Anggota/Pembimbing	
5.	Dr. Otong Surasman, M.A.	Anggota/Pembimbing	
6.	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 28 Februari 2021

Mengetahui,

Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta,


Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.

Pedoman Transliterasi Arab-Latin

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	`	ز	Z	ق	Q
ب	B	س	S	ك	K
ت	T	ش	Sy	ل	L
ث	Ts	ص	Sh	م	M
ج	J	ض	Dh	ن	N
ح	<u>H</u>	ط	Th	و	W
خ	Kh	ظ	Zh	ه	H
د	D	ع	'	ء	A
ذ	Dz	غ	G	ي	Y
ر	R	ف	F	-	-

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadirat Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Shalawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad *Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam*, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para *tabi'in* dan *tabi'ut tabi'in* serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi, Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Nasaruddin Umar M.A. Rektor Institut PTIQ Jakarta.
2. Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si., Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.
3. Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I., Ketua Prodi Magister Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.
4. Dosen Pembimbing Tesis, Dr. Farizal M.S, M.M. sebagai pembimbing satu, dan Dr. Otong Surasman, M.A. sebagai pembimbing dua, yang telah menyediakan waktu, pikiran dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.
5. Kepala Perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta.

6. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian penulisan Tesis ini.
7. Kepada teman-teman pasca sarjana Institut PTIQ Jakarta yang ikut serta dalam mengarahkan penyelesaian Tesis.
8. Kepada kedua orang tuaku tercinta, Bapak Amin Iskandar dan Ibu Hidayatun Rahmah, adiku tercinta Inayatun Rahmah, mbah ku tercinta Haji Muhammad Tohari dan Hajah Pardiah, serta pamanku tercinta Azhar sudasi dan seluruh keluarga besar saya.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Tesis, hanya harapan dan doa, semoga Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Tesis ini.

Akhirnya kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* sajalah penulis serahkan segalanya dalam mengharap keridhaan, semoga tesis ini bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis kelak.

Jakarta, 15 Desember 2020

Penulis,

Nurul Maulud Hudaini

DAFTAR ISI

Abstrak	iii
Pernyataan Keaslian Tesis.....	ix
Halaman Persetujuan Pembimbing	xi
Halaman Pengesahan Penguji	xiii
Pedoman Transliterasi	xv
Kata Pengantar	xvii
Daftar Isi.....	xix
Daftar Gambar.....	xxiii
Daftar Tabel.....	xxv
Daftar Lampiran	xxvii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	17
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah	17
D. Tujuan Penelitian	19
E. Manfaat Penelitian	19
F. Sistematika Penulisan	20
BAB II. KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI.....	23
A. Landasan Teori	23
1. Kajian Teoritis Kualitas Ibadah.....	23

a.	Pengertian Ibadah dan Kualitas Ibadah	23
b.	Tolak Ukur Kualitas Ibadah	26
c.	Macam-macam Ibadah	28
d.	Syarat diterimanya Ibadah	30
2.	Kajian Teori Kompetensi Profesional Guru Al-Qur'an	30
a.	Kompetensi Profesional Guru Al-Qur'an.....	30
1)	Kefasihan Membaca Al-Qur'an.....	33
2)	Menguasai Ilmu Tajwid	34
3)	Memiliki Kompetensi Profesional Guru	38
b.	Definisi Mata Pelajaran Al-Qur'an di Sekolah.....	43
1)	Pengertian Pelajaran Al-Qur'an di Sekolah.....	43
2)	Tujuan Mata pelajaran Al-Qur'an	45
3)	Fungsi Pelajaran Al-Qur'an	46
3.	Definisi Lingkungan Belajar	46
a.	Pengertian Lingkungan.....	46
b.	Pengertian Belajar.....	47
c.	Pengertian Lingkungan Belajar	50
B.	Penelitian Terdahulu yang Relevan	53
C.	Asumsi,Paradigma dan Kerangka Penelitian.....	54
D.	Hipotesis	55
BAB III.	METODE PENELITIAN	57
A.	Populasi dan Sampel.....	57
B.	Sifat Data	59
C.	Variabel Penelitian dan Skala Pengukuran.....	60
D.	Instrumen Data	62
E.	Jenis Data Penelitian.....	86
F.	Sumber Data	87
G.	Teknik Pengumpulan Data	89
H.	Teknik Analisa Data	91
I.	Waktu dan Tempat Penelitian	92
J.	Jadwal Penelitian.....	93
BAB IV.	DESKRIPSI DATA DAN UJI HIPOTESIS	95
A.	Tinjauan Umum dan Objek Penelitian	95
B.	Uji Validasi dan Reliabilitas.....	99
C.	Uji Prasyarat Analisis Data	108
D.	Uji Hipotesis.....	115
E.	Analisis Butir.....	121
F.	Pembahasan Hasil Penelitian.....	157
BAB V.	PENUTUP	161
A.	Kesimpulan	161
B.	Implikasi	163
C.	Saran.....	163

DAFTAR PUSTAKA	165
LAMPIRAN	175
RIWAYAT HIDUP	185

DAFTAR GAMBAR

Gambar Paradigma dan Kerangka Penelitian.....	55
Gambar Analisis Butir Kualitas Ibadah Peserta Didik.....	122
Gambar Analisis Butir Kompetensi Profesional Guru Al-Qur'an	132
Gambar Analisis Butir Lingkungan Belajar	147
Gambar Halaman Depan SMK IT Ibnu Rusyd Bekasi	181
Gambar Masjid SMK IT Ibnu Rusyd Bekasi	181
Gambar Aula SMK IT Ibnu Rusyd Bekasi	181
Gambar Bagian Dalam SMK IT Ibnu Rusyd Bekasi	182
Gambar Pengisian Pernyataan Angket Penelitian	182
Gambar Bersama Kepala Sekolah SMK IT Ibnu Rusyd Bekasi	182
Gambar Mengumpulkan Pengisian Angket Peneitian.....	183

DAFTAR TABEL

Tabel Kisi-kisi Angket Kualitas Ibadah Peserta Didik	64
Tabel Kisi-kisi Angket Kompetensi Profesional Guru Al-Qur'an.....	71
Tabel Kisi-kisi Angket Lingkungan Belajar	80
Tabel Sarana dan Prasarana SMK IT Ibnu Rusyd Bekasi.....	97
Tabel Data SMK IT Ibnu Rusyd Bekasi Berdasarkan Kelas	97
Tabel Data Guru dan Jabatan di SMK IT Ibnu Rusyd Bekasi	98
Tabel Pernyataan Angket Penelitian di SMK IT Ibnu Rusyd Bekasi ...	176

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Pernyataan Angket Penelitian.....	175
Lampiran Gambar Dan Ilustrasi	181
Lampiran Daftar Riwayat Hidup	185

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses perkembangan zaman merupakan keharusan sejarah yang tidak mungkin dihindari, baik dengan nilai positifnya maupun nilai negatifnya. Bangsa dan negara akan dapat memasuki era perkembangan zaman dengan tegar apabila memiliki pendidikan yang berkualitas. Kualitas pendidikan tersebut, terutama ditentukan oleh proses pembelajaran yang berlangsung di ruang-ruang kelas. Dalam proses pembelajaran tersebut pengajar atau guru memegang peranan yang penting. Guru, pengajar dan tenaga pendidik lainnya adalah pelaku proses pembelajaran tersebut. Mereka adalah orang yang akan mengembangkan suasana bebas bagi siswa untuk mengkaji apa yang menarik minatnya, mengekspresikan ide-ide dan kreativitasnya dalam batas-batas tertentu, norma-norma yang ditegakkan secara konsisten. Sekaligus pendidik disini akan berperan sebagai panutan bagi anak didik.¹ Kebesaran jiwa, wawasan, dan pengetahuan pendidik atas perkembangan masyarakatnya akan mengantarkan para pelajar untuk dapat berfikir melewati batas-batas perkembangan zaman, berfikir untuk menciptakan masa depan yang lebih baik.

¹Aris Shoimin, *Guru Berkarakter, untuk Implementasi Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Gava Media, 2014, hal. 61.

Persoalan penanaman nilai karakter dalam proses pembelajaran di sekolah, sampai saat ini masih menjadi permasalahan yang terus menarik di perbincangkan. Beberapa pengamat pendidikan berpendapat bahwa pendidikan di pandang telah gagal menanamkan nilai-nilai universal seperti sifat amanah, kejujuran, kesabaran, dan rendah hati. Seperti halnya Dwi Siswoyo seorang pakar pendidikan FIP Universitas Negeri Yogyakarta pernah mengatakan bahwa hilangnya kepribadian mulia pada anak didik terjadi karena proses pendidikan yang masih cenderung terjebak dalam proses pembelajaran yang bersifat mekanistik, sehingga melupakan esensi pendidikan yang penuh dengan penanaman nilai-nilai karakter dalam kehidupan.

Karena jika ditinjau dari proses pembelajaran, salah satu asumsi yang menyebabkan gagalnya penanaman nilai karakter dalam proses pembelajaran di sekolah adalah rendahnya pengetahuan dan kemampuan pendidik yang berkaitan dengan strategi penanaman dan pengintegrasian aspek-aspek nilai universal kedalam setiap mata pelajaran yang diajarkan.²

Tugas utama pendidik adalah mengembangkan potensi siswa secara maksimal lewat penyajian mata pelajaran. Setiap mata pelajaran, dibalik materi yang dapat disajikan secara jelas, memiliki nilai dan karakteristik tertentu yang mendasari materi itu sendiri. Oleh karena itu, pada hakikatnya setiap pengajar dalam menyampaikan suatu mata pelajaran harus menyadari sepenuhnya bahwa seiring menyampaikan materi pelajaran, ia harus pula mengembangkan watak dan sifat yang mendasari dalam mata pelajaran itu sendiri.

Materi pelajaran dan aplikasi nilai-nilai terkandung dalam mata pelajaran tersebut senantiasa berkembang sejalan dengan perkembangan masyarakatnya. Agar pengajar senantiasa dapat menyesuaikan dan mengarahkan perkembangan, mereka harus memperbaharui dan meningkatkan ilmu pengetahuan yang di pelajari secara terus menerus. Dengan kata lain, diperlukan adanya pembinaan yang sistematis dan terencana bagi para pengajar atau guru tersebut.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.³ Guru memiliki kewajiban untuk menghormati hak tersebut dan menjamin setiap siswa mampu mempelajari dan memahami apa yang diajarkan. Dengan

² Aris Shoimin, *Guru Berkarakter, untuk Implementasi Pendidikan Karakter*,... hal. 62.

³ *Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru, Pasal 1*

demikian jika terdapat siswa yang mengalami kesulitan belajar maka pihak yang harus membenahi diri pertama kali adalah guru. Dalam proses pembelajaran selalu melibatkan interaksi antara guru dan siswa, guru dituntut untuk membantu siswa agar dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya, selain itu guru juga harus bisa menarik perhatian siswa agar berkonsentrasi dan tertarik pada materi pelajaran yang sedang diajarkan. Dengan demikian, guru dituntut kreatif, profesional dan menciptakan suasana yang menyenangkan pada saat proses belajar mengajar sedang berlangsung.

Dalam lembaga pendidikan formal madrasah dan sekolah, guru merupakan komponen yang penting, ia sebagai pelaku proses pendidikan dan pengajaran, hal ini sesuai dengan pendapat Ismail yang mengatakan bahwa: sebagai seorang pendidik, guru senantiasa dituntut untuk mampu menciptakan iklim belajar mengajar yang kondusif serta dapat memotivasi siswa dalam belajar mengajar yang akan berdampak positif dalam pencapaian prestasi hasil belajar secara optimal. Guru harus dapat menggunakan strategi tertentu dalam pemakaian metodenya sehingga dia dapat mengajar dengan tepat, efektif, dan efisien untuk membantu meningkatkan kegiatan belajar serta memotivasi siswa untuk belajar dengan baik.⁴

Model pendidikan di Indonesia terbagi menjadi dua yaitu pendidikan agama dan pendidikan nasional. Pendidikan yang berjalan sekarang ini, khususnya di Indonesia cenderung menggunakan metode kajian yang bersifat dikotomis. Maksudnya pendidikan agama berbeda dengan pendidikan nasional.⁵ Pendidikan agama lebih menekankan pada disiplin ilmu yang bersifat normatif, sedangkan pendidikan nasional lebih cenderung pada akal atau intelegensi. Oleh karena itu sangat sulit menemukan sebuah konsep pendidikan yang benar-benar komprehensif dan integral. Untuk terjadinya keseimbangan dalam pendidikan antara agama dan inteligensi maka dalam instansi-instansi pendidikan, memberikan pelajaran pendidikan agama dirasa perlu bahkan wajib untuk diajarkan kepada anak didik. Karena pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan anak didik dalam mengamalkan ajaran agamanya.

⁴ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam berbasis PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*, Semarang: Rasail Media Group, 2008, hal. 25.

⁵ Ainunrofiq Dawam, *Pendidikan Multikultural*, Jogjakarta: Inspeal Media, 2006, hal. 39.

Tujuan utama pendidikan adalah menghasilkan kepribadian manusia yang matang secara intelektual, emosional, dan spiritual.⁶ Oleh karena itu, komponen esensial kepribadian manusia adalah nilai (value) dan kebajikan (virtues). Nilai dan kebajikan ini harus menjadi dasar pengembangan kehidupan manusia yang memiliki peradaban, kebaikan, dan kebahagiaan secara individual maupun sosial.

Dalam Islam, pendidikan merupakan usaha membimbing dan mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar sehingga terjadi perubahan di dalam kehidupan pribadinya, baik secara makhluk individual ataupun sebagai makhluk sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar dimana ia hidup. Proses tersebut senantiasa berada dalam nilai keislaman yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Dengan demikian, konsep pendidikan tidak hanya melihat bahwa pendidikan sebagai upaya mencerdaskan (kognitif), tetapi juga mengembangkan jiwa rohani sehingga mencapai akhlak yang baik. Nilai-nilai pendidikan akhlak merupakan konsep-konsep dan cita-cita yang penting dan berguna bagi manusia. Di lain pihak, nilai yang berlaku dalam pranata kehidupan manusia meliputi nilai-nilai Ilahi dan nilai-nilai insani yang diformulasikan melalui pendidikan, termasuk didalamnya komponen pendidikan. Budi pekerti yang merupakan komponen dari manusia, tanpa terealisasinya (budi pekerti) yang luhur, perlu merujuk pada landasan agama.

Pendidikan merupakan suatu kegiatan dan usaha untuk membina dan menjadikan anak sebagai manusia dewasa baik jasmani ataupun rohani. Dengan kedewasaan ini kelak anak dapat bertanggung jawab atas segala tindakan dan perbuatannya. Dalam arti yang sederhana pendidikan adalah usaha manusia untuk membina kepribadian anak sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada bab 1 tentang ketentuan umum pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁷ Dan disebutkan juga dalam undang-undang sistem pendidikan

⁶ R. Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2004, hal. 106.

⁷ Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama Dan Pembangunan Watak Bangsa*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005, hal. 2.

nasional nomor 20 tahun 2003. Di dalam Undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pada bab II tentang Dasar, Fungsi dan Tujuan dijelaskan pada pasal 3 bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁸

Kita bisa memahami dari Undang-undang Sisdiknas di atas, bahwa salah satu tujuan yang harus dicapai dalam Pendidikan Nasional adalah "menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa". Apabila kita melihat lebih dalam, ternyata ada banyak faktor yang mempengaruhi lembaga pendidikan dalam membentuk keberhasilan peserta didik dalam belajar dan pembentukan karakter menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.

Guru adalah salah satu unsur dalam sistem pendidikan dan memiliki peran yang sangat penting. Tuntutan yang berkualitas merupakan keniscayaan agar proses pembelajaran berkualitas pula. Kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.⁹

Profesional dalam pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang pengajar merupakan sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.¹⁰ Pada intinya seorang pengajar yang profesional adalah pendidik yang memiliki kompetensi yang disyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu, membedah aspek profesionalisme kinerja pengajar berarti mengkaji kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pengajar dalam meningkatkan sistem pengajaran dan pendidikan untuk menghasilkan siswa yang berkualitas dan berkompeten dibidangnya.

Pembahasan masalah profesionalisme atau kemampuan yang dimiliki pengajar berarti membahas kompetensi atau profesionalisme pengajar tersebut, yaitu suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang pendidik, baik secara kualitatif maupun kuantitatif.¹¹ Adapun indikator tersebut adalah untuk meningkatkan

⁸ Tim Pustaka Merah Putih, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*, Yogyakarta: Pustaka Merah Putih, 200, hal. 11.

⁹ *Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru, Pasal 3: Ayat 1*

¹⁰ UU No. 14 thn 2005 *tentang guru dan pengajar*, Bandung: Fermana, 2006 hal. 4.

¹¹ Kunandar, *Guru Profesional*, Jakarta: Rajawali Press, 2006, hal. 51.

pengetahuan, pengalaman, minat dan komitmen, tanggung jawab, kompetensi, idealisme dan kemampuan profesional para siswa. Tujuan-tujuan tersebut kemudian menuntut agar supaya para pengajar saat ini harus lebih mengembangkan kapasitas dirinya agar semakin bertindak profesional terutama dalam proses sistem pengajaran.

Kriteria pengajar yang profesional pada dasarnya minimal harus memenuhi beberapa hal-hal berikut ini. **Pertama**, mempunyai persepsi yang kuat tentang tanggung jawabnya. Persepsi yang benar melahirkan niat dan motivasi yang benar. **Kedua**, seorang pengajar harus selalu meningkatkan kompetensi dan keterampilan sesuai dibidangnya. Pada zaman sekarang ini tugas dan peran tersebut semakin berat seiring dengan perkembangan iptek (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi), pengajar sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan siswa di sekolah. **Ketiga**, pengajar dituntut untuk memberikan contoh yang baik karena setiap pengajar harus menjadi teladan yang baik bagi para siswa pada setiap ucapan dan tindakannya.

Adapun dalam UUD ditentukan bahwa seorang pendidik wajib memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi pendidik sebagai agen pembelajaran, kualifikasi akademik untuk menjadi pengajar diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana dan pascasarjana, kompetensi profesi pendidik meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Pertama, kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang telah dimilikinya. **Kedua**, kompetensi kepribadian adalah kepribadian pendidik yang mantap, stabil, dewasa arif dan berwibawa menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. **Ketiga**, kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat. **Keempat**, kompetensi profesional adalah kemampuan pendidik dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memperoleh kompetensi yang ditetapkan.

Maka dari itu, guru mata pelajaran Al-Qur'an harus mempunyai kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial agar bisa menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan sehingga terjadi proses pembelajaran yang efektif.

Mata pelajaran Al-Qur'an merupakan unsur mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) pada sekolah yang memberikan

pendidikan kepada siswa untuk bisa membaca Al-Qur'an dengan fasih dan memahami Al-Qur'an dengan baik, sebagai sumber ajaran agama Islam dan mengamalkan isi kandungannya sebagai petunjuk hidup dalam kehidupannya sehari-hari. Al-Qur'an adalah kalam Allah sebagai mukjizat, dinuzulkan kepada nabi dan dinuzulkan kepada Nabi dan Rasul terakhir (Muhammad) *Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam* melalui prantara Al-Amin (Jibril) *'Alaihi Sallam* ditulis dalam mushaf (lembaran-lembaran) sampai kepada jalan kita dengan jalan mutawatir dipandang ibadah membacanya, mulai dengan surat al-fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas.¹²

Memperhatikan definisi tersebut diatas jelaslah bahwa Al-Qur'an adalah sebagai wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam* yang mengandung petunjuk bagi umat manusia di dunia ini dalam berbagai aspek kehidupan duniawi dan ukhrawi. Ia merupakan kitab samawi yang terakhir dan berlaku hingga akhir zaman.

Peranan seorang guru Al-Qur'an sangat dibutuhkan keberadaannya dalam proses belajar mengajar, termasuk di sini kreativitas mereka dalam pembelajaran sehingga dapat berpengaruh dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa khususnya pada mata pelajaran Al-Qur'an. Seorang guru yang kreatif dalam mengajar menumbuhkan dampak positif bagi siswa, sebab siswa tidak merasa jenuh dan dapat menerima pelajaran yang diberikan. Dengan demikian pengelolaan proses belajar mengajar yang baik didukung oleh kreativitas guru akan dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Guru harus berpacu dalam pembelajaran dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Oleh karena itu, untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan, diperlukan ketrampilan. Diantaranya adalah ketrampilan pembelajaran atau ketrampilan mengajar.¹³ Agar tercipta pembelajaran yang kreatif, profesional dan menyenangkan, diperlukan adanya ketrampilan yang harus dimiliki dan dikuasai oleh guru, berkaitan dengan ini Turney dalam bukunya E Mulyasa mengatakan bahwa ada 8 ketrampilan mengajar yang sangat berperan dan menentukan kualitas pembelajaran, yaitu ketrampilan bertanya, memberi penguatan, mengadakan variasi, menjelaskan, membuka dan menutup pelajaran,

¹² Supiana dkk, *Ulumul Qur'an*, Bandung: Pustaka Islamika, 2002, hal. .33.

¹³ E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007, hal. 69.

membimbing diskusi kelompok kecil, mengelola kelas serta mengajar kelompok kecil dan perorangan.¹⁴

Dimiyati juga menyebutkan ada enam unsur yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu: Cita-cita atau aspirasi siswa, kemampuan siswa, kondisi siswa, kondisi lingkungan siswa, unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran, dan upaya guru dalam membelajarkan siswa.¹⁵ Sudjana mengemukakan “keberhasilan siswa dalam mengikuti pelajaran banyak bergantung kepada kebiasaan belajar yang teratur dan berkesinambungan”.¹⁶ Kebiasaan belajar yang teratur dan berkesinambungan dapat dilihat dari keaktifan peserta didik pada setiap proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas maupun di luar kelas. Keaktifan peserta didik merupakan salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi hasil belajar dan pembentukan karakter. Pembentukan karakter peserta didik bukanlah merupakan bakat alamiah atau pembawaan lahir yang dimiliki sejak kecil. Membutuhkan waktu yang relatif lama dalam pembentukan karakter. Peserta didik dikatakan memiliki karakter yang baik apabila mampu menerapkan kebiasaan yang baik dalam kesehariannya. Selain itu, ada faktor lain yang ikut mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik, yaitu lingkungan belajar. Lingkungan belajar merupakan kondisi dan segala fasilitas yang digunakan untuk kegiatan belajar sehari-hari.¹⁷

Setiap manusia dilahirkan di lingkungan keluarga tertentu yang merupakan lingkungan pendidikan terpenting. Oleh karena itu, keluarga sering dipandang sebagai lingkungan pendidikan yang utama dalam masyarakat, karena dalam keluarga manusia dilahirkan dan berkembang menjadi dewasa. Lingkungan keluarga menurut Hibana Rahman, yaitu lingkungan yang dialami anak dalam berinteraksi dengan anggota keluarga, baik interaksi secara langsung maupun tidak langsung.¹⁸ Menurut Syamsu Yusuf dan Juntika, suasana keluarga sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan agamis, yaitu suasana yang memberikan curahan kasih sayang, perhatian dan bimbingan dalam bidang agama, maka perkembangan kepribadian anak cenderung

¹⁴ E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*,... hal.70.

¹⁵ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000, hal. 97.

¹⁶ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2002, hal. 173.

¹⁷ Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011, hal. 175.

¹⁸ Hibana Rahman, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: PGTKI Press, 2002, hal. 38.

positif dan sehat.¹⁹ Menurut Siti Julaeha “Lingkungan belajar adalah situasi yang ada di sekitar peserta didik pada saat belajar ”.²⁰ Sedangkan menurut Hutabarat (dalam Martinis Yamin) “Lingkungan belajar adalah segala sesuatu yang terdapat di tempat belajar”.²¹ Lingkungan belajar dapat dilihat dari interaksi pembelajaran yang merupakan konteks terjadinya pengalaman belajar, dan berupa lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan yang baik dalam hal ini berarti lingkungan belajar yang dapat mendukung tercapainya tujuan belajar. Lingkungan yang ada di sekitar anak merupakan salah satu sumber belajar yang dapat dioptimalkan untuk mencapai proses dan hasil pendidikan yang berkualitas bagi anak. Lingkungan belajar adalah lingkungan yang diinginkan atau diharapkan agar hasil yang diraih seseorang maksimal. Dengan lingkungan belajar yang kondusif pula peserta didik akan lebih tertarik untuk belajar, sehingga akan belajar dalam jangka waktu yang lebih lama. Di samping itu, untuk memahami satu pelajaran yang dianggap sulit, peserta didik harus memiliki waktu belajar yang lebih. Sedangkan anak yang dikembangkan dalam lingkungan keluarga yang kurang harmonis, orang tua yang bersikap keras kepada anak, atau orang tua yang tidak memperhatikan nilai-nilai agama, maka perkembangan kepribadian anak cenderung mengalami kelainan dalam penyesuaian diri. Dengan adanya perbedaan ini kemungkinan akan mempengaruhi peserta didik dalam meningkatkan hasil belajarnya.

Sesungguhnya belajar merupakan proses interaksi antara individu dengan lingkungan. Lingkungan yang merupakan sumber belajar memiliki pengaruh dalam proses pendidikan. Lingkungan belajar adalah tempat berlangsungnya kegiatan belajar yang mendapatkan pengaruh dari luar terhadap keberlangsungan kegiatan tersebut.

Lingkungan belajar yang juga berpengaruh terhadap keberhasilan anak dalam belajar adalah lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah merupakan lingkungan pendidikan formal yang mempunyai peran penting dalam mencerdaskan dan membimbing moral perilaku anak. Guru merupakan tangan pertama yang langsung berhubungan dengan peserta didik, sehingga dalam belajar guru harus menggunakan metode pembelajaran yang berbeda agar anak tidak jenuh. Selain itu keberhasilan belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung yaitu sarana dan prasarana, kondisi fisiologis, dan kondisi psikologis. Lingkungan sekolah

¹⁹ Syamsu Yusuf dan Juntika, *Teori Kepribadian*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007, hal. 27.

²⁰ Suciati, dkk, *Belajar dan pembelajaran*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2007, hal. 53.

²¹ Martinis Yamin, *Paradigma baru pembelajaran*, Jambi: Gaung persada, 2011, hal. 297.

dapat digolongkan sebagai pusat pendidikan kedua setelah keluarga, sehingga mempunyai fungsi melanjutkan pendidikan keluarga dengan guru sebagai ganti orang tua yang harus ditaati. Lingkungan sekolah meliputi hubungan guru dengan murid serta sarana dan prasarana pendidikan yang ada di sekolah. Demi melangsungkan kondisi belajar yang lancar, maka perlu didukung pula dengan kondisi sekolah yang aman, nyaman dan tenang.

Pendidikan di sekolah dapat dianggap sebagai lanjutan dari usaha rumah tangga, materi yang diajarkan di sekolah tidak boleh bertentangan dengan pengetahuan yang telah diterima di rumah dan harus menimbulkan motivasi agar peserta didik itu mau melaksanakan ajaran agama sehingga dapat terbentuknya manusia pembangunan yang bertakwa kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.

Murid-murid SMA atau SMK ini merupakan masa yang rentan, dimana mereka memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dalam berbagai aktifitas dan mencari pengalaman baru. Perkembangan teknologi yang semakin pesat saat ini yang tidak diimbangi dengan pendidikan agama dan pengetahuan yang baik, agar dapat megakibatkan permasalahan yang semakin kompleks. Itulah sebabnya, dikatakan pendidikan agama membantu pendidikan secara keseluruhan, yaitu membekali siswa dengan norma-norma yang bersumber dari Allah.²²

Pendidikan di lingkungan sekolah merupakan lanjutan dari pendidikan pada lingkungan keluarga. Pendidikan di lingkungan sekolah berfungsi sebagai upaya pelengkap pendidikan pada lingkungan keluarga.²³ Sekolah menjalankan tugas mendidik peserta didik yang sudah tidak mampu lagi dilakukan oleh keluarga, karena dalam hal ini keluarga memiliki kekurangan misalnya keterbatasan waktu keluarga, atau keterbatasan ilmu pengetahuan yang dimilikinya.²⁴ Jadi dapat dikatakan sekolah adalah jembatan yang menghubungkan kehidupan keluarga dengan kehidupan dalam masyarakat.²⁵ Lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak.

Adapun lingkungan masyarakat merupakan tempat ketiga setelah lingkungan keluarga dan sekolah, sehingga bagi seorang anak yang ingin mendapatkan pendidikan baik, pendidikan cara menyelesaikan masalah, tingkah laku maupun moral, akan menjadikan anak tersebut cerdas, terampil dan berbudi pekerti luhur dapat diperoleh mealui lingkungan

²² Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam I*, Bandung: Cv. Pustaka setia, 1997, hal. 43.

²³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 2008, hal. 227.

²⁴ Fauzan dkk, *Ensiklopi Pendidikan Islam*, Jakarta: Binamuda Ciptakreasi, 2010, hal. 228.

²⁵ Fauzan dkk, *Ensiklopi Pendidikan Islam*,... hal. 229.

masyarakat yang kondusif. Oleh karena itu, untuk mewujudkan cita-cita pendidikan perlu adanya lingkungan masyarakat sebagai lingkungan belajar yang mendidik membangun buat anak-anak dilingkungannya.

Menurut purwanto lingkungan masyarakat adalah “manusia-manusia lain di sekitar individu, yang mempengaruhi individu yang bersangkutan”.²⁶ Lingkungan masyarakat merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Peserta didik senantiasa berhadapan dengan lingkungan tempat tinggalnya yang merupakan anggota masyarakat dimana dia tinggal sebagai anggota suatu masyarakat. peserta didik selalu berinteraksi dengan anggota masyarakat lain, sehingga dengan adanya interaksi tersebut akan berpengaruh pada peserta didik yang disebabkan oleh tingkah laku orang-orang di sekitar tempat tinggalnya. Pengaruh yang diterima peserta didik dan lingkungan tempat tinggalnya bisa tanpa sengaja maupun disengaja.

Dalam Islam lingkungan Islami menjadi salah satu faktor untuk mencapai tujuan dari pendidikan Islam. Karena Rasulullah sendiri dalam upaya mengembangkan Islam saat hijrah di kota madinah, yang dilakukan pertama kali adalah membangun masjid sebagai pusat ibadah dan pendidikan. Artinya lingkungan Islam yang diinginkan oleh Rasulullah pada saat itu bermuara dari masjid sebagai lingkungan yang memberikan pendidikan untuk kehidupan masyarakat selain sebagai sarana untuk beribadah. Slameto,²⁷ menyatakan adalah perlu untuk mengusahakan lingkungan yang baik agar dapat memberi pengaruh yang positif terhadap peserta didik. Hal ini mengindikasikan bahwa jika sekolah mampu menciptakan suasana yang kondusif, baik dan islami maka akan dapat menghasilkan peserta didik yang berakhlak mulia.

Dalam dunia pendidikan ada beberapa lembaga atau tempat berlangsungnya proses pendidikan. Hal itu meliputi pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat. Bila berbicara tentang lembaga pendidikan sebagai wadah berlangsungnya pendidikan, maka tentunya akan menyangkut masalah lingkungan dimana pendidikan tersebut dilaksanakan. Keluarga merupakan salah satu lingkungan dalam dunia pendidikan, di mana orang tua sebagai pendidik. Dalam UU Tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab IV tentang satuan, jalur, dan jenis pendidikan pasal 10 menyebutkan “Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan”.

²⁶ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000, hal. 61.

²⁷ Slameto, *Belajar dan Fator-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hal. 72.

Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati. Orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik.²⁸

Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain. Komunikasi antara orang tua dengan anak, maupun pergaulan antar orang tua-anak, sikap dan perlakuan orang tua terhadap anaknya, rasa dan penerimaan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya akan membawa dampak kehidupan anak pada masa kini maupun dihari tuanya. Demikian pula jika anak telah masuk sekolah, peranan dan partisipasi orang tua masih tetap dibutuhkan baik dengan memberi bimbingan kepada anak. Pengawasan di luar jam sekolah maupun dalam bentuk kerja sama dengan sekolah.

Hasbullah dalam bukunya *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* menyebutkan, salah satu kesalahan kaprahan dari pada orang tua dalam dunia pendidikan sekarang ini adalah adanya anggapan bahwa hanya sekolahlah yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya, sehingga orang tua menyerahkan sepenuhnya pendidikan anaknya kepada guru di sekolah, meskipun disadari bahwa beberapa lama waktu yang tersedia dalam setiap harinya bagi anak sekolah.²⁹

Kebanyakan orang tua mempercayakan seratus persen pendidikan agama bagi anaknya ke sekolah, karena di sekolahlah ada pendidikan agama dan ada guru agama. Orang tua agaknya merasa bahwa upaya itu telah tercukupi. Dengan cara itu, mereka mengira bahwa anak-anak mereka akan menjadi orang yang beriman dan bertaqwa. Anggapan tersebut tentu saja keliru, sebab pendidikan yang berlangsung di dalam keluarga adalah bersifat asasi. Karena itulah orang tua merupakan pendidik pertama, utama dan kodrati. Dialah yang banyak memberikan pengaruh dan warna kepribadian seorang anak. Kebanyakan para orang tua sekarang ini kurang dalam memperhatikan pendidikan agama di rumah, mereka beranggapan bahwa pendidikan yang diperoleh oleh anak di sekolah sudah mencukupi.

Pada dasarnya pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama bagi seorang anak. Karena itu kewajiban orang tua

²⁸ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006, hal.38.

²⁹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*,...hal.22.

terhadap anaknya bukan hanya sekedar memberi dan memenuhi kebutuhan lahiriah saja, seperti makan, minum, pakaian dan sebagainya. Tetapi yang lebih utama adalah menanamkan nilai-nilai agama kepada anak sedini mungkin, karena pendidikan agama yang diterimanya ketika ia masih kecil akan sangat berpengaruh terhadap pengalaman agamanya setelah dia dewasa.

Dapat disimpulkan bahwa, lingkungan belajar berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik yang terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Lingkungan yang pertama yaitu lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga sangat berpengaruh karena merupakan lingkungan yang utama bagi perkembangan seorang anak. Didalam keluarga seorang anak mengalami proses sosialisasi untuk pertama kalinya. Lingkungan yang kedua adalah lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan murid, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah”.³⁰

Lingkungan yang terakhir yaitu lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat adalah tempat terjadinya interaksi suatu sistem dalam menghasilkan sebuah kebudayaan yang terikat oleh norma-norma dan adat istiadat yang berlangsung dalam kurun waktu yang lama. Manusia merupakan makhluk sosial dan hidup di tengah masyarakat. Di dalam masyarakat terdapat norma-norma yang harus dipatuhi oleh anggota masyarakat. Norma-norma tersebut berpengaruh dalam pembentukan kepribadian warganya dalam bertindak dan bersikap. Untuk itulah masyarakat mempunyai pengaruh dengan keberhasilan belajarnya.

Dalam membentuk perilaku religius atau kualitas ibadah peserta didik pada dasarnya dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling berkaitan baik berasal dari dalam peserta didik (internal) maupun dari luar peserta didik (eksternal). Pada dasarnya tidak ada faktor tunggal yang menentukan pembentukan religiusitas peserta didik. Beberapa masalah yang berkaitan dengan pembentukan religiusitas peserta didik antara lain kegiatan pembelajaran di sekolah baik pembelajaran kulikuler maupun ekstra kulikuler, faktor dari lingkungan baik lingkungan keluarga maupun masyarakat, dan lain sebagainya. Dalam konteks ini tentu saja masih banyak lagi masalah yang dapat dikemukakan yang berkaitan dengan perilaku religius peserta didik.

Religiusitas merupakan suatu keadaan yang ada di dalam diri seseorang untuk mendorongnya dalam bertingkah laku sesuai kadar ketaatannya terhadap agama. Religiusitas di dalam diri seseorang akan

³⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*,.. hal. 60.

berpegaruh terhadap perilakunya.³¹ Apabila seseorang memiliki religiusitas yang tinggi, maka akan menunjukkan perilaku ke arah hidup yang religius pula, sebaliknya jika seseorang memiliki religiusitas yang rendah, mereka juga akan menunjukkan perilaku ke arah hidup yang jauh dari religius. Perilaku hidup seseorang yang jauh dari religius disebut juga religiusitas yang rendah. Religiusitas yang rendah sering kali menimbulkan perilaku yang berujung negatif dan menimbulkan keresahan di dalam masyarakat, beberapa masalah remaja yang sering timbul salah satunya ialah yang berhubungan dengan perkembangan perilaku sosial, moralitas dan keagamaan yang terjadi di dalam sekolah maupun di luar sekolah.

Dalam meningkatkan perilaku religius atau kualitas ibadah, sekarang ini mengalami penurunan yang signifikan, khususnya bagi para remaja muslim, hal ini dapat kita lihat dengan kurangnya kesadaran para remaja muslim dalam memakmurkan tempat-tempat ibadah, seperti shalat berjamaah terutama dalam shalat subuh, tadarus Al-Qur'an dan berbagai bentuk ibadah yang lain.

Hal ini bertolak belakang dengan fakta dilapangan, akhir-akhir ini sering dijumpai dengan bertambahnya aneka sumber kemaksiatan secara mencolok dan kenakalan remaja pun semakin meningkat. Hal ini ditandai semakin banyaknya terjadi dikalangan remaja perbuatan-perbuatan yang menjurus kepada kriminalitas, seks bebas, perkelahian antar pelajar, korban narkoba dan krisis moral lainnya.

Dalam hal ini, penulis ingin mengetahui lebih jauh tentang hal tersebut. Untuk menjawab hal tersebut, penulis melakukan penelitian dengan memilih lokasi penelitian di sekolah. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa hal, yaitu karena di sekolah mudah dijumpai yang usianya masih remaja, serta sekolah merupakan lembaga pendidikan yang mencetak peserta didik yang memiliki perilaku dan akhlak yang terpuji sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam*.

Pada lembaga pendidikan, untuk mewujudkan hal tersebut, mengajarkan pelajaran agama di sekolah kepada peserta didik merupakan hal yang wajib,³² diantaranya dengan mengajarkan Al-Qur'an. Pada implementasinya, sekolah memasukkannya pelajaran agama Islam agar peserta didik dapat dengan benar dalam beribadah kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.

³¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002, hal.75.

³² Peraturan Menteri Agama (PMA) No. 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah, hal.5.

Pendidikan sendiri juga berdasarkan pada landasan religius. Landasan religius merupakan dasar yang bersumber dari agama. Urgensi landasan ini mempunyai tujuan agar seluruh proses dan hasil dari suatu pendidikan dapat mempunyai manfaat dan makna yang hakiki. Agama menjadi frame bagi semua dasar pendidikan, apalagi di negara-negara muslim di seluruh dunia. Aplikasi dasar-dasar yang lain merupakan realisasi diri yang bersumberkan agama dan bukan sebaliknya. Dengan tujuan yang hendak dicapai adalah adanya tindakan kependidikan dapat dinilai ibadah, sebab ibadah merupakan aktualisasi diri yang paling ideal dalam pendidikan Islam.³³

Pada penelitian yang dilakukan oleh penulis ini, kualitas ibadah umat Islam usia remaja adalah objek penelitiannya pada peserta didik di sekolah, penulis melihat adanya kekhawatiran yang terlihat, diantaranya ada beberapa siswa memiliki kepedulian kepada sesama yang rendah, enggan menjalankan shalat berjamaah di masjid, tidak hafal doa-doa dan wirid, kurangnya minat dalam membaca Al-Qur'an dan sebagainya. Hal ini telah menjadi kekhawatiran kita bersama. Apalagi pada masa sekarang ini, minimnya jam pelajaran agama dan Al-Qur'an menjadi alasan tersendiri terjadinya kekhawatiran tersebut. Selain minimnya jam pelajaran agama dan Al-Qur'an, saat ini berkembang sistem *full day school*, artinya, hampir seharian waktu anak di habiskan disekolah dengan mata pelajaran agama dan Al-Qur'an yang tetap minim sekali. Malah beberapa sekolah memiliki banyak kegiatan seperti ekstra kurikuler yang biasanya dilaksanakan di luar jam pelajaran sekolah, seperti kegiatan Pramuka, PMR, Futsal, dan sebagainya, sehingga mengurangi waktu untuk memperdalam ilmu agama dan Al-Qur'an ketika berada di rumah. Dalam hal ini juga terjadi di SMK IT Ibnu Rusyd Bekasi.³⁴

Diantara hal-hal yang terjadi di beberapa sekolah, banyak peserta didik saat jam istirahat kedua di sekolah, sekitar pukul dua belas siang, mereka hanya memanfaatkan waktu istirahat tersebut hanya sekedar untuk makan dikantin dan bercanda dengan temannya. Kesadaran akan kewajiban untuk beribadah kepada Allah berupa ibadah shalat dzuhur berjama'ah seperti terlupakan, atau mungkin memang sengaja ditinggalkan. Mereka lebih sibuk bermain dengan gadget mereka atau sekedar bercengkrama dengan sesamanya. Entah karena faktor kurangnya pemahaman peserta didik tentang kewajiban ibadah kepada Allah atau karena pengaruh lingkungan belajarnya.

³³ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, Yogyakarta: Teras, 2009, hal. 108.

³⁴ Wawancara dengan kepala sekolah SMK IT Ibnu Ruyd Bekasi pada hari senin, tanggal 21 Oktober 2019, jam 10.30 di ruang kepala sekolah.

Dalam hal ini penulis mengamati di SMK IT Ibnu Rusyd Bekasi, melihat bahwa di sekolah ini diadakan kegiatan solat dzuhur berjamaah. Ketika selesai salam, banyak diantara mereka langsung meninggalkan masjid tanpa melakukan wirid dan doa. Selain itu, peneliti merenungkan dengan berbagai banyaknya kegiatan ekstra kurikuler, dan pengaruh dari lingkungan, seberapa besar kualitas ibadah peserta didik ini. Faktanya, *outcome* yang diharapkan dalam pendidikan adalah pengamalan terhadap ilmu yang telah diperoleh selama peserta didik menimba ilmu di bangku sekolah. Keberhasilan seorang dalam belajar dapat dilihat dari hasil belajarnya, peserta didik dinilai keberhasilannya melalui tes hasil belajar, maka keberhasilan guru dalam mendidik dinilai dari dengan pengamalan peserta didik terhadap ilmu yang telah dicapai dalam kehidupan sehari-hari. Jika demikian, penilaian dalam hal ini dilakukan dengan cara pembentukan karakter pribadi peserta didik.

Berdasarkan fakta-fakta di atas, penulis mengambil SMK IT Ibnu Rusyd Bekasi sebagai objek penelitian. SMK IT Ibnu Rusyd Bekasi dalam upaya meningkatkan kualitas ibadah peserta didik diantaranya dengan melakukan bimbingan konseling, hal tersebut merupakan bimbingan yang diadakan untuk mengoptimalkan peserta didik yaitu dalam hal membentuk kepribadian peserta didik, sosial, dan belajar.

Sebagai lembaga pendidikan formal, SMK IT Ibnu Rusyd Bekasi berupaya mencerdaskan kehidupan bangsa, membentuk manusia yang muslim dan beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia dan mampu beramal shaleh. Atas dasar cita-cita itulah, maka lembaga ini dikategorikan sebagai salah satu lembaga pembinaan bagi generasi muda. Hal ini yang mendorong penulis untuk mengadakan penelitian yang berkaitan dengan pengaruh kompetensi profesional guru Al-Qur'an dan pengaruh lingkungan terhadap kualitas ibadah peserta didik di SMK IT Ibnu Rusyd Bekasi.

SMK IT Ibnu Rusyd Bekasi merupakan sekolah yang berbasis Islam, jadi untuk mencapai hal tersebut yaitu salah satunya dalam membentuk pribadi peserta didiknya, sekolah mengadakan berbagai bentuk pembinaan dan kegiatan keagamaan, yang diantaranya yaitu tadarus pagi sebelum pelajaran dimulai, shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, sholat Jum'at bagi laki-laki, baca tulis Al-Qur'an, dan pengajian di hari Ahad. Namun dalam kenyataannya masih banyak peserta didik yang belum melaksanakan apa yang diharapkan oleh sekolah. Padahal pembinaan dan kegiatan keagamaan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kualitas ibadah peserta didik di SMK IT Ibnu Rusyd Bekasi.

Berdasarkan fakta-fakta di atas, dalam penulisan ini, peneliti ingin melakukan penelitian dengan tesis yang berjudul "*Pengaruh*

Kompetensi Profesional Guru Al-Qur'an dan Lingkungan Belajar Terhadap Kualitas Ibadah Peserta Didik di SMK IT Ibnu Rusyd Bekasi”.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah sebagai bagian dari proses penelitian dapat dipahami sebagai upaya mendefinisikan problem dan dapat diukur sebagai langkah awal penelitian. Singkatnya, mengidentifikasi masalah adalah mendefinisikan masalah penelitian.

Identifikasi masalah adalah pengenalan masalah atau inventarisir masalah. Identifikasi masalah adalah salah satu proses penelitan yang boleh dikatakan paling penting diantara proses lain. Masalah penelitian akan menentukan kualitas dari penelitian, bahkan juga menentukan apakah sebuah kegiatan bisa disebut penelitian atau tidak.

Konsep identifikasi masalah (problem identification) adalah proses dan hasil pengenalan masalah atau inventarisasi masalah. Dengan kata lain, identifikasi masalah adalah salah satu proses penelitan yang boleh dikatakan paling penting di antara proses lain. Masalah penelitian (research problem) akan menentukan kualitas suatu penelitian, bahkan itu juga menentukan apakah sebuah kegiatan bisa disebut penelitian atau tidak.

Masalah penelitian secara umum bisa ditemukan melalui studi literatur (literature review) atau lewat pengamatan lapangan (observasi, survey), dan sebagainya. Jadi identifikasi masalah adalah salah satu cara untuk mengelompokkan permasalahan yang muncul pada suatu pembahasan, dalam hal ini tesis yang penulis bahas.

Berdasarkan latar belakang rmasalah yang disebutkan di atas, permasalahan dalam penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurangnya kesadaran dan pemahaman peserta didik terhadap kewajiban ibadah kepada Allah dan masih banyak ibadah yang belum terealisasikan.
2. Kualitas ibadah peserta didik masih rendah.
3. Kurangnya minat peserta didik pada pelajaran Al-Qur'an.
4. Lingkungan belajar dilingkungan sekolah yang masih kurang kondusif.
5. Banyak peserta didik yang tidak melaksanakan ibadah shalat dzuhur berjama'ah di masjid saat jam istirahat kedua.
6. Banyak peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan ekstra kurikuler keagamaan.
7. Banyak peserta didik yang senang bermain-main dalam belajar.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Batasan masalah adalah ruang lingkup masalah atau upaya membatasi ruang lingkup masalah yang terlalu luas atau lebar sehingga

penelitian itu lebih bisa fokus untuk dilakukan. Hal ini dilakukan agar pembahasannya tidak terlalu luas kepada aspek-aspek yang jauh dari relevansi sehingga penelitian itu bisa lebih fokus untuk dilakukan. Berdasarkan sekian banyak masalah tersebut dipilihlah satu atau dua masalah yang akan dipermasalahkan, tentu yang akan diteliti (lazim disebut dengan batasan masalah, limitation).

Pembatasan Masalah adalah usaha untuk menetapkan batasan darimasalah penelitian yang akan diteliti. Batasan masalah ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor mana saja yang termasuk dalam ruang lingkup masalah penelitian dan faktor mana saja yang tidak termasuk dalam ruang lingkup masalah penelitian.³⁵

Pemilihan batasan masalah yang hendak diteliti haruslah didasarkan pada alasan yang tepat, baik itu alasan teoritis maupun alasan praktis. Alasan tersebut boleh saja bersifat projektif atau berorientasi ke masa depan. Dengan alasan yang tepat tersebut, tujuan penelitian dapat dirumuskan dengan tepat juga.

Pembatasan masalah ini menyebabkan fokus masalah menjadi semakin jelas, sehingga masalah penelitiannya dapat dibuat dengan jelas juga. Sampai sejauh mana masalah penelitian itu dibatasi ditentukan oleh peneliti sendiri dan pembimbing. Dalam praktiknya, batasan masalah penelitian sebagian besar ditentukan oleh penelitiannya sendiri.

Sebelum menentukan batasan masalah, peneliti harus memperhatikan hal-hal berikut ini.

1. Masalah yang dibatasi hendaklah masih dalam kemampuan peneliti.
2. Masalah yang dibatasi hendaklah dapat diuji berdasarkan data-data yang mudah diperoleh di lapangan.
3. Masalah yang dibatasi hendaknya cukup penting untuk diselidiki.
4. Masalah yang dibatasi hendaknya cukup menarik minat peneliti.

Masalah hendaknya manageable, artinya jangan meneliti masalah yang berada di luar kemampuan kita. Masalah hendaknya obtainable, artinya masalah yang akan kita teliti mudah dicari data-datanya dan dapat dianalisis. Masalah hendaknya signifikan, artinya masalah yang diteliti hendaknya penting baik secara teoritis maupun praktis. Masalah yang diteliti hendaknya interested, artinya masalah yang diteliti itu hendaklah menarik minat peneliti sendiri khususnya dan pihak lain pada umumnya. Tujuan Pembatasan Masalah dilakukan karena keterbatasan waktu penelitian yang diberikan, serta keterbatasan dari kemampuan dan tenaga peneliti.

Untuk memperjelas dan menghindari adanya kesalah pahaman

³⁵Sadiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011, hal. 80.

dalam menginterpretasikan judul di atas, maka terlebih dahulu penulis menjelaskan batasan masalah dalam tesis ini, penelitian ini difokuskan pada pengaruh kompetensi profesional guru Al-Qur'an dan lingkungan belajar terhadap kualitas ibadah peserta didik.

Adapun tentang perumusan masalah, perlu kita ketahui bahwa suatu rumusan masalah itu ditandai dengan pertanyaan penelitian, yang umumnya disusun dalam bentuk kalimat tanya, pertanyaan-pertanyaan tersebut akan menjadi arah kemana sebenarnya penelitian akan dibawa, dan apa saja sebenarnya yang ingin dikaji atau dicari tahu oleh seorang peneliti. Masalah yang dipilih haruslah menampilkan "researchable", dalam artian bahwa suatu masalah itu dapat diselidiki secara ilmiah. Masalah tersebut perlu dirumuskan secara jelas agar dengan demikian perumusan masalahnya jelas. Peneliti diharapkan dapat mengetahui variabel-variabel atau faktor-faktor apa saja yang akan diukur, dan apakah ada alat-alat ukur yang sesuai untuk mencapai tujuan penelitian. Dengan rumusan masalah yang jelas akan dapat dijadikan penuntun bagi langkah-langkah selanjutnya

Berdasarkan penjelasan pembatasan masalah diatas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh kompetensi profesional guru Al-Qur'an terhadap kualitas ibadah peserta didik di SMK IT Ibnu Rusyd Bekasi?
2. Apakah terdapat pengaruh lingkungan belajar terhadap kualitas ibadah peserta didik di SMK IT Ibnu Rusyd Bekasi?
3. Apakah terdapat pengaruh kompetensi profesional guru Al-Qur'an dan lingkungan belajar terhadap kualitas ibadah peserta didik di SMK IT Ibnu Rusyd Bekasi?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada diatas, bisa diketahui tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh kompetensi profesional guru Al-Qur'an terhadap kualitas ibadah peserta didik di SMK IT Ibnu Rusyd Bekasi.
2. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh lingkungan belajar terhadap kualitas ibadah peserta didik di SMK IT Ibnu Rusyd Bekasi.
3. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh kompetensi profesional guru Al-Qur'an dan lingkungan belajar terhadap kualitas ibadah peserta didik di SMK IT Ibnu Rusyd Bekasi.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa manfaat untuk mengisi ruang akademis, karena berkaitan dengan bidang pendidikan Islam. Adapun

manfaat yang terealisasi dari penelitian ini dapat dilihat dari dua sisi, diantaranya:

1. Secara Teoritis
 - a. Memberikan kontribusi pemikiran dalam memecahkan masalah yang berhubungan dengan pengaruh kompetensi profesional guru Al-Qur'an dan lingkungan belajar terhadap kualitas ibadah peserta didik.
 - b. Sebagai hasil karya ilmiah yang merupakan dokumen dari lembaga pendidikan formal dan non formal.
 - c. Memperkaya khazanah keilmuan dan pengetahuan, khususnya dalam meningkatkan pembelajaran pendidikan Islam.
 - d. Menambah kepustakaan dalam dunia pendidikan, khususnya pada Pasca Sarjana Manajemen Pendidikan Islam Institut PTIQ Jakarta Selatan.
2. Secara Praktis.
 - a. Bagi Peneliti, Untuk menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman dalam melakukan penelitian ilmiah sekaligus sebagai acuan untuk mengembangkan potensi dan kreativitas peserta didik guna menghasilkan kualitas ibadah peserta didik di sekolah yang memuaskan.
 - b. Untuk pengelola sekolah, sebagai bahan masukan tentang pentingnya dalam meningkatkan pengelolaan sekolah dalam membentuk kepribadian peserta didik yang baik.
 - c. Untuk peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat untuk referensi dan sumber pengetahuan bagi peneliti selanjutnya.
 - d. Untuk memberikan terobosan baru bagi para mahasiswa semester terakhir, semoga penelitian ini bisa melahirkan ide-ide baru yang berkaitan dengan jurusan manajemen pendidikan Islam.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika Merupakan suatu penjabaran secara deskriptif tentang hal-hal yang akan ditulis. Dalam prosedur format penulisan pembuatan tesis ini terdapat 3 hal utama yang menjadi unsur pembuatan tesis ini, yaitu bagian awal, bagian isi dan bagian akhir.

Penyusunan tesis ini dijabarkan atas lima bab dimana antara bab yang satu dengan bab lainnya saling berkaitan dan tiap bab terdiri dari sub-sub bab. Adapun gambaran komposisinya adalah seperti berikut:

BAB I Pendahuluan, terdiri dari : latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian teori yang terdiri dari: Tinjauan teoritis yang dimaksudkan untuk memberikan gambaran atau batasan-batasan tentang teori-teori yang dipakai sebagai landasan penelitian yang akan dilakukan, dimulai dari definisi kompetensi profesional guru, definisi mata pelajaran Al-Qur'an di sekolah, definisi lingkungan belajar, definisi kualitas ibadah, penelitian terdahulu yang relevan, asumsi, paradigma, kerangka penelitian dan hipotesis.

BAB III Pada bab ini akan dijelaskan tentang metodologi penelitian, populasi dan sampel, sifat data, variabel penelitian, definisi operasional, instrumen data, jenis data penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, waktu dan tempat penelitian serta jadwal penelitian.

Bab IV Pada bab ini akan dijelaskan tentang deskripsi data dan uji hipotesis, yang meliputi: Tinjauan Umum Objek Penelitian, Uji Validasi dan Reliabilitas, Uji Prasyarat Analisis Data, Uji Hipotesis, Analisis Butir dan Pembahasan Hasil Penelitian.

BAB V Pada bab ini berisi Penutup. Penutup yang membahas tentang: Kesimpulan dan Implikasi, serta saran-saran dari hasil penelitian yang diperoleh.

Mudah-mudahan penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan kita dalam meningkatkan kualitas ibadah kepada Allah. Tentunya penelitian ini hanyalah sekelumit dari berbagai macam keilmuan dari sisi tarbiyah, dan peneliti tentunya tak luput dari kesalahan dalam menulis penelitian ini. Akhirnya, hanya kepada Allah lah semua urusan dikembalikan. *Wallahul-Muwafiq ila aqwaami-Toriq.*

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

DAN TINJAUAN TEORI

A. Landasan Teori

Landasan teori adalah penjelasan tentang teori-teori yang akan digunakan dalam penelitian. Kajian teoritis juga berfungsi menghubungkan penelitian yang hendak dilakukan dengan teori-teori yang sudah ada. Dengan teori inilah penelitian ilmiah dimulai dengan melakukan asumsi-asumsi yang sangat menentukan tentang mengapa suatu peristiwa itu akan dipahami dan terjadi sebagaimana mestinya.¹

Tinjauan teoritis atau biasa juga disebut literature, merupakan bagian yang sangat penting dari sebuah proposal atau laporan penelitian, karena pada bab ini juga diungkapkan pemikiran atau teori-teori yang melandasi dilakukannya suatu penelitian. Tinjauan teoritis atau pustaka dapat diartikan sebagai kegiatan yang meliputi mencari, membaca dan menelaah laporan-laporan penelitian dan bahan pustaka yang memuat teori-teori yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.

1. Kajian Teoritis Kualitas Ibadah

a. Pengertian Ibadah dan Kualitas Ibadah

Secara umum kualitas ibadah berarti mencakup perilaku dalam semua aspek kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah yang dilakukan dengan ikhlas untuk mendapatkan ridha Allah. Dalam hal ibadah, seseorang dikatakan memiliki kualitas yang baik apabila

¹ Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2007, hal. 48.

memiliki kegiatan ibadah atau kebiasaan ibadah di atas rata-rata orang lain dalam pelaksanaannya.²

Jadi kualitas ibadah dapat diartikan sebagai mutu atau kualitas ketaatan seorang hamba kepada sang pencipta dalam melaksanakan syariat yang telah ditentukan oleh-Nya.

Dapat disimpulkan bahwa kualitas ibadah merupakan tingkatan dalam praktek ibadah diwujudkan dalam bentuk ucapan perbuatan dan keyakinan dalam hati yang merupakan cermin ketaatan kepada Allah.

Adapun ibadah menurut bahasa atau etimologis diambil dari kata ta'abbud yang berarti menundukkan dan mematuhi, dikatakan thariqun mu'abbad yaitu : jalan yang ditundukkan yang sering dilalui orang. Ibadah dalam bahasa arab berasal dari kata abda' yang berarti menghamba. Jadi, meyakini bahwasanya dirinya hanyalah seorang hamba yang tidak memiliki keberdayaan apa-apa sehingga ibadah adalah bentuk taat dan hormat kepada Tuhan-Nya. Adapun secara Istilah atau terminologis, Hasbi Ash Shiddiqie dalam kuliah ibadahnya mengungkapkan, menurut ulama tauhid, ibadah adalah : "Pengesaan Allah dan pengagungan-Nya dengan segala kepatuhan dan kerendahan diri kepada-Nya." Menurut ulama akhlak, ibadah adalah: "Pengamalan segala kepatuhan kepada Allah secara badaniah, dengan menegakkan syariah-Nya." Menurut ulama tasawuf, ibadah adalah: "Perbuatan mukalaf yang berlawanan dengan hawa nafsunya untuk mengagungkan Tuhan-Nya". Sedangkan menurut ulama fikih, ibadah adalah: "Segala kepatuhan yang dilakukan untuk mencapai rida Allah dengan mengharapakan pahala-Nya di akhirat." Menurut jumhur ulama: "Ibadah adalah nama yang mencakup segala sesuatu yang disukai Allah dan yang diridhai-Nya, baik berupa perkataan maupun perbuatan, baik terang-terangan maupun diam-diam."³

Ibadah mengandung banyak pengertian berdasarkan sudut pandang para ahli dan maksud yang dikehendaki masing-masing ahli pun juga berbeda. Dalam hal ini penulis melihat pengertian ibadah menurut Hasby Ash Shiddieqy yaitu "Perantara bukan tujuan, maksudnya adalah perantara seorang hamba untuk menuju Rabbnya".

² Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah Dalam Islam*, Jakarta: Rabbani Press, 2009, hal. 124.

³ H. E Hassan Saleh, *Kajian Fiqh Nabawi & Fiqh Kontemporer*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008, hal. 5.

Menurut kamus istilah fiqih, ibadah adalah memperhambakan diri kepada Allah dengan taat melaksanakan segala perintah dan anjuran-Nya, serta menjauhi larangan-Nya karena Allah semata, baik dalam bentuk kepercayaan, perkataan maupun perbuatan. “Orang beribadah berusaha melengkapi dirinya dengan perasaan cinta, tunduk dan patuh kepada Allah.

Makna sesungguhnya dalam ibadah ketika seseorang diciptakan maka tidak semata-mata ada di dunia ini tanpa ada tujuan dibalik penciptaannya tersebut. Menumbuhkan kesadaran diri manusia bahwa ia adalah makhluk Allah yang diciptakan sebagai insan yang mengabdikan kepada-Nya. Sebagaimana Allah Ta’ala berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Adz-Dzariyat/51:56).

Imam Ibnu Katsir dalam kitab *Tafsir Al-Qur’anul ‘Adzim* mengatakan bahwa Allah menciptakan manusia itu untuk beribadah kepada-Nya. Dengan demikian, manusia diciptakan bukan sekedar untuk hidup mendiami dunia ini dan mengalami kematian tanpa adanya pertanggung jawaban kepada pencipta, melainkan manusia diciptakan oleh Allah untuk mengabdikan kepada-Nya.

Imam Asy-Sya’rawi juga mengatakan dalam kitab tafsirnya bahwa ibadah adalah memperhambakan diri kepada Allah dengan taat melaksanakan segala perintah dan anjuran-Nya, serta menjauhi larangan-Nya karena Allah semata, baik dalam bentuk kepercayaan, perkataan maupun perbuatan. “Orang beribadah berusaha melengkapi dirinya dengan perasaan cinta, tunduk dan patuh kepada Allah.

Dan Allah Ta’ala berfirman:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ

وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥٧﴾

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus. (Al-Bayyinah/98: 5).

M. Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsir al-Mishbah bahwa ibadah adalah segala jenis ketaatan yang dilaksanakan sebagai tanda pengabdian kita kepada Allah dengan tujuan mendapatkan ridha Allah serta mengharapkan pahala yang Allah janjikan di akhirat kelak. Pendidikan Ibadah merupakan salah satu aspek pendidikan Islam yang perlu diperhatikan. Semua Ibadah dalam islam bertujuan membawa manusia supaya ingat kepada Allah. Secara umum ibadah memiliki arti segala sesuatu yang dilakukan manusia atas dasar patuh terhadap pencipta-Nya sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada-Nya.

Menurut Hamka dalam tafsir al-Azhar, ia mengatakan bahwa pendidikan ibadah merupakan amal shaleh dan latihan spiritual baik melalui ibadah shalat, zakat, puasa dan amal shaleh lainnya. Ibadah juga merupakan realisasi dari akidah islamiyah sehingga harus tetap terpancar dan teramalkan dengan baik oleh setiap insan. Apalagi ibadah shalat yang merupakan indikasi tegak atau setidaknya seseorang yang beragama, sehingga dikatakan bahwa semakin baik shalat seseorang maka akan semakin tegak pula akidah Islamiyah.

Masih banyak lagi ayat yang menjelaskan bahwasanya tujuan utama manusia diciptakan di bumi ini untuk beribadah hanya kepada Allah, sedangkan tujuan yang lain adalah sebagai pelengkap atas tujuan utama di atas.

b. Tolak Ukur Kualitas Ibadah

Ibadah dalam Islam merupakan upaya meningkatkan kualitas ibadah muslim. Jika ibadah dimaknai dengan segala sesuatu yang dilakukan manusia atas dasar patuh terhadap pencipta-Nya atau yang dikatakan oleh Hasby Ash Shiddiqie bahwa ibadah adalah pengesaan Allah dan pengagungan-Nya dengan segala kepatuhan dan kerendahan diri kepada-Nya. Sangat jelas dorongan Al-Qur'an ke arah peningkatan kualitas ini tercermin dalam banyak ayat, baik dalam kaitannya dengan shalat, shaum Ramadhan, zakat, berhaji maupun dalam konteks yang lain. Misal kata takwa yang dikorelasikan dengan shaum berbicara tentang kualitas ibadah diri seseorang. Adanya penciptaan *al-maut* (kematian) dan *al-hayah* (kehidupan) dalam surat al-Mulk ayat 1 dan 2 ujungnya menyebutkan tentang kualitas, yaitu "menguji kalian siapa di antara kalian yang lebih baik amalnya". Kata '*amal*' dalam bahasa Arab bermakna 'perbuatan', dan ibadah sendiri termasuk didalamnya aktifitas-aktifitas berupa perbuatan yang tujuannya bertakwa kepada Allah. dengan melaksanakan semua perintah-Nya dan menjauhi segala apa

yang dilarang oleh-Nya. Jadi ayat itu bicara tentang kualitas ibadah dalam hidup manusia.

Parameter dari amal dikatakan baik tersebut adalah shalat. Sehingga, menjadi sesuatu yang *urgent* untuk mengetahui mengapa bisa sampai begitu, seolah-olah amal yang lainnya sangat tergantung terhadap shalat yang mengindikasikan bahwa pangkat tertinggi dari amal itu adalah shalat, sehingga bila sedari sekarang kita mengerti dan segera menyadari akan nilai shalat yang sungguh sangat penting itu, akan menjadi mengerti dan paham pula akan kedudukan shalat dalam kehidupan seorang muslim.

Dari sedikit pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa kualitas seseorang dapat dilihat dalam aktifitasnya melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala apa yang dilarang oleh-Nya. Sehingga kualitas ibadah seseorang dapat dikatakan rendah, sedang atau tinggi dapat diukur dengan beberapa kriteria di bawah ini:

- 1) Intensitas pelaksanaan perintah Allah.
- 2) Keikhlasan seseorang dalam melaksanakan perintah Allah.
- 3) Kesadaran akan tugas dan kewajibannya sebagai makhluk Allah untuk beribadah kepada-Nya.
- 4) Melaksanakan sesuai dengan syarat dan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah dan yang telah dicontohkan Rasulullah.

Keikhlasan dan kesadaran sifatnya abstrak. Sulit orang mengukur seberapa besar keikhlasan dan kesadaran yang dimiliki seseorang. Dalam dimensi Islam, keikhlasan dan kesadaran merupakan sesuatu yang aktif, gerak, dinamis, dan berenergi. Perhatikanlah kata *taqwa*. *Taqwa* bukanlah sebuah kesadaran yang hanya sekedar iman dalam arti percaya semata, yang hanya dapat dirasakan dalam hati seseorang, tetapi *taqwa* merupakan sesuatu yang aktif, dinamis, dan berenergi dan berbuah keikhlasan dalam melaksanakan. *Taqwa* itu sebuah entitas yang *maujud* (riil), dapat diukur, dan tampak sebagai sebuah kenyataan yang hidup. *Taqwa* dapat dirasakan akibatnya oleh dirinya sendiri dan orang lain, siapapun. Seseorang diukur *bertaqwa* ketika hal tersebut *maujud* dalam lisan, tatapan mata, dalam mendengar dan berbicara, dalam tindakan tangannya, dalam setiap langkahnya. Termasuk dalam hal ini pula *taqwa* tercermin dalam cara berfikirnya. *Taqwa* dapat diukur secara riil dalam perilaku manusia. Dikatakan *bertaqwa* tatkala setiap ujaran yang diluncurkan lisannya adalah sesuatu yang jujur, benar, dan santun. Kesantunan bertutur tatkala berbicara dengan orang lain, tidak menimbulkan fitnah, tidak menyakiti perasaannya, tidak menggunjingkannya. Itu adalah wujud riil

taqwa. Kesantunan tatkala mendengar keluh kesah orang lain, santun dalam bertindak dan melangkah menunjukkan *taqwa* sebagai sesuatu yang dinamis, aktif, dan fungsional.

Dari beberapa kriteria ukuran ibadah seseorang dapat dipahami bahwa, seseorang yang intensitas pelaksanaan ibadahnya kepada Allah tinggi, selalu keikhlasan dalam menjalankan ibadah, kesadaran dalam menjalankan ibadah bahwa semua itu adalah untuk Allah semata merupakan cerminan dari kualitas ibadah yang tinggi.

Begitu pula sebaliknya, seseorang yang kurang dalam melaksanakan ibadah, selalu beralasan ketika melaksanakan ibadah dan harus disuruh dalam melaksanakan ibadah bisa dinilai sebagai seseorang yang memiliki kualitas ibadah yang sedang atau bisa jadi kualitas ibadahnya rendah.

c. Macam-macam Ibadah

Menurut Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia dalam bukunya menyelami seluk beluk ibadah dalam Islam, secara garis besar ibadah dapat dibagi menjadi dua macam:

- 1) Ibadah *Khassah* (khusus) atau ibadah *mahdhah* (ibadah yang ketentuannya pasti) yakni, ibadah yang ketentuan dan pelaksanaannya telah ditetapkan oleh nash dan merupakan sari ibadah kepada Allah, seperti shalat, puasa, zakat dan haji.
- 2) Ibadah *'Ammah* (umum), yakni semua perbuatan yang mendatangkan kebaikan dan dilaksanakan dengan niat yang ikhlas karena Allah, seperti minum, makan, dan bekerja mencari nafkah.⁴

Pengaturan hubungan manusia dengan Allah telah diatur dengan secukupnya, sehingga tidak mungkin berubah sepanjang masa. Hubungan manusia dengan Allah merupakan ibadah yang langsung dan sering disebut dengan ibadah *mahdhah* penggunaan istilah bidang *ibadah mahdhah* dan ibadah *ghairu mahdhah* atau bidang muamalah, tidaklah dimaksudkan untuk memisahkan kedua bidang tersebut, tetapi hanya membedakan yang diperlukan dalam sistematika pembahasan ilmu.

Menurut ulama fiqih, membagi macam-macam ibadah menjadi tiga macam, yaitu:

- 1) Ibadah *Mahdah* adalah ibadah yang mengandung hubungan dengan Allah. semata, yakni hubungan vertikal. Ibadah ini hanya sebatas pada ibadah-ibadah khusus. Ciri-ciri ibadah *mahdah* ini

⁴ Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah Dalam Islam*,... hal. 142.

adalah semua ketentuan dan aturan pelaksanaannya telah ditetapkan secara rinci melalui penjelasan-penjelasan Al-Qur'andan Hadits. Ibadah *mahdah* semata-mata hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah.

- 2) Ibadah *Ghoiru Mahdah* ialah ibadah yang tidak hanya menyangkut hubungan dengan Allah SWT., tetapi juga berkaitan dengan sesama makhluk (*habl min Allah wa hablu minannas*), di samping hubungan vertikal juga ada hubungan horisontal. Hubungan sesama makhluk di sini tidak hanya terbatas pada hubungan antar manusia melainkan juga hubungan manusia dengan lingkungannya.
- 3) Ibadah *Zi al-Wajhain* adalah ibadah yang memiliki dua sifat sekaligus, yaitu *mahdah* dan *ghoiru mahdah*. Maksudnya adalah sebagian dari maksud dan tujuan pensyariatannya dapat diketahui dan sebagian lainnya tidak dapat diketahui.⁵

Adapun berdasarkan bentuk dan sifatnya ibadah dibagi menjadi enam macam di antaranya:

- 1) Ibadah yang berupa perkataan dan ucapan lidah, seperti tasbih, tahmid, tahlil, takbir, membaca kitab suci Al-Qur'andan lain sebagainya.
- 2) Ibadah yang berupa perbuatan seperti berjihad di jalan Allah, membela diri dari gangguan, dan menyelenggarakan urusan jenazah.
- 3) Ibadah yang berupa penahanan diri dari mengerjakan sesuatu, seperti halnya puasa yakni menahan diri dari makan, minum, dan yang merusak atau yang membatalkan puasa.
- 4) Ibadah yang melengkapi perbuatan dan menahan diri dari sesuatu pekerjaan, seperti i'tikaf, haji, wukuf dan lain-lainnya. Yaitu menahan diri dari jima' dari yang merusak ataupun yang membatalkannya.
- 5) Ibadah yang bersifat menggugurkan hak, seperti membebaskan orang-orang yang berhutang, memerdekakan budak dan memaafkan kesalahan orang lain.
- 6) Ibadah yang melengkapi perkataan, pekerjaan seperti halnya shalat.⁶

Apabila ibadah dilihat dari segi fasilitasnya, ibadah dibagi menjadi beberapa macam, diantaranya:

⁵ Hasby Ash Shiddiqy, *Falsafah Hukum Islam*,... hal. 122.

⁶ Hasby Ash Shiddiqy, *Falsafah Hukum Islam*,... hal. 124.

- 1) Ibadah *Badaniyyah Ruhiyyah*, yaitu suatu ibadah yang untuk mewujudkannya hanya dibutuhkan kegiatan jasmani dan rohani, seperti shalat dan puasa.
- 2) Ibadah *Maliyyah* yaitu ibadah yang mewujudkannya dibutuhkan pengeluaran harta benda, seperti zakat.
- 3) Ibadah *Badaniyyah Ruhiyyah Maliyyah*, yakni suatu ibadah yang untuk mewujudkannya dibutuhkan kegiatan jasmani, rohani dan pengeluaran harta, seperti haji.⁷

d. Syarat diterimanya Ibadah

Semua bentuk ibadah harus memiliki dasar apabila ingin melaksanakannya, Agar ibadahnya bisa diterima, ibadah disyaratkan harus benar. Dan ibadah itu tidak benar terkecuali dengan ada syarat:

- 1) Ikhlas karena Allah semata, bebas dari syirik besar dan kecil.
- 2) Sesuai dengan tuntunan rasul.

Selain itu dalam buku lain masih terdapat beberapa syarat yang harus di miliki oleh seorang hamba. dijelaskan pula supaya ibadah kita diterima Allah maka kita harus memiliki sifat berikut.

- 1) Ikhlas, artinya hendaklah ibadah yang kita kerjakan itu bukan mengharap pemberian dari Allah, tetapi semata-mata karena perintah dan ridha-Nya.
- 2) Meninggalkan riya, artinya beribadah bukan karena malu kepada manusia atau supaya dilihat orang lain.
- 3) Bermuraqabah, artinya yakin bahwa Allah itu selalu melihat dan ada disekitar kita sehingga kita bersikap sopan kepada-Nya dimana pun kita berada.
- 4) Jangan keluar dari waktunya, artinya mengerjakan ibadah dalam waktu tertentu, sedapat mungkin dikerjakan di awal waktu.

2. Kajian Teoritis Kompetensi Profesional Guru Al-Qur'an

a. Kompetensi Profesional Guru Al-Qur'an

Pembelajaran Al-Qur'an yang baik membutuhkan sebuah sistem yang bisa menjamin mutu dan kualitas setiap murid atau orang yang belajar Al-Qur'an supaya cepat dan mudah membaca Al-Qur'an secara tartil. Dan sebagaimana halnya program pembelajaran yang lainnya bahwa dalam pembelajaran Al-Qur'an

⁷ Hasby Ash Shiddiqy, *Falsafah Hukum Islam*,... hal. 125.

juga membutuhkan pengembangan, baik dari segi konten, konteks maupun *support systemnya*.⁸

Dalam sistem pembelajaran Al-Qur'an, kegiatan program memperbaiki bacaan guru Al-Qur'an wajib dilakukan. Tujuan dari pelaksanaan memperbaiki bacaan guru Al-Qur'an adalah untuk meningkatkan kompetensi profesional guru Al-Qur'an, salah satunya pada kualitas bacaan guru. Karena seorang guru harus mempunyai ilmu pengetahuan yang sesuai dengan bidangnya.

Maka dengan adanya kegiatan program memperbaiki bacaan guru Al-Qur'an diharapkan mampu memperkuat sistem dan metode yang dapat menciptakan guru yang berkualitas dan profesional dalam pengajaran Al-Qur'an.

Dari penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa dengan adanya pendalaman tilawah khususnya *makharijul huruf* dan *shifatul huruf* dapat meningkatkan bacaan para guru, karena dalam membaca Al-Qur'an dan mengucapkan masing-masing huruf hijaiyah dapat diucapkan dengan benar dan tepat. Selain itu, dalam hal menyampaikan ilmu *makharijul huruf* dan *shifatul huruf* dapat tersampaikan dengan benar dan tepat juga.

Sesuai dengan kegiatan program memperbaiki bacaan guru Al-Qur'an, bahwa pelaksanaan kegiatan program tersebut memberikan dampak yang baik terhadap para guru. Karena pentingnya seorang guru menjaga kompetensi yang mereka miliki, terutama penguasaan terhadap materi yang mereka ajarkan kepada para peserta didiknya.

Dari kegiatan program memperbaiki bacaan guru Al-Qur'an salah satu kompetensi profesional guru yang harus dimiliki dapat terealisasi dan ditingkatkan. Yaitu kompetensi dalam menguasai ilmu pengetahuan secara luas. Karena program memperbaiki bacaan guru Al-Qur'an salah satu materinya adalah merefresh kembali metodologi pembelajaran Al-Qur'an. Sehingga kompetensi guru dalam mengajar tetap terjaga dengan baik dan benar sesuai tahapan dalam metode pengajaran Al-Qur'an.

Tahapan-tahapan pembelajaran Al-Qur'an diantaranya terdapat 7 tahapan sebagai berikut :

- 1) Pembukaan adalah kegiatan pengkodisian para siswa untuk siap, dilanjutkan dengan salam pembuka dan membaca do'a pembuka.

⁸ Ummi Foundation, *Modul Training Of Trainer Ummi Foundation Tashih, Tahsin, Supervisi, Munaqasyah*, Surabaya: Ummi Foundation, 2018, hal. 6.

- 2) Apersepsi adalah mengulang kembali materi yang telah diajarkan sebelumnya untuk dapat dikaitkan dengan materi yang akan diajarkan hari ini.
- 3) Penanaman konsep adalah proses menjelaskan materi pokok bahasan yang akan diajarkan pada hari ini.
- 4) Pemahaman adalah memahami kepada peserta didik terhadap konsep yang telah diajarkan dengan cara melatih untuk membaca contoh-contoh yang tertulis dibawah pokok bahasan.
- 5) Keterampilan atau latihan adalah melancarkan bacaan peserta didik dengan cara mengulang-ulang contoh atau latihan yang ada pada halaman pokok bahasan dan halaman latihan.
- 6) Evaluasi adalah pengamatan sekaligus penilaian melalui buku prestasi terhadap kemampuan dan kualitas bacaan peserta didik satu persatu.
- 7) Penutup adalah pengkondisian peserta didik untuk tetap tertib kemudian membaca do'a penutup dan diakhiri dengan salam penutup dari guru.⁹

Dari paparan tersebut dapat dijelaskan bahwa dengan adanya pelaksanaan memperbaiki bacaan guru Al-Qur'an, menjadi salah satu cara untuk menjaga kompetensi profesional guru Al-Qur'an. Karena dengan hal tersebut berarti memperbaiki atau mengembangkan kompetensi profesional guru Al-Qur'an.

Maka dari itu pelaksanaan hal tersebut memberikan dampak positif bagi guru Al-Qur'an yaitu dapat menjaga kualitas bacaan yang dimiliki guru serta meningkatkan ilmu pengetahuan sesuai dengan bidangnya.

Untuk melihat seorang guru atau pengajar dikatakan profesional atau tidak, dapat dilihat dari dua perspektif yaitu dilihat dari tingkat pendidikan minimal dari latar belakang pendidikan untuk jenjang sekolah tempat menjadi guru dan penguasaan guru terhadap materi bahan ajar, mengelola proses pembelajaran, mengelola siswa, melakukan tugas-tugas bimbingan, dan lain-lain. Maka halnya seorang guru profesional, harus menguasai betul tentang seluk-beluk pendidikan dan pengajaran serta ilmu-ilmunya.¹⁰

Dari uraian diatas dapat dianalisis bahwa pelaksanaan memperbaiki bacaan Al-Qur'an sangatlah penting untuk dilakukan

⁹ Ummi Foundation, *Modul Training Of Trainer Ummi Foundation Tashih, Tahsin, Supervisi, Munaqasyah*,... hal. 8.

¹⁰ Jamil Suprihatiningrum, *GURU PROFESIONAL : Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*, Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2016, hal. 75.

dan wajib diikuti oleh guru atau pengajar Al-Qur'an. Karena dengan adanya kegiatan tersebut kompetensi profesional guru dalam menguasai materi dan metodologi pembelajaran dapat terjaga dan meningkat. Sehingga terbentuklah diri seorang guru yang bermutu, dan guru yang bermutu adalah jaminan pendidikan bermutu khususnya dalam pengajaran Al-Qur'an. Karena seorang guru memiliki peran penting dalam pembelajaran, guru harus terlebih dahulu menguasai ilmu sesuai bidangnya sebelum disampaikan pada muridnya. Agar materi atau ilmu pengetahuan dapat tersampaikan dengan benar dan tepat, sehingga menghasilkan pembelajaran yang maksimal sesuai tujuan.

Dari uraian diatas dapat dianalisis bahwa pelaksanaan memperbaiki bacaan guru Al-Qur'an berfungsi untuk meningkatkan kompetensi profesional guru Al-Qur'an juga berimplikasi bagi para murid yaitu jika guru menyampaikan ilmu ketika membaca Al-Qur'an dengan ilmu yang tepat dan benar, dapat memberikan pemahaman yang baik pada murid. Serta siswa akan termotivasi untuk menirukan gurunya ketika membaca dengan *tartil* tepat dan benar seperti yang dicontohkan gurunya. Karena guru adalah seseorang yang digugu dan ditiru dipandangan para murid-muridnya. Maka guru harus menguasai ilmu pengetahuan yang lebih baik dan luas untuk disampaikan pada muridnya dengan tepat.

Adapun beberapa hal yang harus dimiliki oleh guru Al-Qur'an untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya dalam pengajaran Al-Qur'an, diantaranya:

1) Kefasihan Membaca Al-Qur'an

Fasih berasal dari bahasa arab *fashuha*, yang memiliki *fi'il mudhari' yafshuhu*, dan memiliki *masdar fashahatan* yang artinya berbicara dengan terang atau nyata. Adapun pembahasan tentang kesempurnaan membaca seseorang akan cara melafalkan biasanya termasuk dalam cakupan fashahah. Maka dari itu umumnya fashahah diartikan kesempurnaan membaca dari seseorang akan cara melafalkan seluruh huruf hijaiyah yang ada di dalam Al-Qur'an.

Sedangkan pengertian secara lebih luas adalah fashahah juga meliputi penguasaan dibidang *Al-Waqfu Wal Ibtida'* dalam hal ini yang terpenting adalah ketelitian akan penguasaan kalimat serta ayat-ayat yang ada di dalam Al-Qur'an.¹¹

¹¹ A.Munir dan Sudarsono, *Ilmu Tajwid dan Seni Baca Al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, hal. 71.

Menurut pembahasan di atas konsepsi yang relevan dengan fashahah adalah pemikiran asy-syaikh ibnul jazari yang secara cepat didefinisikan dan termaktub dalam matan jazariyah, yaitu: “*Sesuatu yang wajib dan pasti atas mereka, sebelum melakukan pembacaan yang akan dilakukannya, hendaknya terlebih dahulu mengetahui akan tempat keluarnya huruf yang dilafalkannya, juga tentang tajwid tentang cara waqaf (cara berhenti) mengenal seluruh rasm dan maushul (bersambung) dan sebagainya*”.¹² Pengertian *fashahah* tersebut dikutip oleh A. Munir dan Sudarsono dalam bukunya Ilmu Tajwid dan Seni Baca Al-Qur’an.

Sedangkan fasih menurut Ahsin adalah ucapan secara cepat dan tepat dalam mengucapkan fonetik arab.¹³ Fasih berarti yang fasih lidahnya. Fasih disini berarti berhubungan dengan lidah dan lisan. Hal tersebut dikarenakan setiap orang memiliki pengucapan yang tidak sama walaupun mereka sama-sama memiliki lidah. Fasih berhubungan dengan cara mengeluarkannya kata setiap huruf, cara memenggal kata akhirnya, ada yang cara pengucapannya terang dan ada pula yang tidak terang. Kemampuan membaca dengan baik, akan mengantarkan seseorang untuk memahaminya secara baik pula. Begitu juga dengan Al-Quran, Untuk memahami Al-Quran secara baik, kita harus bisa membacanya secara baik (fasih) pula.

2) Menguasai Ilmu Tajwid

Tajwid menurut etimologi berarti *tahsin* yang berarti memperbaiki atau memperbagus, oleh karena itu ungkapan *jawwada Al-Qur’ana* memiliki ma’na *hassana tilawata Al-Qur’ani* (memperbaiki atau memperbagus bacaan Al-Qur’an).

Sedangkan pengertian *tajwid* menurut terminologi ulama *qurra’* (ahli Al-Qur’an) adalah mengucapkan setiap huruf dari makhrajnya secara benar dengan menunaikan seluruh haknya yakni sifat absolut huruf yang selalu menempel padanya (misal: *hams, jahr, isti’la’, ghunnah*, dan lain-lain) dan menunaikan seluruh *mustahaknya* yakni sifat kondisional huruf yang sewaktu-waktu atau dalam kondisi tertentu ada padanya (misal: *tafkhim, tarqiq, isyham, saktah, idzhar, idgham, ikhfa’, iqlab*, dan lain-lain.) dengan tanpa berlebihan dan tanpa *takalluf*

¹² A.Munir dan Sudarsono, *Ilmu Tajwid dan Seni Baca Al-Qur’an*,... hal. 72.

¹³ Ahsin W, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur’an*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005, hal. 39.

(keadaan mempersulit diri) serta tanpa *ta'assuf* (keadaan menyimpang, semaunya sendiri, sewenang-wenang).¹⁴

Adapun pengertian ilmu *tajwid* secara umum adalah ilmu yang memperjelas bacaan Al-Qur'an, dalam pengertian mengucapkan huruf-hurufnya tertib dan memberikan hak huruf itu. Selain itu juga mengembalikan huruf dari tempat asalnya dan tempat keluarnya huruf-huruf itu.¹⁵

Adapun ilmu *tajwid* sendiri meliputi:

- a) *Makharijul huruf*, yaitu tempat keluarnya huruf dari organ-organ alat bicara. Makhraj itu berbeda-beda antara satu huruf dengan yang lainnya.¹⁶ Sedangkan tempat keluarnya huruf itu sendiri ada lima, diantaranya adalah sebagai berikut:
 - (1) *Al-jauf* yaitu makhraj huruf yang terletak pada rongga mulut.
 - (2) *Al-halq* yaitu makhraj huruf yang terletak pada tenggorokan.
 - (3) *Al-lisan* yaitu makhraj huruf yang terletak pada lidah.
 - (4) *Asy-Syafatain* yaitu *makhraj* huruf yang terletak pada dua bibir.
 - (5) *Al-khosyiyum* yaitu *makhraj* huruf yang terletak pada rongga hidung.
- b) *Shifatul huruf* (sifat-sifat huruf), yaitu cara mengucapkan huruf yang mempunyai karakteristik yang melekat pada suatu huruf, apakah diucapkan dengan tebal (*tafkhim*) atau tipis (*tarqiq*), *shifatul huruf* dibagi menjadi dua bagian yaitu yaitu sifat *mutadladah* dan *ghairu mutadladah*. Adapun pembagiannya adalah sebagai berikut:
 - (1) Sifat *mutadladah* artinya sifat-sifat yang memiliki lawan. Jumlahnya ada sepuluh sifat yaitu *hams, syiddah, isti'la', ithbaq, idzlaq, jahr, rakhawah, istifal, infitah, ishmat*.
 - (2) Sifat *ghairu mutadladah* adalah sifat-sifat yang tidak memiliki lawan. Jumlahnya ada tujuh sifat yaitu *shafir, qalqalah, lin, inhiraf, takrir, tafasyi, istithalah*.
- c) *Ahkamul huruf* (hubungan antara huruf) hal ini berhubungan dengan bacaan *idzhar* dan *idhgamnya* bacaan, baik jelas, dengung samar atau ditekan. Menurut sebagian ulama"

¹⁴ Ahmad Toha Husein Al-Mujahid, *IlmuTajwid*, Jakarta:Darus Sunnah, 2011, hal. 20.

¹⁵ Muchotob Hamzah, *Studi Al-Qur'an Komprehensif*, Yogyakarta: Gama Media, 2003, hal.102.

¹⁶ Muchotob Hamzah, *Studi Al-Qur'an Komprehensif*,... hal.103.

pembagian hukum-hukum huruf (*ahkamul huruf*) adalah sebagai berikut:

- (1) Hukum *Lamul Jalalah, Lamul Jalalah* adalah lafadh Allah dalam hukum ini dibagi menjadi dua yaitu *tafkhim* dan *tarqiq*. Adapun pengertian *tafkhim* adalah ketika ada lafal Allah yang didahului harakat fathah atau dlammah. Sedangkan *tarqiq* adalah ketika ada lafal Allah didahului harakat kasrah.
 - (2) Hukum *Lam Ta'rif, Lam Ta'rif* itu dibagi menjadi dua bagian, yaitu *idzhar qamariyyah* dan *idgham syamsiyyah*.
 - (3) Hukum Bacaan *Ra'*, Hukum *ra'* dibagi menjadi dua, yaitu *ra' tafkhim* dan *ra' tarqiq*. *Ra' tafkhim* yaitu apabila *ra'* berharakat *fathah* atau *fathahtain*, *ra'* berharakat *dhammah* atau *dhammahtain*, *ra' sukun* atau karena *sukun* karena *waqaf* dan didahului *fathah* atau *dhammah*, apabila ada *ra' sukun* atau *sukun* karena *waqaf* didahului huruf yang berharakat *sukun* dan sebelumnya lagi ada *fathah* atau *dhammah*.¹⁷
 - (4) Hukum *Nun Sukun* dan *Tanwin*, hukum *nun sukun* dan *tanwin* dibagi menjadi 5 diantaranya adalah *idgham bighunnah*, *idgham bilaghunah*, *idzhar halqi*, *iqlab*, dan *ikhfa" haqiqi*.
 - (5) Hukum *Nun* dan *Mim Bertasydid*, *ghunnah musyaddadah* adalah ketika ada *nun* dan *mim bertasydid* maka bacaannya harus benar-benar berdeung dengan lama.
 - (6) Hukum *Mim Sukun*, hukum *mim sukun* dibagi menjadi tiga yaitu *idgham mitsli*, *idzhar syafawi*, dan *ikhfa" syafawi*.
- d) *Ahkamul mad wal qashr* (masalah panjang pendek bacaan), dalam ilmu *tajwid mad* dibagi menjadi dua yaitu *mad thabi'i* dan *mad far'i*. Adapun *mad far'i* dibagi menjadi 5 bagian dan bagian tersebut dijabarkan sebagai berikut:
- (1) *Hamzah* (*madd wajib muttashil*, *madd jaiz munfashil*, *madd badal*, *madd silah thawilah*).
 - (2) *Sukun* (*madd lazim harfi musyba' mukhaffaf*, *madd lazim harfi mukhaffaf*, *madd lazim kalimi mukhaffaf*).
 - (3) *Waqaf* (*madd aridl lissukun*, *madd iwadh*, *mad lin*).
 - (4) *Tasydid* (*madd lazim harfi musyba' mutsaqqal*, *madd lazim kalimi mutsaqqal*, *madd tamkin*, *madd farq*).
 - (5) *Sebab Lain* (*Madd shilah qashirah*).

¹⁷ A. Munir dan Sudarsono, *Ilmu Tajwid dan Seni Baca Al-Qur'an*, ... hal.35.

- e) *Ahkamul waqaf wal ibtida'* (masalah memulai menghentikan bacaan) hal ini meliputi tanda-tanda *waqaf* (berhenti) dan tanda *washal* (terus). Adapun pembagian *waqaf* dibagi menjadi berikut.
- (1) *Waqaf idhthirari* adalah berhenti mendadak karena terpaksa, seperti kehabisan napas, batuk, dan lupa.
 - (2) *Waqaf intidhari* adalah berhenti dikala kita menghentikan bacaan pada lafal atau kalimat yang diperselisihkan oleh para ulama yang diperselisihkan oleh para ulama qira'at tentang boleh tidaknya berhenti lafal atau kalimat tersebut.
 - (3) *Waqaf ikhtibari* adalah berhenti pada suatu kalimat untuk menjelaskan *al-maqthu'* (kalimat yang terpotong) dan *almaushul* (kalimat yang bersambung), atau karena pertanyaan seorang penguji kepada seorang *qari'* yang sedang belajar bagaimana cara me waqafkan.
 - (4) *Waqaf ikhtiyari* adalah *waqaf* yang disengaja (atau dipilih) bukan karena suatu sebab, seperti sebab-sebab seperti diatas.
- f) *Al-Khattul Usmani* (masalah bentuk tulisan usmani). Dalam hal ini meliputi bacaan-bacaan *gharib* (aneh) yaitu bacaan yang ada di dalam Al-Qur'an serta bacaan-bacaan yang tidak sesuai dengan tulisan semestinya.
- g) Tingkatan membaca Al-Qur'an, ada beberapa tingkatan dalam membaca Al-Qur'an, diantaranya yaitu:
- (1) *Tahqiq*, yaitu membaca Al-Qur'an dengan tempo bacaan yang paling lambat. Menurut ulama tajwid tempo bacaan ini diperdengarkan, diberlakukan dalam metode belajar mengajar. Sehingga murid bisa mengikuti dan mendengarkan bacaan guru huruf demi huruf. Sesuai dengan *makhraj*, sifat dan hukum-hukumnya, seperti panjang dengung, samar-samar dan lain-lain.
 - (2) *Tartil*, yaitu bacaan yang perlahan-lajhan dan jelas, mengeluarkan setiap huruf dan makhrajnya dan menerapkan sifat-sifatnya serta mentadabburi ma'nanya.
 - (3) *Hadr*, yaitu bacaan cepat akan tetapi tetap menjaga hukum tajwidnya.
 - (4) *Tadwir*, yaitu bacaan yang sedang dan tidak terlalu cepat atau tidak terlalu lambat pertengahan antara *tartil* dan *hadr*.¹⁸

¹⁸ Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Pembahasan Ilmu Tajwid*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010, hal. 29.

3) Memiliki Beberapa Kompetensi Profesional Guru

Dalam Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat 3 butir c dijelaskan bahwa kompetensi profesional guru adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan peserta didik memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.¹⁹ Guru yang profesional itu dapat dilihat melalui pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode. Selain itu ditunjukkan melalui tanggungjawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdianya. Guru yang profesional hendaknya juga mampu melaksanakan tanggungjawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya.

Selain itu guru profesional adalah guru yang mengajar pada mata pelajaran yang menjadi keahliannya dengan mempunyai kompetensi ilmu yang memadai dan mendalam, mempunyai semangat tinggi dalam mengembangkan keilmuannya yang akan melahirkan beberapa kreativitas serta mampu menarik perhatian dan berperilaku yang menjadi teladan bagi masyarakat, sehingga pada akhirnya guru mampu menjadi *pioneer* perubahan di tengah masyarakat.

Guru akan mampu melaksanakan peran dan tugasnya dengan baik apabila ia memiliki kemampuan dasar atau kompetensi keguruan yang dimilikinya karena hal ini mempunyai pengaruh yang dominan terhadap keberhasilan pengajarannya.

Pada pasal 28 ayat (3) bagian 1 bab VI Peraturan Pemerintah no 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan pasal 3 ayat (2) bagian I bab II Peraturan Pemerintah no 74/2008 tentang guru, kompetensi guru terdiri dari empat bentuk yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional.

Keempat bentuk kompetensi tersebut, kompetensi pedagogik dan profesional guru memiliki peran yang sangat sentral dalam proses pembelajaran didalam kelas. Oleh karena itu

¹⁹ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru,...* hal. 118.

kompetensi ini termasuk salah satu kompetensi penting yang harus dikuasai oleh para guru.

a) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik meliputi, pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum atau silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimilikinya.²⁰

Dalam standar nasional pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi, pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.²¹

Menurut peraturan pemerintah tentang guru, bahwasanya kompetensi pedagogik guru merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi:

- (1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, guru memiliki latar belakang pendidikan keilmuan sehingga memiliki keahlian secara akademik dan intelektual. Guru seharusnya memiliki kesesuaian antara latar belakang keilmuan dengan materi yang diajarkan.
- (2) Pemahaman terhadap peserta didik, guru memiliki pemahaman akan psikologi perkembangan anak, sehingga mengetahui dengan benar pendekatan yang tepat pendekatan yang tepat yang dilakukan pada anak didiknya.
- (3) Pengembangan kurikulum atau silabus, guru memiliki kemampuan mengembangkan kurikulum pendidikan nasional yang disesuaikan dengan kondisi sekolah.
- (4) Perencanaan pembelajaran, guru merencanakan sistem pembelajaran yang memanfaatkan sumberdaya yang ada. Semua aktivitas pembelajaran dari awal sampai akhir telah

²⁰ Farida Sarimaya, *Sertifikasi Guru Apa, Mengapa dan Bagaimana*, Bandung: Yrama Widya, 2008, hal. 19.

²¹ E Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007, hal. 75.

dapat direncanakan secara strategis, termasuk antisipasi masalah yang timbul.

- (5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi peserta didik.
- (6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran, penggunaan teknologi dalam pendidikan dan pembelajaran dimaksud untuk mempermudah atau mengefektifkan kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini guru dituntut untuk memiliki kemampuan menggunakan dan mempersiapkan materi pembelajaran dalam sistem jaringan komputer yang dapat diakses oleh peserta didik. Meskipun demikian, kecanggihan teknologi pembelajaran bukan satu-satunya syarat untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah, karena bagaimanapun canggihnya teknologi tetap saja tidak bisa diteladani.
- (7) Evaluasi hasil belajar, evaluasi hasil belajar dilakukan untuk mengetahui perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi peserta didik.

Kompetensi pedagogik berkaitan dengan kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Oleh sebab itu untuk memenuhi kompetensi tersebut seorang guru perlu memiliki beberapa bekal pengetahuan yang meliputi pengetahuan ilmu pendidikan dan ilmu pengetahuan bidang studi yang akan menjadi keahlian atau pelajaran diajarkan guru. Ilmu pengetahuan tentang ilmu kependidikan ini merupakan ilmu pengetahuan yang diperlukan dalam menunjang berjalannya proses belajar mengajar baik secara langsung maupun tidak langsung.²²

b) Kompetensi Profesional

Uzer Usman menyebutkan bahwa yang termasuk kompetensi profesional diantaranya menguasai landasan kependidikan, menguasai bahan pengajaran, menyusun program pengajaran, melaksanakan program pengajaran serta menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah

²² Muhammad Irfan dan Novan Ardywiyani. *Psikologi Pendidikan Teori Dan Aplikasi Dalam Proses Pembelajaran*, Jogjakarta: Arruzz Media, 2013, hal. 40.

dilaksanakan.²³ Dengan kompetensi tersebut, tujuan yang diharapkan dapat berhasil.

Dalam standar nasional pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat 3 butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.

Menurut Mulyasa secara umum ruang lingkup kompetensi profesional guru dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- (1) Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologis, sosiologis, dan sebagainya.
- (2) Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik.
- (3) Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggungjawabnya.
- (4) Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi.
- (5) Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan.
- (6) Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran.

Seorang guru profesional yang bekerja melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah harus memiliki kompetensi-kompetensi yang dituntut agar guru mampu melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Tanpa mengabaikan kemungkinan adanya perbedaan tuntutan kompetensi profesional yang disebabkan oleh adanya perbedaan lingkungan sosial kultural dari setiap instansi sekolah sebagai indikator, maka guru dinilai berkompeten secara profesional apabila memiliki hal-hal sebagai berikut:

- (1) Guru tersebut mampu mengembangkan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya.
- (2) Guru tersebut mampu melaksanakan peranan-peranannya secara berhasil.
- (3) Guru tersebut mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan sekolah.
- (4) Guru tersebut mampu melaksanakan peranannya dalam proses belajar mengajar dalam kelas.²⁴

²³ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru*, ... hal. 17.

Dengan bertitik tolak dari pengertian di atas, maka pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.

c) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi siswa, dan berakhlak mulia. Berikut merupakan penjelasan dari poin-poin pengertian kompetensi kepribadian.

- (1)Memiliki kepribadian mantap dan stabil, dalam hal ini guru dituntut untuk bertindak sesuai dengan norma hukum dan norma sosial. Jangan sampai seorang pendidik melakukan tindakan-tindakan-tindakan yang kurang terpuji, kurang profesional, atau bahkan bertindak tidak senonoh.
- (2)Memiliki kepribadian yang dewasa, kedewasaan guru tercermin dari kestabilan emosinya. Untuk diperlukan latihan mental agar guru tidak muah terbawa emosi. Sebab, jika guru marah akan mengakibatkan berdampak pada turunya minat siswa untuk mengikuti pelajaran, serta dapat mengganggu konsentrasi belajarnya.
- (3)Memiliki kepribadian yang arif, kepribadian yang arif ditunjukkan melalui tindakan yang bermanfaat bagi siswa, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
- (4)Memiliki kepribadian yang berwibawa, kepribadian yang berwibawa ditunjukkan oleh perilaku yang berpengaruh positif terhadap siswa dan disegani.
- (5)Menjadi teladan bagi siswa, dalam istilah bahasa Jawa, guru artinya “digugu lan ditiru”. Kata ditiru berarti dicontoh atau dalam arti lain diteladani. Sebagai teladan, guru menjadi sorotan siswa dalam gerak-geriknya.
- (6)Memiliki akhlak mulia, guru harus berakhlak mulia karena perannya sebagai penasihat. Niat pertama dan utama seorang guru bukan berorientasi pada dunia, tetapi akhirat. Yaitu niat untuk beribadah kepada Allah. Dengan niat yang ikhlas, maka guru akan bertindak sesuai dengan norma

²⁴ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta:Bumi Aksara,2009, hal. 38.

agama dan menghadapi segala permasalahan dengan sabar karena ridha Allah.

d) **Kompetensi Sosial**

Kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali siswa, dan masyarakat sekitar. Guru merupakan makhluk sosial. Kehidupan kesehariannya tidak dapat dipisahkan oleh kehidupan bersosial, baik di sekolah atau di masyarakat. Maka dari itu, guru dituntut memiliki kompetensi sosial yang memadai. Berikut adalah hal-hal yang perlu dimiliki guru sebagai makhluk sosial.

- (1) Berkomunikasi dan bergaul secara efektif, agar guru dapat berkomunikasi secara efektif.
- (2) Manajemen hubungan antara sekolah dan masyarakat, untuk memajemen hubungan anatar sekolah dan masyarakat, guru dapat menyelenggarakan program, ditinjau dari segi proses penyelenggaraan dan jenis kegiatannya.
- (3) Ikut berperan aktif dimasyarakat, selain sebagai pendidik, guru juga berperan sebagai wakil masyarakat yang representatif. Dengan demikian, jabatan guru sekaligus sebagai jabatan kemasyarakatan. Oleh karena itu, guru mengemban tugas untuk membina masyarakat agar berpartisipasi dalam pembangunan.
- (4) Menjadi agen perubahan sosial, UNESCO mengungkapkan bahwa guru adalah agen perubahan yang mampu mendorong pemahaman dan toleransi. Tidak sekedar mencerdaskan siswa, tetapi juga mampu mengembangkan kepribadian yang utuh, berakhlak, dan berkarakter. Salah satu tugas guru adalah menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi siswa. Sebagai pendidik, guru perlu mengembangkan kecerdasan sosial kepada siswa.

b. Definisi Mata Pelajaran Al-Qur'an di Sekolah

1) Pengertian Pelajaran Al-Qur'an di Sekolah

Mata pelajaran Al-Qur'an merupakan unsur mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) pada sekolah yang memberikan pendidikan kepada siswa untuk bisa membaca dan memahami Al-Qur'an dengan baik, sebagai sumber ajaran agama Islam dan

mengamalkan isi kandungannya sebagai petunjuk hidup dalam kehidupannya sehari-hari.

Secara etimologis, Al-Qur'an berasal dari kata sifat dari *al-Qar'u* yang bermakna *al-jam'u* (kumpulan). Kata ini digunakan sebagai salah satu nama bagi kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam* Karena Al-Qur'an terdiri atas sekumpulan surah dan ayat. Memuat kisah-kisah, perintah dan larangan, serta mengumpulkan inti sari dari kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya.²⁵

Al-Qur'an adalah kalam Allah sebagai mukjizat, dinuzulkan kepada nabi dan dinuzulkan kepada Nabi dan Rasul terakhir (Muhammad) *Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam* melalui prantara Al-Amin (Jibril) *'Alaihi Sallam* ditulis dalam mushaf (lembaran- lembaran) sampai kepada jalan kita dengan jalan mutawatir dipandang ibadah membacanya, mulai dengan surat al-fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas.²⁶

Memperhatikan definisi tersebut diatas jelaslah bahwa Al-Qur'an adalah sebagai wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam* yang mengandung petunjuk bagi umat manusia di dunia ini dalam berbagai aspek kehidupan duniawi dan ukhrawi. Ia merupakan kitab samawi yang terakhir dan berlaku hingga akhir zaman.

Makna Al-Qur'an dari segi bahasa sebagaimana tersebut diatas didasarkan pada firman Allah dalam surat al-Qiyamah, Allah Ta'ala berfirman:

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ

Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al-Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasai) nya. (Al-Qiyamah/75:16).

Imam Ibnu Katsir dalam kitab *Tafsir Al-Qur'anul 'Adzim* mengatakan bahwa Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan petunjuk bagi manusia, ia juga memiliki beberapa keistimewaan dibandingkan dengan kitab-kitab lainnya. Adapun keistimewaannya tersebut adalah menghimpun dan menyampaikan ajaran-ajaran yang terdapat dalam kitab suci

²⁵ Rindom Harahap, *Ulumul Qur'an Kontekstualisasi dalam Penafsiran*, Bogor: IPB Press Printing, 2014, hal. 21.

²⁶ Supiana dkk, *Ulumul Qur'an*, Bandung: Pustaka Islamika, 2002, hal. 33.

sebelumnya, berlaku untuk selama-lamanya, merupakan sumber dari segala sumber ilmu pengetahuan dan diturunkan dengan gaya bahasa yang indah dan mudah dipahami.

Imam Asy-Sya'rawi juga mengatakan dalam kitab tafsirnya bahwa Al-Qur'an disamping sebagai sumber hukum yang pertama, ia juga merupakan petunjuk dan pedoman hidup bagi umat manusia. Apabila kita ingin mencapai kebahagiaan baik didunia maupun diakhirat maka hendaklah kita berpegang teguh dengan Al-Qur'an.

Mengingat betapa pentingnya pelajaran Al-Qur'an bagi umat Islam maka materi Al-Qur'an termasuk salah satu mata pelajaran yang terdapat dikurikulum madrasah atau sekolah.

Mata pelajaran Al-Qur'an di sekolah adalah salah satu mata pelajaran yang merupakan unsur mata pelajaran pendidikan agama Islam yang merupakan peningkatan dari Al-Qur'an yang telah dipelajari oleh peserta didik. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam, serta memperkaya kajian Al-Qur'an terutama mengenai dasar-dasar keilmuannya sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi, serta memahami dan menerapkan tema-tema tentang manusia dan tanggung jawabnya di dunia sebagai persiapan untuk hidup bermasyarakat.²⁷

Pelajaran Al-Qur'an di sekolah sebagai bagian yang integral dari pendidikan agama, memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik, tetapi secara substansial mata pelajaran Al-Qur'an memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekkan nilai-nilai agama yang terkandung pada Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

2) Tujuan Mata pelajaran Al-Qur'an

Tujuan mata pelajaran Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- a) Meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap Al-Qur'an.
- b) Membekali peserta didik dengan dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan.

²⁷ Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam dan Direktorat Madrasah (DJKAI dan DM), *SKL, SK, dan KD Mata Pelajaran PAI Madrasah Aliyah Umum*, Jakarta: Depag RI, 2003, hal. 8.

- c) Meningkatkan pemahaman dan pengamalan isi kandungan Al-Qur'an yang dilandasi oleh dasar-dasar keilmuan tentang Al-Qur'an.

3) Fungsi pelajaran Al-Qur'an

Fungsi mata pelajaran Al-Qur'an diantaranya:

- a) Pemahaman, yaitu menyampaikan ilmu pengetahuan cara membaca dan menulis Al-Qur'an serta kandungan Al-Qur'an.
- b) Sumber nilai, yaitu memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- c) Sumber motivasi, yaitu memberikan dorongan untuk meningkatkan kualitas hidup beragama, bermasyarakat, dan bernegara.
- d) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik dalam meyakini kebenaran ajaran agama Islam yang telah dilaksanakan dalam lingkungan keluarga maupun jenjang pendidikan sebelumnya.
- e) Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam keyakinan, pemahaman, dan pengamalan ajaran islam peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
- f) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungan budaya lain yang dapat membahayakan diri peserta didik dan menghambat perkembangannya menuju manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah.
- g) Pembiasaan, yaitu menyampaikan pengetahuan, pendidikan dan penanaman nilai-nilai Al-Qur'an pada peserta didik sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh kehidupannya.

3. Definisi Lingkungan Belajar

a. Pengertian Lingkungan

Lingkungan memiliki arti situasi yang ada di sekitar manusia. Manusia tidak bisa lepas dari lingkungan tempat tinggal, baik itu lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan sekolah. Dalam dunia pendidikan, belajar merupakan kegiatan yang memerlukan konsentrasi tinggi. Tempat dan lingkungan yang nyaman akan memudahkan peserta didik untuk berkonsentrasi. Dengan mempersiapkan lingkungan yang tepat secara matang, peserta didik akan mendapatkan hasil yang lebih baik dan dapat menikmati proses belajar yang dilakukan.

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia lingkungan diartikan sebagai bulatan yang melingkungi (melingkari). Lingkungan itu mencakup segala material dan stimulus di dalam dan di luar diri individu, baik bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosial-kultural. Sedangkan M. Ngalim Purwanto sebagaimana ia mengutip dari

Sartain (seorang ahli psikologi Amerika), bahwa yang dimaksud dengan lingkungan (*environment*) adalah semua kondisi dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan, perkembangan atau life processes seseorang kecuali gen-gen, bahkan gen-gen pula dipandang sebagai menyiapkan lingkungan (to provide environment) bagi gen yang lain. Pendapat lain mengatakan bahwa lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekeliling.

Zakiah Daradjat dkk, dalam arti yang luas lingkungan ialah: Mencakup iklim, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam. Dengan kata lain, lingkungan ialah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Menurut Hadi, lingkungan ialah segala sesuatu yang ada di luar yang mempengaruhi perkembangan anak, seperti: iklim, alam sekitar, situasi ekonomi, perumahan, makanan, pakaian, orang sekitar dan lain-lain.²⁸

Lingkungan sekolah sebagai tempat menuntut ilmu sangat diharapkan tercipta di dalamnya lingkungan belajar yang kondusif yang mampu mendorong peserta didik fokus dalam belajar guna menghasilkan peserta didik yang berperilaku baik serta memiliki kreatifitas yang positif serta sebagai tolak ukur keberhasilan sebuah pembelajaran. Banyak pendapat yang diutarakan para ahli tentang lingkungan, antara lain Marlina Gazali, ia menjelaskan: Lingkungan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berada diluar diri anak. Dalam artian lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar anak, baik berupa benda-benda, peristiwa-peristiwa yang terjadi maupun kondisi masyarakat terutama yang dapat memberi pengaruh kuat kepada anak didik yaitu lingkungan yang mana terjadi proses pendidikan berlangsung dan lingkungan anak-anak bergaul sehari-hari.

Dari pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa segala sesuatu yang ada disekitar kita yang mampu mempengaruhi dan memberikan rangsangan bagi perkembangan dan tingkah laku manusia disebut dengan lingkungan.

b. Pengertian Belajar

Istilah belajar sudah terlalu akrab dalam kehidupan sehari-hari. “Belajar merupakan kegiatan yang terjadi pada semua orang tanpa mengenal usia dan berlangsung seumur hidup. Belajar pada

²⁸ Soedomo Hadi, *Pendidikan Suatu Pengantar Pembelajaran*, Surakarta: Sebelas Maret University Prees, 2003, hal. 84.

hakikatnya merupakan usaha yang dilakukan seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya untuk merubah perilakunya”²⁹

Hintzman dalam bukunya *The Psychology of Learning and Memory* berpendapat *Learning is a change in organism due to experience which can affect the organism's behavior*. Artinya, belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme (manusia atau hewan) disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut. jadi, dalam pandangan Hintzman, perubahan yang ditimbulkan oleh pengalaman tersebut baru dikatakan belajar apabila mempengaruhi organisme.³⁰

Beberapa pengertian belajar telah dikemukakan oleh para ahli, antara lain sebagaimana yang dikemukakan Djamarah sebagai seorang pakar pendidikan, ia mendefinisikan belajar sebagai berikut: Aktivitas yang dilakukan individu secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari apa yang telah dipelajari dan sebagai hasil dari interaksinya dalam lingkungan sekitarnya. Aktivitas disini dipahami sebagai serangkaian kegiatan jiwa raga, psikofisik, menuju ke perkembangan pribadi individu yang seutuhnya, yang menyangkut unsur cipta (kognitif), rasa (afektif) dan karya (psikomotorik).³¹

Selanjutnya menurut Arthur J. Gates, yang dikutip oleh Purwa Atmaja, menurutnya yang dinamakan belajar adalah perubahan tingkah laku melalui pengalaman dan latihan (*learning is the modification of behavior through experience and training*).³²

Slameto mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha seseorang yang dilakukan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Menurut seorang ahli pendidikan Dimiyati Mahmud yang dikutip oleh Nini Sabini mengemukakan bahwa: Belajar adalah suatu perubahan dalam diri seseorang yang terjadi karena pengalaman, dalam hal ini juga ditekankan pada pentingnya perubahan tingkah laku, baik yang dapat diamati atau tidak.³³

²⁹ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi belajar mengajar*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005, hal. 15.

³⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010, hal. 88.

³¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hal. 12.

³² Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012, hal. 226.

³³ Nini Sabini, *Psikologi Pembelajaran*, Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012, hal. 83.

Sedangkan Uzer Usman mengungkapkan bahwa: “Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dan individu dengan lingkungannya”.³⁴

Sejalan dengan itu, Oemar Hamalik juga mengemukakan pengertian belajar sebagai: suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru itu, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, timbulnya perubahan sikap, kebiasaan-kebiasaan, keterampilan, kesanggupan menghafal, perkembangan sifat-sifat sosial, emosional dan pertumbuhan jasmani.³⁵

Dari berbagai definisi belajar yang telah dikemukakan para ahli tersebut dapat ditarik semacam kesimpulan bahwa pada hakikatnya belajar adalah proses penguasaan sesuatu yang dipelajari, maka dapat diterangkan bahwa belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya.

Seseorang dikatakan telah belajar apabila pada dirinya terjadi perubahan tertentu. Dengan kata lain bahwa belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh pengalaman-pengalaman atau latihan-latihan dan bukan disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan.

Setiap makhluk hidup pasti akan mengalami yang namanya belajar, terlebih lagi manusia itu sendiri. Misalnya manusia yang baru lahir secara perlahan-lahan akan belajar untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Tentu saja menginginkan agar perubahan yang terjadi dalam diri siswa adalah perubahan yang berencana dan bertujuan. Siswa belajar dengan sesuatu tujuan yang lebih dulu ia tetapkan, yaitu hasil belajar yang baik.

Dari pengertian belajar tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar itu membawa perubahan pada diri individu baik tingkah laku, kebiasaan, keterampilan, emosional maupun pertumbuhan jasmani.

Dengan demikian, dapat di pahami bahwa belajar adalah aktifitas yang dilakukan dengan sengaja sehingga menyebabkan perubahan pada individu yang relatif tetap dalam pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik).

³⁴ Uzer Usman, *Menjadi guru profesional*, Bandung: Rosdakarya, 2001, hal. 5.

³⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005, hal.

c. Pengertian Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar merupakan wilayah dengan segenap isinya yang saling berhubungan dengan kegiatan belajar. Lingkungan belajar perlu didesain agar mendukung kegiatan belajar sehingga dapat meningkatkan kenyamanan individu-individu yang menempati lingkungan tersebut untuk melakukan kegiatan belajar. Lingkungan belajar memberi pengaruh kepada proses dan hasil perilaku peserta didik, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penyediaan lingkungan belajar bagi peserta didik hendaknya mendapat prioritas utama. Ini merupakan faktor penentu keberhasilan dalam membangun kemampuan perilaku peserta didik. Lingkungan belajar dapat dibangun secara bertahap. Agar lebih bermakna, rumusan pertama yang perlu dikombinasikan adalah konsep lingkungan belajar. Dari perpaduan kata “lingkungan” dan “belajar”, secara sederhana dapat dirumuskan pengertian lingkungan belajar, yaitu suatu tempat atau suasana (keadaan) yang memengaruhi proses perubahan tingkah laku manusia. Tentu manusia tersebut adalah siswa sebagai subjek yang berada di lingkungan tersebut.

Lingkungan belajar oleh para ahli disebut dengan lingkungan pendidikan. peserta didik akan berinteraksi dengan lingkungan pada saat proses belajar. Lingkungan menyediakan rangsangan terhadap individu dan sebaliknya individu memberikan respon terhadap lingkungan. Dalam proses interaksi dapat terjadi perubahan tingkah laku pada individu. Perubahan tingkah laku yang terjadi bisa merupakan perubahan yang positif dan juga bisa negatif.

Saat proses belajar peserta didik membutuhkan lingkungan yang nyaman, tenang, jauh dari kebisingan dan tentunya harus mendukung untuk belajar. Lingkungan yang kondusif diperlukan agar peserta didik dapat berkonsentrasi dengan baik sehingga dapat menyerap pelajaran dengan mudah. Lingkungan yang kurang kondusif akan mengganggu proses belajar sehingga siswa akan terhambat dalam menyerap pelajaran.

Arif Rochman menyatakan bahwa lingkungan belajar merupakan segala sesuatu yang melingkupi proses berlangsungnya pembelajaran.³⁶ Selanjutnya, Rita Mariyana menyatakan bahwa lingkungan belajar merupakan: sarana bagi siswa dapat mencurahkan dirinya untuk beraktivitas, berkreasi, hingga mereka mendapatkan sejumlah perilaku baru dari kegiatannya itu. Dengan

³⁶ Arif Rochman, *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Laksbang Mediatama, 2009, hal. 195.

kata lain, lingkungan belajar dapat diartikan sebagai “laboratorium” atau tempat bagi siswa untuk bereksplorasi, bereksperimen dan mengekspresikan diri untuk mendapatkan konsep dan informasi baru sebagai wujud dari hasil belajar.³⁷

Selanjutnya, Muhammad Saroni mengemukakan bahwa lingkungan belajar adalah: segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat proses pembelajaran dilaksanakan. Lingkungan ini mencakup dua hal utama yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial, kedua aspek lingkungan tersebut dalam proses pembelajaran haruslah saling mendukung, sehingga siswa merasa krasan di sekolah dan mau mengikuti proses pembelajaran secara sadar dan bukan karena tekanan ataupun keterpaksaan.³⁸

Sejalan dengan itu, Indra Djati Sidi mengemukakan bahwa pengertian lingkungan belajar: sangat berperan dalam menciptakan suasana belajar menyenangkan. Lingkungan tersebut dapat meningkatkan keaktifan belajar. Oleh karena itu, lingkungan belajar perlu di tata semestinya.³⁹

Nana Syaodih mengemukakan bahwa lingkungan pendidikan mencakup:

- 1) Lingkungan fisik terdiri atas lingkungan alam dan lingkungan buatan manusia yang kadang memberikan dukungan dan hambatan dalam berlangsungnya proses pendidikan.
- 2) Lingkungan sosial merupakan lingkungan pergaulan antar manusia, pergaulan antar pendidik dengan peserta didik serta orang-orang lainnya yang terlibat dalam interaksi pendidikan.
- 3) Lingkungan intelektual mencakup perangkat lunak seperti sistem program-program pengajaran, media, dan sumber media.
- 4) Lingkungan lainnya seperti nilai kemasyarakatan, ekonomi, sosial, politik, dan estetika.⁴⁰

Sedangkan menurut Muhibbin Syah menyatakan bahwa lingkungan belajar yang mempengaruhi proses belajar anak terdiri dari dua macam yaitu:

- 1) Lingkungan sosial terdiri dari lingkungan sosial sekolah, lingkungan sosial siswa, dan lingkungan keluarga.⁴¹

³⁷ Rita Mariyana, dkk., *Pengelolaan Lingkungan Belajar*, Jakarta: Kencana Media Group, 2010, hal. 43.

³⁸ Muhammad Saroni, *Manajemen Sekolah, Kiat Menjadi Pendidik Yang Kompeten*, Yogyakarta: Arruz, 2006, hal. 82.

³⁹ Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar*, Jakarta: Paramadina, 2005, hal. 148.

⁴⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya, 2004, hal. 5.

Lingkungan sekolah yang termasuk dalam lingkungan sosial adalah seluruh warga sekolah, baik itu guru, karyawan, maupun teman-teman sekelas semuanya dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Para guru yang dapat menunjukkan sikap dan perilaku yang baik dan juga dapat memperlihatkan teladan yang baik khususnya dalam hal belajar seperti rajin membaca, hal tersebut dapat memberikan motivasi yang positif bagi belajar siswa. Demikian halnya apabila teman-teman sekelas siswa di sekolah mempunyai sikap dan perilaku yang baik seperti misalnya rajin belajar akan berpengaruh positif terhadap belajar siswa.

- 2) Lingkungan non sosial menyangkut gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, sumber belajar, keadaan cuaca, pencahayaan, dan waktu belajar yang digunakan siswa.⁴²

Gedung merupakan prasyarat utama yang harus dipenuhi oleh sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan. Siswa dapat belajar dengan baik apabila gedung sekolah disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Rumah dengan kondisi yang sempit dan berantakan serta kondisi perkampungan tempat tinggal siswa yang padat dan bising sangat tidak mendukung belajar siswa. Siswa membutuhkan tempat yang nyaman dan tenang agar dapat berkonsentrasi dalam belajar.

Sumber belajar siswa seperti buku dapat mempermudah dan mempercepat belajar anak. Ketersediaan sumber belajar akan mendorong siswa untuk belajar. Sumber belajar siswa yang terbatas akan menghambat siswa dalam belajar. Faktor lingkungan memegang peranan penting dalam proses belajar. Faktor lingkungan yang perlu diperhatikan dalam proses belajar siswa adalah tempat belajar, alat-alat belajar, suasana, waktu, dan pergaulan.⁴³

Setelah mengetahui pengertian lingkungan dan belajar, maka dapat dipahami bahwa lingkungan belajar adalah kondisi atau keadaan di sekitar lingkungan tempat belajar peserta didik yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar peserta didik. Kondisi lingkungan belajar di sekolah yang kondusif akan

⁴¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Rosdakarya, 2011, hal. 137.

⁴² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*,... hal. 137.

⁴³ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: CV. Andy Offset, 2010, hal.146.

mendukung kegiatan belajar dan peserta didik akan lebih mudah mencapai hasil belajar yang maksimal.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian ini membahas tentang “Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Al-Qur’an dan Lingkungan Belajar Terhadap Kualitas Ibadah Peserta Didik di SMK IT Ibnu Rusyd Bekasi”. Pokok masalah yang akan dibahas mempunyai relevansi dengan sejumlah literatur dan referensi yang dianggap cocok untuk dijadikan bahan rujukan. Adapun referensi yang menunjang tersebut di antaranya:

1. Tesis yang berjudul: *"Pengaruh Kinerja Guru Dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Akhlak Siswa Di Smp Islam Plus Az-Zahra Depok"*, ditulis oleh Sulaeman Hafash Muzani, Jurusan Konsentrasi Program Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, pada tahun 2016 M. Membahas tentang dalam lingkungan sekolah seorang guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran cukup besar untuk menanamkan nilai-nilai islami ke dalam diri peserta didik. Hal ini bertujuan agar terbentuk perilaku menetap atau karakter yang dapat mengarahkan dan menjadi pegangan bagi peserta didik dalam menghadapi pengaruh-pengaruh negatif yang berasal dari lingkungan luar. Tidak hanya itu, guru merupakan *key person* di dalam kelas. Sehingga proses pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru akan mempengaruhi perubahan tingkah laku siswa.
2. Tesis yang berjudul: *"Aplikasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Tentang Pembinaan Peserta didik Di Mts. Yapis Polewali)"*. Tesis penelitian Abdul Haris, penelitian mahasiswa jurusan pendidikan Islam UIN Alauddin Makassar tahun 2009. Dalam hasil penelitiannya mengatakan upaya yang dilakukan dalam mengembangkan kepribadian peserta didiknya yaitu memberikan pemahaman yang benar terhadap agama, pembiasaan penerapan prinsip akidah, pembiasaan penerapan nilai akhlak dan moral, menciptakan lingkungan Islami serta dengan peraturan dan kegiatan yang mengarah pada penerapan nilai-nilai akhlak al-karimah.⁴⁴
3. Tesis yang berjudul: *"Model pembentukan kepribadian muslim SDIT Lukmanul Hakim Yogyakarta"*, ditulis oleh Kholidah, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, pada tahun 2014. Membahas tentang Konsep Model Kepribadian Muslim, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kepribadian, Pertumbuhan dan Perkembangan

⁴⁴Abdul Haris, *Aplikasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Tentang Pembinaan Peserta didik Di Mts. Yapis Polewali)*. 2009.

Kepribadian, Struktur Kepribadian Islam, Dinamika Kepribadian Islam.

4. Tesis yang berjudul: *“Pengaruh Aktualisasi Nilai-nilai keagamaan di Lingkungan Sekolah dan Pengawasan orang Tua terhadap Pengamalan Keagamaan Siswa (Studi kasus di SD Negeri Payungkiran Kabupaten Ciamis.”* ditulis oleh Titin Hartini, Jurusan Konsentrasi Program Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta Pada tahun 2012.

Hasil dari penelitian tersebut bahwa aktualisasi nilai-nilai keagamaan dan pengawasan orang tua berpengaruh terhadap pengamalan keagamaan siswa sebesar 54,4% dengan kategori cukup kuat.

Dari beberapa penelitian di atas, penulis belum melihat secara utuh dalam penelitian yang membahas tentang pengaruh kompetensi profesional guru Al-Qur'an dan lingkungan belajar terhadap kualitas ibadah peserta didik di sekolah.

C. Asumsi, Paradigma, dan Kerangka Penelitian

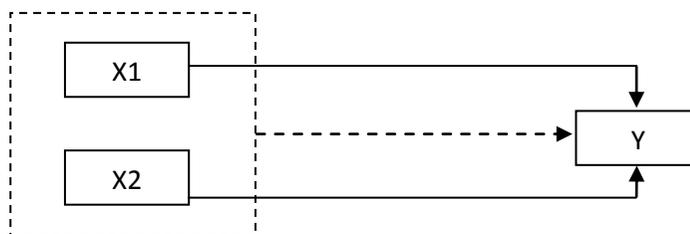
Sesungguhnya manusia diciptakan oleh Allah adalah untuk beribadah kepada-Nya. Dengan ibadah ini, Allah akan menilai setiap apa yang dilakukan manusia dan menjadi hal yang harus dipertanggung jawabkan pada saatnya nanti di kehidupan akhirat. Dengan demikian, manusia diciptakan bukan sekedar untuk hidup mendiami dunia ini dan mengalami kematian tanpa adanya pertanggung jawaban kepada Pencipta, melainkan manusia diciptakan oleh Allah untuk mengabdikan kepada-Nya.

Secara umum kualitas ibadah berarti mencakup perilaku dalam semua aspek kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah yang dilakukan dengan ikhlas untuk mendapatkan ridha Allah. Jadi kualitas ibadah dapat diartikan sebagai mutu atau kualitas ketaatan seorang hamba kepada sang pencipta dalam melaksanakan syariat yang telah ditentukan oleh-Nya. Dapat disimpulkan bahwa kualitas ibadah merupakan tingkatan dalam praktek ibadah diwujudkan dalam bentuk ucapan perbuatan dan keyakinan dalam hati yang merupakan cermin ketaatan kepada Allah.

Suatu pendidikan akan berlangsung dengan baik apabila berada di dalam lingkungan keluarga yang baik, lingkungan sekolah yang baik, dan lingkungan masyarakat yang baik. Dalam penulisan tesis ini, kompetensi profesional guru Al-Qur'an dan lingkungan belajar menjadi variabel bebas. Kompetensi profesional guru Al-Qur'an sebagai variabel (X1), lingkungan Belajar sebagai (X2), diartikan sebagai keadaan lingkungan sekitar tempat proses belajar mengajar baik lingkungan kelas, sekolah atau masyarakat sekitar. Adapun kualitas ibadah peserta didik sebagai variabel (Y) atau sebagai variabel terikat.

Paradigma penelitian adalah faktor pola pikir yang menunjukkan hubungan antar variabel yang akan diteliti.⁴⁵ Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dapat digambarkan dengan paradigma penelitian sebagai berikut:

Gambar 1.1 Paradigma Penelitian



Keterangan :

X1 : Variabel kompetensi profesional guru Al-Qur'an

X2 : Variabel lingkungan belajar

Y : Variabel kualitas ibadah peserta didik

D. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari rumusan masalah.⁴⁶ Menurut Arikunto hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian.⁴⁷ Hipotesis memiliki kegunaan-kegunaan diantaranya yaitu:

1. Menunjukkan arah penelitian yang akan dijalankan.

⁴⁵ Sugiono, *Statistika untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2005, hal. 5.

⁴⁶ Nursalam, *Konsep Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu*, Jakarta: Salemba Medica, 2003, hal. 132.

⁴⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, hal.64

2. Untuk alat melokalisasikan fenomena atau kejadian, dan menuntun cara mengidentifikasi variabel yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian.
3. Untuk dasar atau petunjuk di dalam menentukan sampel, metode serta alat pengukuran data.
4. Untuk dasar menetapkan cara atau teknik pengolahan data serta menganalisis data.

Dalam hal ini penulis memberikan kesimpulan berdasarkan deskripsi teori dan kerangka penelitian yang telah di kemukakan, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Adanya pengaruh kompetensi profesional guru Al-Qur'an terhadap kualitas ibadah peserta didik di SMK IT Ibnu Rusyd Bekasi.
2. Adanya pengaruh lingkungan belajar terhadap kualitas ibadah peserta didik di SMK IT Ibnu Rusyd Bekasi.
3. Adanya pengaruh kompetensi profesional guru Al-Qur'an dan lingkungan belajar terhadap kualitas ibadah peserta didik di SMK IT Ibnu Rusyd Bekasi.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan objek-objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda, tumbuh-tumbuhan dan peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu dalam seluruh penelitian. Sedangkan menurut Sugiyono menyatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang menjadi kuantitas atau karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian untuk ditarik kesimpulannya.¹

Menurut Ridwan bahwa, “Populasi adalah keseluruhan dari karakteristik atau unit hasil pengukuran yang menjadi objek penelitian.”² Sedangkan menurut Sudjana adalah :“totalitas sementara yang mungkin, hasil menghitung atau pengukuran kuantitatif maupun kualitatif, daripada karakteristik tertentu mengenai sekumpulan obyek yang jelas dan lengkap, yang ingin dipelajari sifat-sifatnya.”

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa populasi merupakan objek atau subyek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian. Populasi tidak dipandang sekedar jumlah yang ada pada objek atau subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek itu.³

¹Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2007,hal. 57.

² Ridwan, *Skala Pengukuran Variabel Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2002, hal. 3.

³ Arikunto Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta,1998, hal. 107.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua murid yang ada di SMK IT Ibnu Rusyd Bekasi, dengan jumlah murid 298 orang.

Adapun sampel adalah jumlah populasi yang dipilih untuk sumber data. Salah satu syarat yang harus dipenuhi di antaranya adalah bahwa sampel harus diambil dari bagian populasi. Sampel penelitian ialah sebagian atau wakil populasi yang diteliti atau sebagian anggota populasi yang memberikan keterangan atau data yang diperlukan dalam suatu penelitian. Dengan kata lain, sampel adalah himpunan bagian dari populasi.

Pengambilan sampel ini didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat, atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi. Dan subyek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subyek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi.

Sampel adalah bagian dari suatu subjek atau objek yang mewakili populasi. Pengambilan sampel harus sesuai dengan kualitas dan karakteristik suatu populasi. Pengambilan sampel yang tidak sesuai dengan kualitas dan karakteristik populasi akan menyebabkan suatu penelitian akan menjadi biasa, tidak dapat dipercaya dan kesimpulannya pun bisa keliru. Hal ini karena tidak dapat mewakili populasi.⁴ Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik *probability sampling* dengan teknik *Simple Random Sampling*, karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada ppulasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu , kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili).⁵ Pengambilan sampel untuk penelitian menurut Suharsimi Arikunto, jika subjeknya kurang dari 100 orang sebaiknya diambil semuanya, jika subjeknya besar atau lebih dari 100 orang dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih.⁶

Agar hasil penelitian dapat menggambarkan keadaan populasi dan berdasarkan teori di atas maka penulis melakukan penarikan sampel sebanyak 15% dari jumlah populasi. Jadi $298 \times 15\% = 44.70$ maka dibulatkan menjadi 45 orang. Teknik yang digunakan adalah *random*

⁴ Pabundu Tika, *Metodologi Riset Bisnis*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006, hal. 33.

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, ...hal. 81.

⁶ Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2010, hal. 112.

sampling. Dalam *random sampling* semua individu, dalam populasi baik secara sendiri-sendiri atau bersama-sama diberi kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel. Teknik ini dipakai dengan asumsi bahwa karakteristik sampel sama dengan karakteristik populasinya.

B. Sifat Data

Data adalah hasil penelitian baik berupa fakta maupun angka. Data juga disebut segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi, sedangkan informasi merupakan hasil suatu pengolahan data yang dipakai untuk suatu keperluan.

Dalam penelitian data dapat dikualifikasikan dalam dua kategori yaitu data yang bersifat kualitatif dan data yang bersifat kuantitatif. data kualitatif adalah data yang tidak berbentuk bilangan misalnya jenis kelamin, bilangan atau warna. Sedangkan data kuantitatif adalah data yang berbentuk bilangan, misalnya tinggi, panjang dan umur.

Sifat penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat sebab akibat, sehingga dalam penelitiannya ada variabel independen dan dependen. Dari variabel tersebut selanjutnya dicari seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.⁷ Dalam penelitian ini akan dicari sejauh mana pengaruh kompetensi profesional guru Al-Qur'an dan lingkungan belajar terhadap kualitas ibadah peserta didik di sekolah. Kompetensi profesional guru Al-Qur'an dan lingkungan belajar sebagai variabel independen (sebab) dan kualitas ibadah peserta didik sebagai variabel dependen (akibat). Penelitian ini kebenarannya itu diluar diri peneliti. Sehingga hubungan antara peneliti dengan yang diteliti harus dijaga jaraknya sehingga bersifat independen. Dengan menggunakan kuisioner sebagai teknik pengumpulan data.

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya.⁸ Dan dideskripsikan secara deduksi yang berangkat dari teori-teori umum, lalu dengan observasi untuk menguji validitas keberlakuan teori tersebut ditariklah kesimpulan. Kemudian dijabarkan secara deskriptif, karena hasilnya akan kami arahkan untuk mendiskripsikan data yang diperoleh dan untuk menjawab rumusan.

Sifat penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif, yakni merupakan penelitian yang dilakukan berdasarkan pandangan, strategi dan implementasi model dengan menggambar

⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, ... hal. 11.

⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005, hal. 12.

masalah berdasarkan hasil temuan.⁹ Mendeskripsikan hasil wawancara dan observasi sehingga mendapatkan data yang diinginkan dan menganalisisnya.

Adapun sifat penelitian yang akan diteliti, berdasarkan permasalahan di atas yaitu penelitian secara empiris atau sosiologis. Hal yang sama dikemukakan oleh Ronny Hanitijo Soemitro, bahwa penelitian hukum empiris atau sosiologis yaitu penelitian hukum yang memperoleh datanya dari data primer atau data yang diperoleh langsung dari masyarakat.¹⁰ Sifat penelitian yang dilakukan oleh penulis bersifat empiris atau sosiologis. Penelitian sosial empiris didasarkan pada kenyataan di lapangan atau melalui observasi (pengamatan) langsung.

C. Variabel Penelitian dan Skala Pengukuran

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian di tarik kesimpulannya.¹¹ Variabel adalah segala sesuatu yang menunjukkan adanya variasi (bukan hanya satu macam), baik bentuknya besarnya, kualitasnya, nilainya, warnanya dan sebagainya.

Dalam suatu penelitian psikologi, satu variabel tidak hanya berkaitan dengan satu variabel yang lain melainkan saling mempengaruhi dengan banyak variabel. Oleh karena itu peneliti melakukan identifikasi variabel terlebih dahulu.¹² Identifikasi variabel merupakan langkah penetapan variabel-variabel utama dalam penelitian dan penentuan pungsinya masing-masing.¹³

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas dan variabel terikat. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil judul “Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Al-Qur’an dan Lingkungan Belajar Terhadap Kualitas Ibadah Peserta Didik di SMK IT Ibnu Rusyd Bekasi”. Untuk memudahkan status tentang variabel yang dikaji, maka identifikasi variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Variabel Independen (Variabel Bebas)

⁹ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, hal. 8.

¹⁰ Mukti Fajar dan Yulianto Achmad, *Dualisme Penelitian Hukum (Normative dan Empiris)*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010, hal. 154.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*,... hal. 38.

¹² Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013, hal. 60.

¹³ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*,...hal. 61.

Variabel independen juga sering disebut sebagai *variabel stimulus, prediktor, antecedent*. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).¹⁴ Variabel bebas adalah variabel yang dimanipulasi untuk dipelajari efeknya pada variabel-variabel lain. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah kompetensi profesional guru Al-Qur'an dan lingkungan belajar.

b. Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Variabel dependen sering juga disebut variabel *output*, kriteria, konsekuen. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.¹⁵ Variabel terikat ialah variabel yang berubah jika dihubungkan dengan variabel bebas. Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitas ibadah peserta didik.

2. Skala Pengukuran

Hasil penelitian tertentu dianggap lebih baik bila dalam proses penelitian melibatkan perhitungan secara kuantitatif.¹⁶ Skala pengukuran yang digunakan oleh peneliti untuk menyatakan tanggapan dari responden terhadap setiap pertanyaan yang diberikan adalah dengan menggunakan Skala Likert.

Suatu skala dianggap *reliable* yaitu dapat dipercaya bila secara konsisten memberi hasil yang sama jika diterapkan pada sampel yang sama pada waktu yang berbeda.¹⁷ Jawaban setiap item instrument yang menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif yang dapat berupa kata-kata.¹⁸ Instrumen penelitian yang menggunakan skala Likert dapat dibuat dalam bentuk checklist ataupun pilihan ganda. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai negatif bisa berupa kata-kata, diantaranya:

- a. Selalu (SL) : Skor 5
- b. Sering (SR) : Skor 4
- c. Jarang (J) : Skor 3
- d. Pernah (P) : Skor 2
- e. Tidak pernah (TP) : Skor 1

Menurut Sugiyono Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang

¹⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, ... hal. 39.

¹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, ... hal. 39.

¹⁶S. Nasution, *Metode Reseach (Penelitian Ilmiah)*, ... hal. 53.

¹⁷S. Nasution, *Metode Reseach (Penelitian Ilmiah)*, ... hal. 56.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, ... hal. 93.

fenomena sosial. Dalam penelitian fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian, dengan skala Likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.¹⁹

D. Instrumen Data

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk menangkap data penelitian.²⁰ Pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran terhadap fenomena sosial maupun alam. Karena pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik untuk digunakan. Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrumen penelitian. Jadi instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian.

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatan mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Instrumen penelitian yang diartikan sebagai “alat bantu” merupakan sarana yang dapat diwujudkan dalam benda, misalnya angket (questionnaire), daftar cocok (checklist) atau pedoman wawancara (interview guide atau interview schedule), lembar pengamatan atau panduan pengamatan (observation sheet atau observation schedule) soal tes (yang kadang-kadang hanya disebut “tes” saja), inventori (inventory), skala (scala), dan lain sebagainya.

Instrumen merupakan alat bantu bagi peneliti di dalam menggunakan metode pengumpulan data. Dengan demikian terdapat kaitan antara metode dengan instrumen pengumpulan data. Pemilihan satu jenis metode pengumpulan data kadang-kadang dapat memerlukan lebih dari satu jenis instrumen. Sebaliknya satu jenis instrumen dapat digunakan untuk berbagai macam metode. Sejak awal timbulnya keinginan untuk meneliti, calon peneliti harus sudah mempunyai gambaran mengenai variabel yang akan diteliti sekaligus alat apa yang akan digunakan sebagai pengumpulan dan penelitiannya. Dengan gambaran yang dimilikinya itu dalam langkah penyusunan proposal penelitian, calon peneliti sudah harus dapat menuliskan apa saja instrumen penelitian yang akan dituliskan yang secara tentatif akan

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D, ...* hal. 93.

²⁰ Wahidmurni, *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan; Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Skripsi, Tesis dan Disertasi*, Malang: IKIP Malang, 2008, hal. 3.

digunakan sebagai pengumpul data. Jadi instrument penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut dengan variabel penelitian.²¹

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa instrumen merupakan suatu alat bantu yang digunakan oleh peneliti dalam menggunakan metode pengumpulan data secara sistematis dan lebih mudah. Instrumen penelitian menempati posisi teramat penting dalam hal bagaimana dan apa yang harus dilakukan untuk memperoleh data di lapangan. Adapun instrumen yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

1. Kualitas Ibadah Peserta Didik (Variabel Y)

a. Definisi Konseptual

Kata kualitas memiliki makna ukuran baik buruknya sesuatu atau kadar, mutu, derajat, taraf, bisa berupa kecakapan, kepandaian dan sebagainya.

Sedangkan Ibadah adalah melakukan ketaatan kepada Allah yaitu dengan melaksanakan perintah Allah yang disampaikan melalui lisan para rasul.” “Ibadah adalah istilah yang meliputi segala sesuatu yang dicintai Allah dan diridhai-Nya, berupa ucapan maupun perbuatan, yang tampak maupun yang tersembunyi.” Sehingga kualitas ibadah adalah ukuran baik buruknya ibadah seseorang yang menunjukkan ketaatannya kepada Allah.

Adapun kualitas ibadah secara umum berarti mencakup perilaku dalam semua aspek kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah yang dilakukan dengan ikhlas untuk mendapatkan ridha Allah. Dalam hal ibadah, seseorang dikatakan memiliki kualitas yang baik apabila memiliki kegiatan ibadah atau kebiasaan ibadah di atas rata-rata orang lain dalam pelaksanaannya.²²

Jadi kualitas ibadah dapat diartikan sebagai mutu atau kualitas ketaatan seorang hamba kepada sang pencipta dalam melaksanakan syariat yang telah ditentukan oleh-Nya.

b. Definisi Operasional

Maksud kualitas ibadah dalam pengertian disini merupakan peningkatan dalam praktek ibadah diwujudkan dalam bentuk ucapan dan perbuatan, sekaligus cermin ketaatan kepada Allah.

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, ... hal. 102.

²² Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah Dalam Islam*, Jakarta: Rabbani Press, 2009, hal. 124.

c. Dimensi

Berdasarkan definisi operasional di atas, ada beberapa dimensi yang timbul dalam penelitian ini, yaitu: praktek ibadah baik ucapan, perbuatan, ataupun sikap

d. Indikator

Adapun indikator kualitas ibadah peserta didik dalam penelitian ini adalah:

- 1) Rajin melakukan ritual ibadah
- 2) Mengikuti bentuk kegiatan keagamaan
- 3) Kerjabakti sosial
- 4) Menghormati dan menghargai sesama
- 5) Amar ma'ruf nahi munkar
- 6) Diskusi kebaikan
- 7) Berbakti pada orang tua

e. Tabel Kisi-kisi

Tabel.1.4
Operasional variabel kualitas ibadah peserta didik

Variabel	Dimensi	Indikator	Ukuran	No Item
Kualitas Ibadah Peserta Didik (Variabel Y)	Praktek ibadah dalam bentuk ucapan	Amar ma'ruf nahi munkar	Menyerukan kebaikan sesama teman	7
			Melarang melakukan kejahatan sesama teman	8
			Mengajak teman untuk bersedekah	3
			Mengingatkan teman agar selalu mentaati peraturan	9
			Menasehati teman agar selalu rajin beribadah	10
			Mengajak teman untuk berbuat baik	30
			Membaca Al-	2

			Qur'an setiap hari	
		Diskusi kebaikan	Sering bertukar pendapat tentang wawasan keislaman	19
			Toleransi sesama teman yang beda pendapat	25
			Sering menjelaskan materi ke teman dalam berdebat	20
			Sering menghargai pendapat teman	28
			Tidak menerima pendapat teman	7
			Diskusi dengan baik dan sopan	22
	Ibadah dalam bentuk perbuatan		Melakukan ibadah ritual	Rajin shalat berjamaah di masjid
		Melaksanakan ibadah shalat pada awal waktu		23
		Melantunkan azan sebelum shalat		4
		Berdzikir setelah shalat		5
		Bersalaman setelah shalat		24
		Mengikuti kegiatan keagamaan	Aktif dalam acara-acara keagamaan	6
			Mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah	23
			Ikut	17

			berpartisipasi dalam pendanaan acara keagamaan	
			Tampil dalam acara keagamaan	16
		Bakti sosial	Mengikuti bakti sosial masyarakat	15
	Ibadah dalam bentuk sikap	Menghormati sesama	Toleransi sesama teman yang beda pendapat	13
			Menghargai guru dikelas	12
			Menghormati orang tua	14
			Menghormati tetangga	26
			Bermuamalah dengan baik dengan teman	29
			Sombong dan angkuh terhadap orang lain	30
	Berbakti pada orang tua	Melaksanakan perintah orang tua	27	

f. Pengujian Validitas Butir

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari

gambaran tentang validitas yang dimaksud.²³

Cara yang dipakai dalam menguji tingkat validitas adalah dengan variabel internal, yaitu menguji apakah terdapat kesesuaian antara bagian instrumen secara keseluruhan. Untuk mengukurnya menggunakan analisis butir. Pengukuran pada analisis butir yaitu dengan cara skor-skor yang ada kemudian dikorelasikan dengan menggunakan Rumus korelasi *product moment* yang dikemukakan oleh Pearson dalam sebagai berikut:²⁴

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \left\{ \sum x \right\} \left\{ \sum y \right\}}{N} \sqrt{\left\{ \frac{\sum x^2 - \left(\sum x \right)^2}{N} \right\} \left\{ \frac{\sum y^2 - \left(\sum y \right)^2}{N} \right\}}$$

dengan pengertian

r_{xy} : koefisien korelasi antara x dan y r_{xy}

N : Jumlah Subyek

X : Skor item

Y : Skor total

$\sum X$: Jumlah skor items

$\sum Y$: Jumlah skor total

$\sum X^2$: Jumlah kuadrat skor item

$\sum Y^2$: Jumlah kuadrat skor total²⁵

Kesesuaian harga r_{xy} diperoleh dari perhitungan dengan menggunakan rumus diatas dikonsultasikan dengan tabel harga regresi moment dengan korelasi harga r_{xy} lebih besar atau sama dengan regresi tabel, maka butir instrumen tersebut valid dan jika r_{xy} lebih kecil dari regresi tabel maka butir instrumen tersebut tidak valid.

Tabel 1.5
Validitas Item Soal Kualitas Ibadah Peserta Didik

No. Item	Nilai R (Hitung)	Nilai R (Tabel)	Ket	No. Item	Nilai R (Hitung)	Nilai R (Tabel)	Ket
1	0,734	0,213	Valid	16	0,578	0,213	Valid

²³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*,... hal. 144.

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*,... hal. 146.

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*,... hal. 146.

2	0,675	0,213	Valid	17	0,575	0,213	Valid
3	0,584	0,213	Valid	18	0,740	0,213	Valid
4	0,604	0,213	Valid	19	0,669	0,213	Valid
5	0,711	0,213	Valid	20	0,678	0,213	Valid
6	0,453	0,213	Valid	21	0,446	0,213	Valid
7	0,522	0,213	Valid	22	0,497	0,213	Valid
8	0,692	0,213	Valid	23	0,764	0,213	Valid
9	0,500	0,213	Valid	24	0,604	0,213	Valid
10	0,567	0,213	Valid	25	0,208	0,213	Tidak Valid
11	0,500	0,213	Valid	26	0,472	0,213	Valid
12	0,552	0,213	Valid	27	0,645	0,213	Valid
13	0,510	0,213	Valid	28	0,567	0,213	Valid
14	0,552	0,213	Valid	29	0,510	0,213	Valid
15	0,584	0,213	Valid	30	0,552	0,213	Valid

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai r hitung lebih besar dari r tabel. Dari 45 responden diperoleh r tabel 0,213. Sehingga dapat disimpulkan semua butir instrument kualitas ibadah peserta didik diatas adalah valid.

g. Perhitungan Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas adalah sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik.²⁶ Pada penelitian ini untuk mencari reliabilitas instrumen menggunakan rumus alpha α , karena instrumen dalam

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*,... hal. 154.

penelitian ini berbentuk angket atau daftar pertanyaan yang skornya merupakan rentangan antara 1-5 dan uji validitas menggunakan item total, dimana untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya bukan 1 dan 0, misalnya angket atau soal bentuk uraian maka menggunakan rumus alpha α :

Reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya, maksudnya apabila dalam beberapa pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok yang sama diperoleh hasil yang relatif sama.²⁷ Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan tehnik *Formula Alpha Cronbach* dan dengan menggunakan program SPSS 15.0 for windows.

Rumus :

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum S^2 j}{S^2 x} \right)$$

Keterangan :

α = koefisien reliabilitas alpha

k = jumlah item

Sj = varians responden untuk item I

Sx = jumlah varians skor total

Indikator pengukuran reliabilitas menurut Sekaran yang membagi tingkatan reliabilitas dengan kriteria sebagai berikut :

Jika alpha atau r hitung:²⁸

1. 0,8-1,0 = Reliabilitas baik
2. 0,6-0,799 = Reliabilitas diterima
3. kurang dari 0,6 = Reliabilitas kurang baik

Uji reabilitas digunakan untuk mengetahui apakah indikator yang digunakan dapat dipercaya sebagai alat ukur variabel. Hasil uji reliabilitas ini dilakukan dengan menggunakan program *SPSS 16 for Windows* dengan hasil sebagaimana pada tabel 1.3 berikut :

Tabel 1.5
Reliability Statistic Kualitas Ibadah Peserta Didik

²⁷ Saifuddin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas*, Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2000, hal. 3.

²⁸ Uma Sekaran, *Metodelogi Penelitian*, Penerbit Salemba Empat, Yogyakarta, 2000, hal. 312.

Variabel	Cronbach's Alpha	N Of Items
Kompetensi profesional guru Al-Qur'an	.572	30
Lingkungan belajar	.858	30
Kualitas ibadah peserta didik	.695	30

Reliabilitas dapat dinyatakan sebagai tingkat kemampuan hasil dari dua pengukuran terhadap hal yang sama. Untuk menentukan instrumen dinyatakan reliabel atau tidak, maka dilakukan dengan menggunakan perhitungan menggunakan Ms. Excel yang hasilnya dapat dilihat pada tabel di atas.

2. Kompetensi Profesional Guru Al-Qur'an (Variabel X1)

a. Definisi Konseptual

Kompetensi profesional guru Al-Qur'an adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran Al-Qur'an secara luas dan mendalam yang memungkinkan peserta didik memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan. Guru yang profesional itu dapat dilihat melalui pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode. Selain itu ditunjukkan melalui tanggungjawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdian. Guru yang profesional hendaknya juga mampu melaksanakan tanggungjawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya.

b. Definisi Operasional

Kompetensi profesional guru Al-Qur'an merupakan faktor-faktor yang berhubungan dengan kemampuan dasar guru dalam pengetahuan tentang belajar dan mengajarkan Al-Qur'an, bidang studi yang dibinanya, sikap yang tepat tentang lingkungan proses belajar mengajar dan mempunyai keterampilan dalam teknik mengajar Al-Qur'an.

c. Dimensi

Dari definisi operasional di atas, ada beberapa dimensi yang timbul dalam penelitian ini, yaitu: penguasaan keilmuan Al-Qur'an sesuai dengan bidang studi, penguasaan struktur dan metode pembelajaran Al-Qur'an dan penguasaan keefektifan dalam proses belajar mengajar dalam memberikan inisiatif terhadap kegiatan-kegiatan yang dilancarkan pada jam-jam efektif belajar Al-Qur'an di sekolah.

d. Indikator

Ada beberapa hal yang menjadi indikator kompetensi profesional guru Al-Qur'an dalam penelitian ini, diantaranya:

- 1) Guru mampu memahami dan menguasai bahan pelajaran Al-Qur'an, sehingga dalam penyampaian materi tidak terbata-bata.
- 2) Guru menyampaikan materi pelajaran Al-Qur'an sesuai dengan kurikulum sekolah.
- 3) Guru mampu mengelola program pembelajaran Al-Qur'an.
- 4) Kemampuan mengelola dan menggunakan media dan sumber belajar Al-Qur'an.
- 5) Guru mampu menguasai cara yang bervariasi kepada peserta didik dalam proses pembelajaran Al-Qur'an.
- 6) Aktif berkomunikasi dalam proses belajar mengajar.
- 7) Menggunakan waktu dengan baik dalam proses belajar mengajar

e. Tabel kisi-kisi

Tabel.1.2

Kisi-kisi Angket Variabel Kompetensi Profesional Guru Al-Qur'an

Variabel	Dimensi	Indikator	Ukuran	No Item
Variabel Kompetensi Profesional Guru Al-Qur'an (X1)	Penguasaan keilmuan sesuai dengan bidang studi Al-Qur'an	Guru mampu memahami bahan pelajaran Al-Qur'an, sehingga dalam penyampaian materi tidak terbata-bata.	Memiliki kemampuan dalam pemahaman isi materi pelajaran Al-Qur'an	1
			Memiliki kemampuan menyampaikan materi pelajaran Al-Qur'an dengan baik dan jelas	16
			Memiliki kemampuan menjawab pertanyaan peserta didik dengan lancar	2

		Guru menyampaikan materi pelajaran Al-Qur'an sesuai dengan kurikulum sekolah.	Memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan fasih dan benar	3
			Membaca dan mempersiapkan materi pelajaran Al-Qur'an yang akan di pelajari	17
			Guru mampu memberikan contoh sesuai dengan kebutuhan peserta didik	4
		Guru mampu Mengelola program pembelajaran Al-Qur'an	Guru memiliki kemampuan bertanya dan merangsang peserta didik.	5
			Guru menguasai bermacam-macam metode dalam program pembelajaran Al-Qur'an	18
			Guru menjelaskan dengan penyampaian yang menyenangkan dalam pembelajaran Al-Qur'an	19
			Guru memahami pelajaran kepada	6

			peserta didik dengan mudah	
		Kemampuan mengelola dan menggunakan media dan sumber belajar Al-Qur'an	Guru mampu memaksimalkan penggunaan media dalam proses pembelajaran Al-Qur'an	7
			Guru mampu mengelola program pembelajaran Al-Qur'an	8
	Penguasaan struktur dan metode pembelajaran Al-Qur'an	Guru mampu menguasai cara yang bervariasi kepada peserta didik dalam proses Pembelajaran Al-Qur'an	Guru menjelaskan dengan penjelasan yang dapat menarik perhatian peserta didik	9
			Guru membantu semua peserta didik yang mengalami kesulitan belajar Al-Qur'an	20
			Guru menegur setiap peserta didik yang suka mengganggu teman sekelasnya	21
			Guru menanyakan kesulitan yang	22

			dihadapi peserta didik ketika pembelajaran Al-Qur'an di kelas	
			Guru mampu membangun hubungan yang apresiatif dengan peserta didik	10
			Memiliki perasaan peduli dan empati terhadap peserta didik	23
			Mengembangkan cara pandang yang positif terhadap peserta didik	11
			Guru mampu meredakan jika ada peserta didik yang bertengkar dengan rekan peserta didik	12
	Penguasaan Keefektifan dalam proses belajar mengajar Al-Qur'an	Aktif berkomunikasi dalam proses belajar mengajar Al-Qur'an	Guru aktif berkomunikasi kepada peserta didik dalam proses belajar mengajar	13
			Guru mampu memancing peserta didik untuk bertanya	24
			Guru menjelaskan dengan penjelasan ulang kepada peserta didik agar	25

			mudah memahaminya	
		Menggunakan waktu dengan baik dalam belajar mengajar	Menggunakan waktu dengan baik	14
			Menghabiskan waktu untuk belajar mengajar	26
			Merasa waktu lebih penting untuk digunakan untuk belajar mengajar	27
			Memahamkan pelajaran kepada peserta didik dengan mudah	28
			Menganggap waktu adalah ilmu	29
			Menghabiskan waktu di sekolah untuk belajar mengajar	30
			Menyempatkan waktu istirahat untuk membaca ke perpustakaan	15

f. Pengujian Validitas Butir

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen.²⁹ Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud.

Cara yang dipakai dalam menguji tingkat validitas adalah

²⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*,... hal. 144.

dengan variabel internal, yaitu menguji apakah terdapat kesesuaian antara bagian instrumen secara keseluruhan. Untuk mengukurnya menggunakan analisis butir. Pengukuran pada analisis butir yaitu dengan cara skor-skor yang ada kemudian dikorelasikan dengan menggunakan Rumus korelasi product moment yang dikemukakan oleh Pearson dalam Arikunto, sebagai berikut:³⁰

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \left\{ \frac{\sum x}{N} \right\} \left\{ \frac{\sum y}{N} \right\}}{\sqrt{\left\{ \frac{\sum x^2 - (\sum x)^2}{N} \right\} \left\{ \frac{\sum y^2 - (\sum y)^2}{N} \right\}}}$$

dengan pengertian

r_{xy} : koefisien korelasi antara x dan y r_{xy}

N : Jumlah Subyek

X : Skor item

Y : Skor total

$\sum X$: Jumlah skor items

$\sum Y$: Jumlah skor total

$\sum X^2$: Jumlah kuadrat skor item

$\sum Y^2$: Jumlah kuadrat skor total³¹

Kesesuaian harga r_{xy} diperoleh dari perhitungan dengan menggunakan rumus diatas dikonsultasikan dengan tabel harga regresi moment dengan korelasi harga r_{xy} lebih besar atau sama dengan regresi tabel, maka butir instrumen tersebut valid dan jika r_{xy} lebih kecil dari regresi tabel maka butir instrumen tersebut tidak valid.

Uji validitas instrumen dilakukan untuk mengukur seberapa layaknya instrumen yang digunakan dalam penelitian. Dalam uji coba ini angket dibagikan kepada 45 responden. Dalam pengujian validitas ini menggunakan program *SPSS 16 for Windows* dengan menggunakan rumus korelasi *Product Moment*. Validitas data dilakukan terhadap 30 butir soal angket. Adapun hasil uji coba dapat diperoleh sebagaimana yang disajikan dalam tabel berikut :

³⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*,... hal. 146.

³¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*,... hal. 146.

Tabel 1.3
Validitas Item Soal Kompetensi Profesional Guru Al-Qur'an

No. Item	Nilai R (Hitung)	Nilai R (Tabel)	Ket	No. Item	Nilai R (Hitung)	Nilai R (Tabel)	Ket
1	0,534	0,213	Valid	16	0,578	0,213	Valid
2	0,675	0,213	Valid	17	0,575	0,213	Valid
3	0,584	0,213	Valid	18	0,208	0,213	Tidak Valid
4	0,604	0,213	Valid	19	0,669	0,213	Valid
5	0,711	0,213	Valid	20	0,678	0,213	Valid
6	0,453	0,213	Valid	21	0,446	0,213	Valid
7	0,522	0,213	Valid	22	0,497	0,213	Valid
8	0,202	0,213	Tidak Valid	23	0,764	0,213	Valid
9	0,500	0,213	Valid	24	0,604	0,213	Valid
10	0,567	0,213	Valid	25	0,546	0,213	Valid
11	0,500	0,213	Valid	26	0,472	0,213	Valid
12	0,552	0,213	Valid	27	0,645	0,213	Valid
13	0,510	0,213	Valid	28	0,552	0,213	Valid
14	0,552	0,213	Valid	29	0,567	0,213	Valid
15	0,510	0,213	Valid	30	0,604	0,213	Valid

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai r hitung lebih besar dari r tabel. Dari 45 responden diperoleh r tabel 0,213.

Sehingga dapat disimpulkan semua butir instrument kompetensi profesional guru Al-Qur'an diatas adalah valid.

g. Perhitungan Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas adalah sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik.³² Pada penelitian ini untuk mencari reliabilitas instrumen menggunakan rumus alpha α , karena instrumen dalam penelitian ini berbentuk angket atau daftar pertanyaan yang skornya merupakan rentangan antara 1-5 dan uji validitas menggunakan item total, dimana untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya bukan 1 dan 0, misalnya angket atau soal bentuk uraian maka menggunakan rumus alpha α :

Reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya, maksudnya apabila dalam beberapa pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok yang sama diperoleh hasil yang relatif sama. Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan tehnik *Formula Alpha Cronbach* dan dengan menggunakan program SPSS 15.0 for windows.

Rumus :

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum S^2 j}{S^2 x} \right)$$

Keterangan :

α = koefisien reliabilitas alpha

k = jumlah item

Sj = varians responden untuk item I

Sx = jumlah varians skor total

Indikator pengukuran reliabilitas menurut Sekaran yang membagi tingkatan reliabilitas dengan kriteria sebagai berikut :

Jika alpha atau r hitung:

- | | |
|--------------------|----------------------------|
| 1. 0,8-1,0 | = Reliabilitas baik |
| 2. 0,6-0,799 | = Reliabilitas diterima |
| 3. kurang dari 0,6 | = Reliabilitas kurang baik |

Uji reabilitas digunakan untuk mengetahui apakah indikator yang digunakan dapat dipercaya sebagai alat ukur variabel. Hasil uji reliabilitas ini dilakukan dengan menggunakan program *SPSS 16 for Windows* dengan hasil sebagaimana pada tabel 1.3 berikut :

³² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*,... hal. 154.

Tabel 1.3
Reliability Statistic Kompetensi Profesional Guru Al-Qur'an

Variabel	Cronbach's Alpha	N Of Items
Kompetensi profesional guru Al-Qur'an	.572	30
Lingkungan belajar	.858	30
Kualitas ibadah peserta didik	.695	30

Reliabilitas dapat dinyatakan sebagai tingkat kemampuan hasil dari dua pengukuran terhadap hal yang sama. Untuk menentukan instrumen dinyatakan reliabel atau tidak, maka dilakukan dengan menggunakan perhitungan menggunakan Ms. Excel yang hasilnya dapat dilihat pada tabel di atas.

1. Lingkungan Belajar (Variabel X2)

a. Definisi Konseptual

Lingkungan belajar adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat proses pembelajaran dilaksanakan. Lingkungan ini mencakup dua hal utama yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial, kedua aspek lingkungan tersebut dalam proses pembelajaran haruslah saling mendukung, sehingga peserta didik merasa nyaman di sekolah dan mau mengikuti proses pembelajaran secara sadar dan bukan karena tekanan ataupun keterpaksaan.

b. Definisi Operasional

Yang dimaksud dengan lingkungan belajar disini meliputi:

- 1) Lingkungan fisik yang terdiri atas lingkungan alam dan lingkungan buatan manusia yang kadang memberikan dukungan dan hambatan dalam berlangsungnya proses pendidikan.
- 2) Lingkungan sosial merupakan lingkungan pergaulan antar manusia, pergaulan antar pendidik dengan peserta didik serta orang-orang lainnya yang terlibat dalam interaksi pendidikan.
- 3) Lingkungan intelektual mencakup perangkat lunak seperti sistem program-program pengajaran, media, dan sumber media.
- 4) Lingkungan lainnya seperti nilai kemasyarakatan, ekonomi, sosial, politik, dan estetika.

c. Dimensi

Berdasarkan definisi operasional diatas, maka dapat diketahui mengenai dimensi yang akan diteliti. Dalam pembahasan lingkungan belajar meliputi:

- 1) Lingkungan sosial merupakan lingkungan pergaulan antar

manusia, pergaulan antar pendidik dengan peserta didik serta orang-orang lainnya yang terlibat dalam interaksi pendidikan.

2) Lingkungan intelektual.

3) Lingkungan fisik.

d. Indikator

Adapun yang menjadi indikator kompetensi sosial guru dalam penelitian ini adalah:

1) Memiliki solidaritas yang tinggi

2) Bertoleransi dengan masyarakat

3) Alam sekitar sekolah

4) Keadaan Masyarakat sekitar

5) Bangunan sekolah

6) Bangunan sekitar sekolah

7) Hubungan dengan guru

e. Tabel Kisi-kisi

Tabel.1.3
Operasional Variabel lingkungan belajar

Variabel	Dimensi	Indikator	Ukuran	No Item
Variabel Lingkungan Belajar (X2)	Lingkungan sosial	Memiliki solidaritas yang tinggi dengan lingkungan sekolah	Menghargai dan menghormati atas kebijakan sekolah	10
			Setia kawan terhadap sesama teman	7
			Membantu teman yang membutuhkan	13
		Toleransi dengan teman sekolah	Menghargai pendapat teman	12
			Menghormati teman yang berbeda pemahaman dalam pelajaran	18
			Acuh tak acuh terhadap teman	11
		Humanis dengan sesama	Saling Menyapa jika bertemu teman	9

			Bersikap ramah tamah kepada masyarakat	26
			Bersikap inklusif dan objektif dalam belajar	19
			Mengucapkan salam jika bertemu teman	14
		Hubungan dengan masyarakat sekitar	Menumbuhkan simpati dan empati kepada masyarakat sekitar	1
			Masa bodoh dengan masyarakat sekitar	8
	Lingkungan intelektual	hubungan dengan guru	Menghormati guru dalam kelas	15
			Mendengarkan penjelasan guru dalam kelas	20
			Berkomunikasi aktif dengan guru	16
			Menanyakan kepada teman yang kesulitan ketika pembelajaran di kelas	21
			Membangun hubungan yang apresiatif dengan guru	6
			Memiliki perasaan peduli dan empati terhadap guru	24
	Mengembangkan	17		

			cara pandang yang positif terhadap guru	
			Membantah kepada guru	12
	Lingkungan fisik	Bangunan sekitar sekolah	Fasilitas sekolah sesuai dengan kebutuhan	5
			Lingkungan sekolah yang nyaman	23
			Area parkir yang nyaman	19
		Alam sekitar sekolah sekitar sekolah	Berkomunikasi aktif dengan masyarakat sekitar	3
			Bergaul dengan masyarakat dengan baik	8
			Mendengarkan penjelasan aspirasi masyarakat	27
			Menyampaikan inspirasi masyarakat kepada kepala sekolah	22
			Mengganggu masyarakat bagian dari sekolah	20
			Merasa nyaman dengan lingkungan sekitar	30
			Saling pengertian dan membantu dalam hal kegiatan sosial	2

f. Pengujian Validitas Butir

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen.³³ Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas suatu instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud.

Cara yang dipakai dalam menguji tingkat validitas adalah dengan variabel internal, yaitu menguji apakah terdapat kesesuaian antara bagian instrumen secara keseluruhan. Untuk mengukurnya menggunakan analisis butir. Pengukuran pada analisis butir yaitu dengan cara skor-skor yang ada kemudian dikorelasikan dengan menggunakan Rumus korelasi product moment yang dikemukakan oleh Pearson dalam Arikunto, sebagai berikut.³⁴

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \{\sum x\}\{\sum y\}}{N} \\ = \frac{\sum xy - \{\sum x\}\{\sum y\}}{\sqrt{\left\{\frac{\sum x^2 - (\sum x)^2}{N}\right\}\left\{\frac{\sum y^2 - (\sum y)^2}{N}\right\}}}$$

dengan pengertian

r_{xy} : koefisien korelasi antara x dan y r_{xy}

N : Jumlah Subyek

X : Skor item

Y : Skor total

$\sum X$: Jumlah skor items

$\sum Y$: Jumlah skor total

$\sum X^2$: Jumlah kuadrat skor item

$\sum Y^2$: Jumlah kuadrat skor total.³⁵

Kesesuaian harga r_{xy} diperoleh dari perhitungan dengan menggunakan rumus diatas dikonsultasikan dengan tabel harga regresi moment dengan korelasi harga r_{xy} lebih besar atau sama dengan regresi tabel, maka butir instrumen tersebut valid dan jika r_{xy} lebih kecil dari regresi tabel maka butir instrumen tersebut tidak valid.

³³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*,... hal. 144.

³⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*,... hal. 146.

³⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*,... hal. 146.

Tabel 1.4
Validitas Item Soal Lingkungan Belajar

No. Item	Nilai R (Hitung)	Nilai R (Tabel)	Ket	No. Item	Nilai R (Hitung)	Nilai R (Tabel)	Ket
1	0,404	0,213	Valid	16	0,788	0,213	Valid
2	0,825	0,213	Valid	17	0,788	0,213	Valid
3	0,544	0,213	Valid	18	0,385	0,213	Valid
4	0,574	0,213	Valid	19	0,782	0,213	Valid
5	0,796	0,213	Valid	20	0,529	0,213	Valid
6	0,879	0,213	Valid	21	0,755	0,213	Valid
7	0,869	0,213	Valid	22	0,528	0,213	Valid
8	0,763	0,213	Valid	23	0,360	0,213	Valid
9	0,703	0,213	Valid	24	0,825	0,213	Valid
10	0,870	0,213	Valid	25	0,829	0,213	Valid
11	0,827	0,213	Valid	26	0,450	0,213	Valid
12	0,441	0,213	Valid	27	0,784	0,213	Valid
13	0,586	0,213	Valid	28	0,586	0,213	Valid
14	0,203	0,213	Tidak Valid	29	0,208	0,213	Tidak Valid
15	0,586	0,213	Valid	30	0,404	0,213	Valid

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai r hitung lebih besar dari r tabel. Dari 45 responden diperoleh r tabel 0,213. Sehingga dapat disimpulkan semua butir instrument lingkungan belajar diatas adalah valid.

g. Perhitungan Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas adalah sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik.³⁶ Pada penelitian ini untuk mencari reliabilitas instrumen menggunakan rumus alpha α , karena instrumen dalam penelitian ini berbentuk angket atau daftar pertanyaan yang skornya merupakan rentangan antara 1-5 dan uji validitas menggunakan item total, dimana untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya bukan 1 dan 0, misalnya angket atau soal bentuk uraian maka menggunakan rumus alpha α :

Reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya, maksudnya apabila dalam beberapa pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok yang sama diperoleh hasil yang relatif sama.³⁷ Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan tehnik *Formula Alpha Cronbach* dan dengan menggunakan program SPSS 15.0 for windows.

Rumus :

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum S^2 j}{S^2 x} \right)$$

Keterangan :

α = koefisien reliabilitas alpha

k = jumlah item

Sj = varians responden untuk item I

Sx = jumlah varians skor total

Indikator pengukuran reliabilitas menurut Sekaran yang membagi tingkatan reliabilitas dengan kriteria sebagai berikut:³⁸

Jika alpha atau r hitung:

- | | |
|--------------------|----------------------------|
| 1. 0,8-1,0 | = Reliabilitas baik |
| 2. 0,6-0,799 | = Reliabilitas diterima |
| 3. kurang dari 0,6 | = Reliabilitas kurang baik |

Uji reabilitas digunakan untuk mengetahui apakah indikator yang digunakan dapat dipercaya sebagai alat ukur variabel. Hasil uji reliabilitas ini dilakukan dengan menggunakan program *SPSS 16 for Windows* dengan hasil sebagaimana pada tabel 1.3 berikut :

Tabel 1.4
Reliability Statistic Lingkungan Belajar

³⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*,... hal. 154.

³⁷ Saifuddin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas*,... hal. 3.

³⁸ Uma Sekaran, *Metodelogi Penelitian*,... hal. 312.

Variabel	Cronbach's Alpha	N Of Items
Kompetensi profesional guru Al-Qur'an	.572	30
Lingkungan belajar	.858	30
Kualitas ibadah peserta didik	.695	30

Reliabilitas dapat dinyatakan sebagai tingkat kemampuan hasil dari dua pengukuran terhadap hal yang sama. Untuk menentukan instrumen dinyatakan reliabel atau tidak, maka dilakukan dengan menggunakan perhitungan menggunakan Ms. Excel yang hasilnya dapat dilihat pada tabel di atas.

E. Jenis Data Penelitian

Kajian dalam penelitian ini lebih mengarah pada studi deskriptif yaitu usaha untuk mendeskripsikan dan menginterpretasi apa yang ada. Ia bisa mengenai kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau kecenderungan yang tengah berkembang. Selanjutnya dianalisa secara kuantitatif, karena yang akan dikaji adalah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu turun langsung ke lapangan untuk menggali suatu permasalahan yang akan diteliti. Peneliti langsung turun ke tempat penelitian dan melakukan wawancara dengan informan serta observasi secara langsung.

Adapun jenis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Data deskrit, data deskrit adalah data yang berbentuk kata-kata atau yang berwujud pernyataan-pernyataan verbal, bukan dalam bentuk angka. Data kualitatif diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya wawancara, analisis dokumen, diskusi terfokus, atau observasi yang telah dituangkan pada catatan lapangan (transkrip).
2. Data Kontinum

Data kontinum adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan pihak-pihak yang berkepentingan berupa data lisan dengan penjelasan mengenai pembahasan. Data bisa berupa angka-angka yang dapat dihitung yang ada di SMK IT Ibnu Rusyd Bekasi dan data lainnya yang menunjang penelitian.

F. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi tiga yaitu sumber data primer, sumber data sekunder dan sumber data tersier. Data primer adalah data yang diperoleh atau data yang dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari lokasi penelitian. Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara penyebaran kuesioner. Data sekunder adalah yang diolah atau dikumpulkan disajikan oleh pihak lain yang biasanya berbentuk publikasi atau jurnal. Untuk lebih jelasnya, penulis akan menjelaskan dari sumber-sumber dari data tersebut.

1. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian. Data primer dalam penelitian ini adalah orang dewasa baik berupa kata-katanya dan perilaku hariannya, seperti yang disebutkan Cooper dan William bahwa “data primer berasal dari sumber yang asli dan dikumpulkan secara khusus untuk menjawab pertanyaan penelitian.”³⁹ Sebagaimana yang dikatakan oleh Azwar bahwa “Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari.”

Menurut Peter Mahmud Marzuki, bahan hukum primer ini bersifat otoritatif, artinya mempunyai otoritas, yaitu merupakan hasil tindakan atau kegiatan yang dilakukan oleh lembaga yang berwenang untuk permasalahan tersebut.

Wawancara formal yang peneliti maksud adalah meminta waktu khusus untuk melakukan wawancara, sedangkan wawancara nonformal maksudnya wawancara yang berlangsung disela-sela kegiatan lain.

Data primer dalam penelitian ini adalah peserta didik di SMK IT Ibnu Rusyd Bekasi baik berupa kata-katanya dan perilaku hariannya, seperti yang disebutkan Cooper dan William bahwa “data primer berasal dari sumber yang asli dan dikumpulkan secara khusus untuk menjawab pertanyaan penelitian.”⁴⁰

Dalam mengumpulkan data, peneliti melakukan wawancara secara langsung baik dalam suasana formal maupun nonformal kepada peserta didik yang merupakan subjek penelitian. Sebagaimana yang dikatakan oleh Azwar bahwa; “Data primer adalah data yang diperoleh

³⁹ R Donald Cooper, C. William Emory, *Metode Penelitian Bisnis*, Alih Bahasa Gunawan, Imam Nurmawan, Jakarta : Erlangga, 1999, hal. 256.

⁴⁰ R Donald Cooper dan C. William Emory, *Metode Penelitian Bisnis*, Alih Bahasa Gunawan, Imam Nurmawan, Jakarta: Erlangga, 1999, hal. 256.

langsung dari subjek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari.”⁴¹

Menurut Peter Mahmud Marzuki, bahan hukum primer ini bersifat otoritatif, artinya mempunyai otoritas, yaitu merupakan hasil tindakan atau kegiatan yang dilakukan oleh lembaga berwenang untuk permasalahan tersebut.

Wawancara formal yang peneliti maksud adalah meminta waktu khusus untuk melakukan wawancara, sedangkan wawancara nonformal maksudnya wawancara berlangsung disela-sela kegiatan lain. Yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah:

- a. Peserta didik atau murid: yang dimaksud disini adalah peserta didik atau murid di SMK IT Ibnu Rusyd Bekasi yang tercatat aktif sebagai murid SMK IT Ibnu Rusyd Bekasi, dan beberapa anggota sekolah lainnya yang terkait dengan penelitian yang dapat memberikan informasi dan keterangan-keterangan yang berhubungan dengan penelitian yang penulis lakukan, sehingga data penelitian ini menjadi lengkap.
- b. Guru dan karyawan: yakni guru dan karyawan yang ada di SMK IT Ibnu Rusyd Bekasi yang masih aktif mengajar. hal ini dilakukan karena merekalah orang yang selalu berinteraksi dengan peserta didik.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Sebagaimana yang dikatakan Azwar “data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya yang biasanya berupa dokumen atau laporan.”⁴²

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Sebagaimana yang dikatakan Azwar “data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya yang biasanya berupa dokumen atau laporan.”⁴³Yakni catatan yang dimiliki sekolah ataupun guru yang dapat diberikan kepada peneliti untuk membantu kelengkapan informasi dari penelitian ini.

Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang

⁴¹ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998, hal. 91.

⁴² Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, ... hal. 98.

⁴³ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, ... hal. 98.

dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Dalam hal ini data sekunder yaitu data yang dikumpulkan oleh penulis dari dokumen-dokumen yang ada pada SMK IT Ibnu Rusyd Bekasi.

3. Data Tersier

Data tersier adalah data tambahan yang di dapat dari berbagai sumber umum seperti ensiklopedia, bahan dari internet, bibliografi dan sebagainya. Sementara data yang digunakan berasal dari data primer, data sekunder dan juga didukung oleh data tersier. Sebaliknya jika sumber data langsung dari responden berarti data yang diperoleh itu adalah data primer (*Field Research*). Penentuan responden dicantumkan dalam penulisan pemahaman tentang teknik-teknik penarikan sampel. Sampel adalah sebagian dari populasi, sampel (sebagian dari populasi) yang diteliti dan seterusnya dianalisis, baru kemudian disimpulkan. Kesimpulan tersebut berlaku untuk populasi. Dalam penentuan responden diperlukan pemahaman tentang metode atau teknik penarikan sampel. Pada umumnya alat atau instrument penelitian yang dipergunakan adalah observasi, wawancara, kuesioner, studi dokumen dan lain-lain.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang dipilih dan digunakan tergantung pada sifat dan karakteristik penelitian yang dilakukan.⁴⁴ Di antara teknik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi beberapa poin, diantaranya:

1. Angket Kuisisioner

Angket atau kuesioner adalah daftar pertanyaan yang di distribusikan oleh peneliti kepada responden untuk dijawab dan diisi kemudian dikembalikan kepada peneliti dibawah pengawasan peneliti. angket digunakan untuk mendapatkan keterangan dari sumber atau sampel yang telah ditentukan sebelumnya.⁴⁵ Sugiyono berpendapat bahwa angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memeberi seprangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur.⁴⁶ Responden ditentukan berdasarkan teknik sampling. Angket pada umunya meminta keterangan tentang fakta yang diketahui oleh responden atau juga mengenai pendapat atau sikap.⁴⁷

⁴⁴Djaali dan Farouk Muhammad, *Metodologi Penelitian Sosial* Jakarta: Restu Agung, 2005, hal. 28.

⁴⁵ S. Nasution, *Metode Reseach (Penelitian Ilmiah)*, ... hal. 128.

⁴⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, ... hal. 142.

⁴⁷ S. Nasution, *Metode Reseach (Penelitian Ilmiah)*, ... hal. 128.

2. Interview (Wawancara)

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan study pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.

Sugiyono mengutip kalimat dari Sutrisno Hadi yang mengemukakan bahwa anggapan yang perlu dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode interview dan juga angket (questioner) adalah sebagai berikut:

- a. Bahwa subyek (responden) adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
- b. Bahwa apa yang dikatakan responden adalah benar dan dapat dipercaya.
- c. Bahwa interpretasi responden tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan maksud oleh peneliti.

Wawancara dapat dilakukan baik dengan tatap muka secara langsung (*face to face*) ataupun secara tidak langsung menggunakan telepon.⁴⁸ Jadi wawancara ini adalah bentuk komunikasi verbal.

3. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data memiliki ciri yang spesifik jika di bandingkan dengan angket (kuisisioner) dan wawancara. Kalau wawancara dan kuisisioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain.

Teknik ini dilakukan karena berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan juga karena responden yang diobservasi tidak terlalu besar. Dengan observasi dapat kita dapatkan gambaran yang lebih jelas tentang keadaan sesungguhnya yang terjadi pada lapangan penelitian, yang sukar diperoleh dengan metode lain.⁴⁹

H. Teknik Analisa Data

Teknik pengelolaan dan analisis data dimaksudkan untuk menguraikan keterangan-keterangan data yang diperoleh dari penelitian agar data-data tersebut dapat dipahami dengan baik oleh yang mengadakan penelitian sendiri maupun oleh orang lain yang ingin mengetahui penelitian ini. Untuk mengetahui kondisi variabel

⁴⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R &D*, ...hal. 138.

⁴⁹S. Nasution, *Metode Reseach (Penelitian Ilmiah)*,... hal. 106.

berdasarkan skor yang diperoleh, data yang didapat dari hasil penelitian dianalisa dengan menggunakan analisis statistik deskriptif.

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Analisis data adalah proses mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah.

Analisis data yang digunakan untuk melihat hubungan antara faktor pengetahuan pribadi, faktor budaya, faktor kelompok acuan dan faktor kelas sosial. Kegunaan dari korelasi ini yaitu untuk menguji dua signifikansi dua variabel, mengetahui kuat lemah hubungan, dan mengetahui besar retribusi. Dalam penelitian ini analisis korelasi pearson digunakan untuk menjelaskan derajat hubungan antara variabel bebas (*independent*) dengan variabel terikat (*dependent*) dengan nilai : $-1 \leq r_s \leq 1$, dimana :

- a. Bilai nilai $r_s = -1$ atau mendekati -1 , maka korelasi kedua variabel dikatakan sangat kuat dan negatif artinya sifat hubungan dari kedua variabel berlawanan arah, maksudnya jika nilai X naik maka nilai Y akan turun atau sebaliknya.
- b. Bila nilai $r_s = 0$ atau mendekati 0 , maka korelasi dari kedua variabel sangat lemah atau tidak terdapat korelasi sama sekali.
- c. Bila nilai $r_s = 1$ atau mendekati 1 , maka korelasi dari kedua variabel sangat kuat dan positif, artinya hubungan dari kedua variabel yang diteliti bersifat searah, maksudnya jika nilai X naik maka nilai Y juga naik atau sebaliknya.

Adapun dalam penelitian ini, kriteria penilaian korelasi nya yaitu :⁵⁰

Tabel. 1.5
(Kriteria Penilaian Korelasi)

Interval Koefisian	Tingkat Hubungan
0.00 – 0.199	Sangat Rendah
0.20 – 0.399	Rendah
0.40 – 0.599	Sedang

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: Alfabeta, 2003, hal. 216.

0.60 – 0.799	Kuat
0.80 – 1.000	Sangat Kuat

Penghitungan korelasi dilakukan dengan menggunakan program SPSS 15.0 for windows.

Dalam analisis data model analisa korelasi, karena jawaban responden yang diukur dengan menggunakan skala likert (*lykert scale*) diadakan scoring numerikal 1,2,3,4 dan 5 maka hal ini data masih dalam bentuk ordinal sehingga Dengan demikian yang harus terlebih dahulu dilakukan adalah merubah data ordinal kedalam data interval.

I. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMK IT Ibnu Rusyd Bekasi yang berada di jalan benda RT 03, RW 10 kelurahan padurenan, kecamatan mustika jaya kota bekasi jawa barat, sekolah ini mempunyai perpustakaan sekolah, lapangan futsal, asrama siswa-siswa, aula yang luas, laborat bahasa, dan laborat komputer, yang disekitarnya dikelilingi oleh :

Sebelah selatan : Masjid Nurul Huda (Masjid perumahan penduduk)

Sebelah barat : Jalan gang perumahan penduduk

Sebelah utara : Perumahan penduduk

Sebelah timur : Pekarangan tanah yang luas

Lokasi SMK IT Ibnu Rusyd Bekasi tidak dekat dari jalan raya, tetapi mudah dijangkau oleh kendaraan roda dua, roda tiga, dan roda empat. Meskipun lokasi ini jauh dari jalan raya, tetapi kondisi ini sangat tenang dan kondusif untuk aktifitas belajar siswa-siswa.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan oktober 2019 sampai selesai. Kalibrasi instrumen dilakukan bulan oktober dan pengumpulan data pada bulan desember 2019.

J. Jadwal Penelitian

Penelitian ini dimulai pada bulan April 2019 sampai bulan desember 2019 yang dilakukan di SMK IT Ibnu Rusyd Bekasi.

Tabel. 1.6

Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Waktu pelaksanaan						
		Tahun 2019-2020						
1	Konsultasi Judul kepada							

	dosen							
2	Ujian komprehensif							
3	Konsultasi judul kepada kaprodi							
4	Pebuatan proposal							
5	Pengesahan proposal							
6	Uji Proposal							
7	Revisi proposal							
8	Bimbingan							
9	Ijin Penelitian							
10	Progres satu							
11	Penelitian							
12	Pembahasan hasil penelitian							
13	Penyusunan tesis							
14	Progres dua							
15	Sidang tesis							
16	Perbaikan tesis							

BAB IV

DESKRIPSI DATA DAN UJI HIPOTESIS

A. Tinjauan Umum Objek Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMK IT Ibnu Rusyd Bekasi yang berada di jalan benda RT 03, RW 10 kelurahan padurenan, kecamatan mustika jaya kota bekasi jawa barat, ini mempunyai perpustakaan sekolah, lapangan futsal, aula yang luas, laborat bahasa, dan laborat komputer, yang disekitarnya dikelilingi oleh :

Sebelah selatan : Masjid Nurul Huda (Masjid perumahan penduduk)

Sebelah barat : Jalan gang perumahan penduduk

Sebelah utara : Perumahan penduduk

Sebelah timur : Pekarangan tanah yang luas

Lokasi SMK IT Ibnu Rusyd Bekasi tidak dekat dari jalan raya, tetapi mudah dijangkau oleh kendaraan roda dua, roda tiga, dan roda empat. Meskipun lokasi ini jauh dari jalan raya, tetapi kondisi ini sangat tenang dan kondusif untuk aktifitas belajar siswa-siswa.

2. Profil Sekolah

Nama Sekolah	: SMK IT Ibnu Rusyd
Status Sekolah	: Swasta
NSS	: 322026512115
NPSN	: 20279910
Nama Kepala Sekolah	: Irfan Hilmi Sya'bana S.Pd.I
Tanggal Pendirian	: 10 Juni 2011

Status Kepemilikan	: Yayasan PMT Ibnu Rusyd
Luas Tanah	: 5000 m ²
Luas Bangunan	: 986 m ²
Tingkat Sekolah (SMK)	: Sekolah Menengah Kejuruan
Akreditasi	: B
Program Studi Keahlian	: Teknik Komputer dan Informatika
Kompetensi Keahlian	: Teknik Komputer dan Jaringan
Jumlah Guru	: 37 Orang
Jumlah Tenaga Kependidikan	: 8 Orang
Jumlah Murid/Siswa	: 298 Orang
Nama Yayasan	: PMT Ibnu Rusyd
Nama Pimpinan Yayasan	: Ir. Sunarsi
Alamat Yayasan	: s/d alamat sekolah
Alamat Sekolah	: Jl. Benda Rt. 003 Rw. 010
Kelurahan	: Padurenan
Kecamatan	: Mustika Jaya
Kabupaten/Kota	: Bekasi
Provinsi	: Jawa Barat
Kode Pos	: 17156
Kondisi Geografis Sekolah	: Perkotaan

3. Visi dan Misi SMK IT Ibnu Rusyd Bekasi

a. Visi

SMK IT Ibnu Rusyd Bekasi, mempunyai visi, diantaranya:
Mewujudkan generasi Islam yang bertaqwa, berakhlaqul karimah, profesional, mandiri, dan berwawasan internasional.

b. Misi

SMK IT Ibnu Rusyd Bekasi, mempunyai misi, diantaranya:

- 1) Menyelenggarakan pendidikan berazaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah sehingga tercipta generasi berakhlaqul karimah yang beriman dan bertaqwa kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.
- 2) Mempersiapkan generasi Islam yang berkualitas, profesional, sehat jasmani dan rohani menuju terbentuknya khairul ummah.
- 3) Mendidik generasi Islam yang berdedikasi tinggi, pengetahuan luas, dan berfikiran cerdas.
- 4) Mengajarkan ilmu pengetahuan agama dan umum secara seimbang menuju terbentuknya kader umat, berkepribadian Indonesia yang berwawasan internasional.

4. Keadaan Sarana dan Prasarana Pendukung SMK IT Ibnu Rusyd Bekasi

Tabel 1.7
Sarana dan Prasarana Pendukung
SMK IT Ibnu Rusyd Bekasi

No	Jenis	Banyak	Keterangan
1.	Ruang Kelas	8 Lokal	
2.	Ruang Kepala Sekolah	1 Ruang	
3.	Ruang Guru	2 Ruang	
4.	Ruang TU	1 Ruang	
5.	Perpustakaan	1 Lokal	Semi Permanen
6.	Laboratorium Komputer	1 Ruang	
7.	Laboratorium Bahasa	1 Ruang	
8.	Gedung Serbaguna	1 Ruang	
9.	Sarana MCK Guru	8 Kamar	
10.	Sarana MCK Siswa	20 Kamar	
11.	Ruang Aula	1 Ruang	
12.	Koperasi	1 Ruang	
13.	Komputer	42 Unit	
14.	Sarana Olahraga	-	Lengkap
15.	Masjid	1	
16.	Proyektor (<i>in-fokus</i>)	3 Unit	

5. Data SMK IT Ibnu Rusyd Bekasi Berdasarkan Kelas

Tabel 1.8 Data SMK IT Ibnu Rusyd Bekasi Berdasarkan Kelas

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	X	89
2	XI	99
3	XII	110
Total		298

6. Data Guru dan Jabatan di SMK IT Ibnu Rusyd Bekasi

Tabel 1.9
Data Guru dan Jabatan di SMK IT Ibnu Rusyd Bekasi

No	Nama	Jabatan
1	Irfan Hilmi Sya'wana S.Pd.I	Kepala Sekolah
2	Warsidi S.Pd	Wakil Kepala Sekolah
3	Akhmad Khairi S.Pd.I	Ketua Bid. Kesiswaan
4	Najamudin S.Pd	Ketua Bid. Kurikulum
5	Drs. Teguh Widodo	Ketua Bid. Humas
6	Aris Munandar, S. Pd	Ketua. Bid. Sarana Prasarana
7	Nur Ihsan, S. Pd	Wali Kelas X.A
8	Muhamad Azka, S.Ag	Wali Kelas X.B
9	Ahmad Fitrah Hakiki S. Pd	Wali Kelas XI.A
10	Abdul Haris, S. Pd	Wali Kelas XI.B
11	Hani Ramdani, SS	Wali Kelas XI.C
12	Ahmad fathoni, S. PdI	Wali Kelas XII.A
13	Islamuddin, S. PdI	Wali Kelas XII.B
14	Syaifullah, S. PdI	Wali Kelas XII.C
15	Firman Hakim S. Pd	Bendahara
16	Mahmud Adnin S. PdI	Kepala TU
17	Rendi Hamdani, S. Pd	Staff TU
18	Nur Mahmudin, S. Pd	Petugas Perputakaan
19	Agung Julianto, S. Pd	Guru
20	Angga Fadhilah, S. SosI	Guru
21	Nurdin Mansyur, S. Sos	Guru
22	Yudi setiawan, S. Pd	Guru
23	Suhaimin, SHI	Guru
24	Farhan Agung S. Pd	Guru
25	Ahmad Zaenudin S. PdI	Guru
26	Adi Ziyad, S.Pd.I	Guru
27	Muhamad Diansyah, S.H	Guru
28	Guntur, S.Pd	Guru
29	Ahmad Muhidin, S.Pd	Guru
30	Ibrahim, S.Pd	Guru
31	Akbar Ridha S.Pd	Guru

32	Hasanudin S.Pd	Guru
33	Taufik Ismail	Guru
34	Dedi Suryana, S.Pd	Guru
35	Kusmanto, S.Pd	Guru
36	Abdusalam S. PdI	Guru
37	Didi Mulyana	Guru

B. Uji Validasi dan Reliabilitas

Validasi menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur itu mengukur apa yang diukur. Sehubungan dengan pengumpulan data dalam penelitian yang dilakukan di SMK IT Ibnu Rusyd Bekasi ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner dalam bentuk pernyataan dan pertanyaan, maka kuesioner yang disusun tersebut harus dapat teruji validasinya.

Alat ukur yang validasinya tinggi mempunyai kesalahan yang kecil sehingga data yang dikumpulkan dapat dipercaya. Jenis validasi yang digunakan adalah validasi konstruk (*construct validity*). Dalam validitas konstruk, pertama-tama yang dilakukan adalah menganalisis unsur-unsur yang menjadi bagian dari konstruk tersebut, kemudian dilihat isi dan makna dari komponen tersebut, serta alat ukur yang digunakan untuk mengukur konstruk tersebut, konstruk merupakan kerangka dari suatu konsep. Adapun untuk mencari konsep tersebut dapat ditempuh melalui tiga cara antara lain: *Pertama* mencari definisi-definisi konsep yang dikemukakan oleh para ahli yang tertulis dalam literatur, *Kedua* kalau sekiranya di dalam literatur tidak dapat definisi konsep yang diukur, peneliti harus mendefinisikan sendiri konsep tersebut, dan *Ketiga* menayakan definisi konsep tersebut yang diukur kepada calon responden, atau orang-orang yang memiliki karakteristik yang sama dengan responden.¹³³

Dalam menguji instrumen penelitian langkah awal yang dilakukan adalah menghitung korelasi antara masing-masing pertanyaan atau pernyataan dengan skor total menggunakan rumus *Pearson Product Moment* melalui aplikasi SPSS 16.0. Secara statistik angka korelasi harus dibandingkan dengan angka keritik table korelasi dengan nilai $r=0,213$ pada derajat alpha 0,05 dengan jumlah responden 45 responden.

Adapun keputusan uji validasi adalah jika r hitung $>$ r table maka instrumen atau kuesioner adalah valid, dan sebaliknya jika r hitung $<$ r table maka instrumen tersebut dinyatakan tidak valid.

Sedangkan uji reliabilitas instrumen adalah indikasi yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Bila suatu alat pengukur dipakai dua kali untuk mengukur

¹³³ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001, hal.13.

gejala yang sama dan hasil pengukuran yang diperoleh relatif konsisten, maka alat ukur tersebut reliabel. Dengan kata lain reliabilitas menunjukkan konsisten suatu alat pengukur di dalam mengukur gejala yang sama. Adapun alat ukur untuk reliabilitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.9
Klasifikasi Koefisien Reliabilitas¹³⁴

Nilai r	Tingkat Kepercayaan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Tinggi
0,80 – 1,00	Sangat tinggi

Berikut adalah hasil perhitungan validasi dan reliabilitas data instrumen:

1. Hasil Uji Validasi dan Reliabilitas Data Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini mengenai pengaruh kompetensi profesional guru Al-Qur'an disebut dengan variabel (X_1), dan lingkungan belajar disebut dengan variabel (X_2) terhadap kualitas ibadah peserta didik di SMK IT Ibnu Rusyd Bekasi disebut dengan variabel (Y), peneliti melakukan uji validasi dan reliabilitas hanya pada variabel X_1 dan X_2 . adapun hasil validitas dan reliabilitas instrumen penelitian di dapatkan menggunakan program excel yang hasilnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

a. Hasil Uji Validitas

Tabel 2.0
Hasil Uji Validitas

No	Variabel	Pra-Uji Coba	Tidak Valid	Valid
1	Kompetensi profesional guru Al-Qur'an	30	2	28

¹³⁴ Suharsini Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hal. 100.

2	Lingkungan belajar	30	2	28
3	Kualitas ibadah peserta didik	30	1	29

Hasil uji instrumen kualitas ibadah yang dilakukan kepada peserta didik di SMK IT Ibnu Rusyd Bekasi sebanyak 30 sampel. Penelitian menggunakan kuesioner dalam bentuk pernyataan dengan jumlah soal 30 butir, diperoleh hasil keseluruhan butir pernyataan dinyatakan valid karna nilai r-hitungnya lebih besar dari pada r-tabelnya (0,213).

b. Hasil Uji Realibilitas

Tabel 2.1
Hasil Uji Reliabilitas

No	Variabel	Pra-Uji Coba	Nilai <i>Alpha</i> <i>Crobach</i>
1	Kompetensi profesional guru Al-Qur'an	30	0,572
2	Lingkungan belajar	30	0,858
3	Kualitas ibadah peserta didik	30	0,695

Reliabilitas dapat dinyatakan sebagai tingkat kemampuan hasil dari dua pengukuran terhadap hal yang sama. Untuk menentukan instrumen dinyatakan reliabel atau tidak, maka dilakukan dengan menggunakan perhitungan menggunakan Ms. Excel yang hasilnya dapat dilihat pada tabel di atas.

2. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Data yang dijadikan dasar deskripsi hasil penelitian ini adalah skor kualitas ibadah peserta didik (Y), kompetensi profesional guru Al-Qur'an (X_1), dan lingkungan belajar (X_2). Data tersebut diolah dengan menggunakan perangkat lunak SPSS untuk menyajikan statistik deskriptif, sehingga dapat diketahui beberapa data deskriptif antara lain: jumlah responden (N), harga rata-rata (*mean*), rata-rata kesalahan standar (*Standard Error of Mean*), median atau nilai tengah, modus (*mode*) atau nilai yang sering muncul, simpang baku (*Standard Deviation*), varians (*Variance*), rentang (*range*), skor terendah (*minimum scor*), skor tertinggi (*maksimum scor*) yakni sebagai berikut:

a. Kualitas Ibadah peserta didik (Y)

Tabel 2.1
Data Deskriptif Variabel
kualitas ibadah peserta didik (Y)
Statistics

N	Valid	45
	Missing	0
Mean		106.22
Std. Error of Mean		1.047
Median		106.00
Mode		107
Std. Deviation		7.026
Variance		49.359
Range		34
Minimum		89
Maximum		123
Sum		4780

Berdasarkan tabel 2.1 di atas, maka data deskriptif variabel kualitas ibadah peserta didik (Y) yang diperoleh dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa jumlah responden 45 responden, skor rata-rata 106,22 skor rata-rata kesalahan standar 1,047 median 106,00 modus 107, simpang baku 7,026, varians 49,359, rentang skor 34, skor terendah 89, skor tertinggi 123.

Memperhatikan skor rata-rata kualitas ibadah peserta didik (Y) yaitu 106,22 atau sama dengan $106,22 : 140 \times 100\% = 75,87\%$ dari skor idealnya yaitu 140. Data ini dapat ditafsirkan sebagai tingkat atau taraf perkembangan variabel tersebut dengan kriteria sebagai berikut:¹³⁵

- 90% - 100% = Sangat tinggi
- 80% - 89% = Tinggi
- 70% - 79% = Cukup tinggi
- 60% - 69% = Sedang

¹³⁵Moch. Idochi Anwar, *Pengaruh Iklim Organisasi Sekolah dan Kepuasan Kerja Terhadap Performance Kerja Guru*, Bandung: Tesis, FPS IKIP Bandung, 2001, hal. 101.

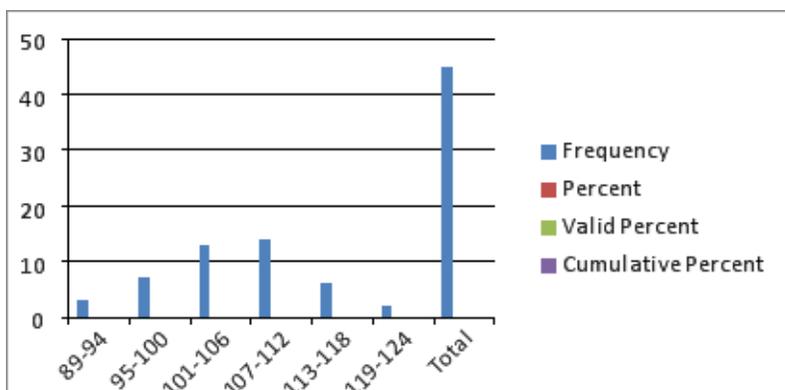
50% - 59% = Rendah
40% ke bawah = Sangat rendah

Merujuk pada kriteria tersebut di atas, maka variabel kualitas ibadah peserta didik berada pada taraf cukup tinggi 75,87%. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas ibadah peserta didik bisa dikatakan baik.

Adapun tabel distribusi frekuensi dan gambar histogram dari variabel kualitas ibadah peserta didik (Y) ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2
Distribusi frekuensi
kualitas ibadah peserta didik (Y)

Valid	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
89-94	3	6.7	6.7	6.7
95-100	7	15.6	15.6	22.2
101-106	13	28.9	28.9	51.1
107-112	14	31.1	31.1	82.2
113-118	6	13.3	13.3	95.6
119-124	2	4.4	4.4	100.0
Total	45	100.0	100.0	



Gambar 2.3
Gambar Histogram Variabel Kualitas Ibadah peserta didik (Y)

b. Kompetensi profesional guru Al-Qur'an (X₁)

Tabel 2.4
Data Deskriptif Variabel Kompetensi profesional guru Al-
Qur'an (X₁)
Statistics

N	Valid	45
	Missing	0
Mean		85.13
Std. Error of Mean		.993
Median		85.00
Mode		88
Std. Deviation		6.663
Variance		44.391
Range		27
Minimum		71
Maximum		98
Sum		3831

Berdasarkan tabel 2.4 di atas, maka data deskriptif variabel kompetensi profesional guru Al-Qur'an (X₁) yang diperoleh dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa jumlah responden 45 responden, skor rata-rata 85.13 skor rata-rata kesalahan standar .993 median 85.00 modus 88, simpang baku 6.663, varians 44.391, rentang skor 21, skor terendah 71, skor tertinggi 98.

Memperhatikan skor rata-rata kompetensi profesional guru Al-Qur'an (X₁) yaitu 126,78 atau sama dengan $85.00 : 140 \times 100\% = 60,71\%$ dari skor idealnya yaitu 140. Data ini dapat ditafsirkan sebagai

tingkat atau taraf perkembangan variabel tersebut dengan kriteria sebagai berikut:¹³⁶

- 90% - 100% = Sangat tinggi
- 80% - 89% = Tinggi
- 70% - 79% = Cukup tinggi
- 60% - 69% = Sedang
- 50% - 59% = Rendah
- 40% ke bawah = Sangat rendah

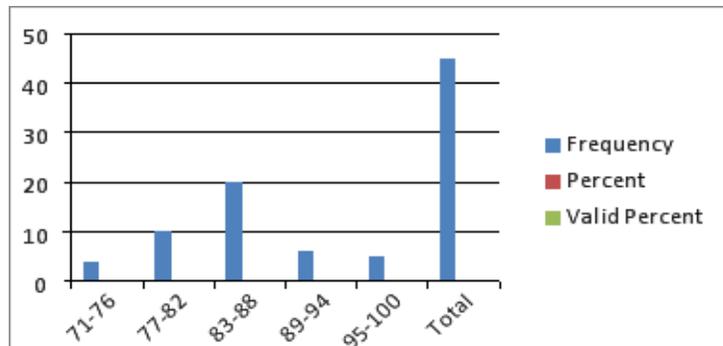
Merujuk pada kriteria tersebut di atas, maka variabel kompetensi profesional guru Al-Qur'an (X_1) berada pada taraf sedang (60,71%). Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru Al-Qur'an (X_1) cukup baik.

Adapun tabel distribusi frekuensi dan gambar histogram dari variabel kompetensi profesional guru Al-Qur'an (X_1) adalah sebagai berikut:

Tabel 2.5
Distribusi Frekuensi
kompetensi profesional guru Al-Qur'an (X_1)

Valid	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
71-76	4	8.9	8.9	8.9
77-82	10	22.2	22.2	31.1
83-88	20	44.4	44.4	75.6
89-94	6	13.3	13.3	88.9
95-100	5	11.1	11.1	100.0
Total	45	100.0	100.0	

¹³⁶Moch. Idochi Anwar, *Pengaruh Iklim Organisasi Sekolah dan Kepuasan Kerja Terhadap Performance Kerja Guru*, Bandung: Tesis, FPS IKIP Bandung, 1984, hal. 101.



Gambar 2.6
Gambar Histogram Variabel kompetensi profesional guru Al-Qur'an (X₁)

c. Lingkungan Belajar (X₂)

Tabel 2.7
Data Deskriptif Variabel Lingkungan Belajar (X₂)
Statistics

N	Valid	45
	Missing	0
Mean		102.93
Std. Error of Mean		.911
Median		105.00
Mode		107
Std. Deviation		6.114
Variance		37.382
Range		28
Minimum		88
Maximum		116
Sum		4632

Berdasarkan tabel 2.7 di atas, maka data deskriptif variabel lingkungan belajar (X_2) yang diperoleh dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa jumlah responden 45 responden, skor rata-rata 102,93 skor rata-rata kesalahan standar 0,911, median 105,00 modus 107, simpang baku 6,114, varians 37,382, rentang skor 28, skor terendah 88, skor tertinggi 116.

Memperhatikan skor rata-rata Lingkungan Belajar (X_2) yaitu 102,93 atau sama dengan $102,93:140 \times 100\% = 73,52\%$ dari skor idealnya yaitu 140. Data ini dapat ditafsirkan sebagai tingkat atau taraf perkembangan variabel tersebut dengan kriteria sebagai berikut:¹³⁷

90% - 100% = Sangat tinggi

80% - 89% = Tinggi

70% - 79% = Cukup tinggi

60% - 69% = Sedang

50% - 59% = Rendah

40% ke bawah = Sangat rendah

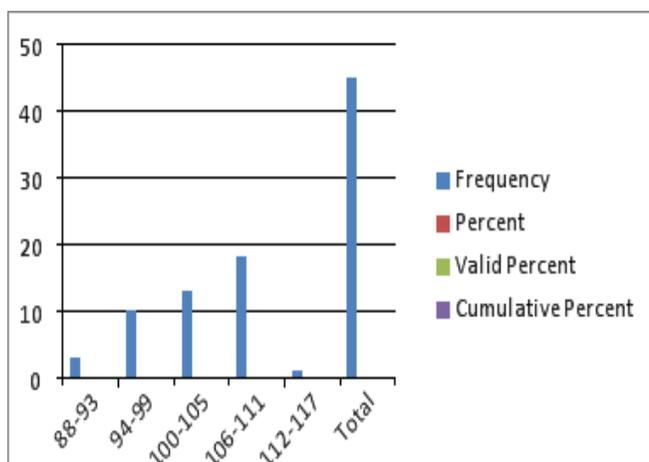
Merujuk pada kriteria tersebut di atas, maka variabel kondisi sosial ekonomi keluarga berada pada taraf cukup tinggi 73,52%. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar cukup tinggi

Adapun tabel distribusi frekuensi dan gambar histogram dari variabel lingkungan belajar (X_2) ini adalah sebagai berikut

Tabel 2.8
Distribusi Frekuensi
Lingkungan Belajar (X_2)

Valid	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
88-93	3	6.7	6.7	6.7
94-99	10	22.2	22.2	28.9
100-105	13	28.9	28.9	57.8
106-111	18	40.0	40.0	97.8
112-117	1	2.2	2.2	100.0
Total	45	100.0	100.0	

¹³⁷Moch.Idochi Anwar, *Pengaruh Iklim Organisasi Sekolah dan Kepuasan Kerja Terhadap Performance Kerja Guru*, Bandung: Tesis, FPS IKIP Bandung, 2001, hal. 101.



Gambar 2.9
Gambar Histogram Variabel
Lingkungan Belajar (X_2)

C. Uji Prasyarat Analisis Data

Teknik analisis yang dipergunakan untuk menguji hipotesis-hipotesis tentang kompetensi profesional guru Al-Qur'an (X_1), dan lingkungan belajar (X_2), terhadap kualitas ibadah peserta didik (Y), baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama adalah teknik analisis korelasi sederhana dan berganda serta teknik regresi sederhana dan berganda.

Untuk dapat menggunakan teknik analisis korelasi dan regresi baik sederhana maupun berganda tersebut di atas, maka diperlukan terpenuhinya persyaratan analisis sebagai berikut:

1. Persamaan regresi (Y atas X_1 , X_2) harus linier.
2. Galat taksiran (*error*) ketiga variabel penelitian harus berdistribusi normal.
3. Varians kelompok ketiga variabel penelitian harus homogen.

Adapun uji independensi ketiga variabel bebas tidak dilakukan, karena ketiga variabel bebas tersebut diasumsikan telah independen.

Berdasarkan uraian di atas, maka sebelum pengujian hipotesis dilakukan terlebih dahulu dilakukan pengujian persyaratan analisis sebagaimana dimaksud di atas, diantaranya dengan beberapa cara, yaitu:

1. Uji Linieritas Persaman Regresi

Adapun uji linieritas persamaan regresi variabel penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Kompetensi profesional guru Al-Qur'an (X_1) terhadap kualitas ibadah peserta didik (Y).

Ho : $Y = A+B X_1$, artinya regresi kualitas ibadah peserta didik terhadap kompetensi profesional guru Al-Qur'an (X_1) adalah *linier*.

Ho : $Y \neq A+B X_1$, artinya regresi kualitas ibadah peserta didik terhadap kompetensi profesional guru Al-Qur'an (X_1) adalah *tidak linier*.

Tabel 3.1
ANOVA (Y atas X_1)

ANOVA Table

		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Kualitas ibadah peserta didik *Kompetensi profesional guru Al-Qur'an	Between (Combined) Groups	394.694	19	20.773	.292	.996
	Linearity	53.525	1	53.525	.753	.394
	Deviation from Linearity	341.170	18	18.954	.267	.997
	Within Groups	1777.083	25	71.083		
	Total	2171.778	45			

Dari table 3.1 di atas, maka untuk persamaan regresi Y atas X_1 menunjukkan nilai P Sig= 0,997>0,05 (5%) atau $F_{hitung} = 0,267$ dan F_{tabel} dengan dk pembilang 18 dan dk penyebut 25 pada taraf kepercayaan (signifikansi) $\alpha = 0,05$ adalah 2,05 ($F_{hitung} 0,857 < F_{tabel} 2,05$), yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan bahwa persyaratan linearitas terpenuhi atau *model persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 adalah linier*.

- b. Pengaruh lingkungan belajar (X_2) terhadap kualitas ibadah peserta didik (Y).

Ho : $Y = A+B X_2$, artinya regresi kualitas ibadah peserta didik terhadap lingkungan belajar adalah *linier*.

Ho : $Y \neq A+B X_2$, artinya regresi kualitas ibadah peserta didik terhadap lingkungan belajar adalah *tidak linier*.

Tabel 3.2
ANOVA (Y atas X₂)
ANOVA Table

		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Kualitas ibadah peserta didik *Lingkungan belajar	Between (Combined) Groups	1045.328	18	58.074	1.340	.242
	Linearity	14.733	1	14.733	.340	.565
	Deviation from Linearity	1030.595	17	60.623	1.399	.215
	Within Groups	1126.450	26	43.325		
	Total	2171.778	45			

Dari table 3.2 di atas, maka untuk persamaan regresi Y atas X₂ menunjukkan nilai P Sig= 0,215>0,05 (5%) atau F_{hitung} =1,399 dan F_{tabel} dengan dk pembilang 17 dan dk penyebut 26 pada taraf kepercayaan (signifikansi) $\alpha = 0,05$ adalah (F_{hitung} 1,399< F_{tabel} 2,03), yang berarti H₀ diterima dan H₁ ditolak. Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan bahwa persyaratan linearitas terpenuhi atau *model persamaan regresi \hat{Y} atas X₂ adalah linier*.

2. Uji Normalitas Distribusi Galat Taksiran atau Uji Kenormalan

Adapun uji normalitas distribusi galat taksiran ketiga variabel penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Pengaruh kompetensi profesional guru Al-Qur'an (X₁) terhadap kualitas ibadah peserta didik (Y).

H₀: Galat taksiran kualitas ibadah peserta didik terhadap kompetensi profesional guru Al-Qur'an adalah *normal*

H₁: Galat taksiran kualitas ibadah peserta didik terhadap kompetensi profesional guru Al-Qur'an adalah *tidak normal*

Table 3.3
Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X₁
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
--	-------------------------

N		45
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	6.93845195
Most Extreme Differences	Absolute	.112
	Positive	.095
	Negative	-.112-
Kolmogorov-Smirnov Z		.749
Asymp. Sig. (2-tailed)		.629

a. Test distribution is Normal.

Dari table 3.3 di atas, maka galat taksiran untuk persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 menunjukkan *Asymp Sig (2-tailed)*, atau nilai $P=0,629 > 0,05$, (5%) atau $Z_{hitung} = 0,749$ dan Z_{tabel} pada taraf kepercayaan atau signifikansi $\alpha=0,05$ adalah ($Z_{hitung} 0,749 < Z_{tabel} 1,598$), yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran terpenuhi dengan kata lain galat taksiran persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 adalah *berdistribusi normal*

b. Pengaruh lingkungan belajar (X_2) terhadap kualitas ibadah peserta didik (Y).

H_0 : Galat taksiran kualitas ibadah peserta didik terhadap lingkungan belajar adalah *normal*

H_1 : Galat taksiran kualitas ibadah peserta didik terhadap lingkungan belajar adalah *tidak normal*

Table 3.4
Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_2

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		45
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	7.00169658
Most Extreme Differences	Absolute	.118
	Positive	.066

	Negative	-.118-
Kolmogorov-Smirnov Z		.789
Asymp. Sig. (2-tailed)		.562

a. Test distribution is Normal.

Dari table 3.4 di atas, maka galat taksiran untuk persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 menunjukkan *Asymp Sig (2-tailed)*, atau nilai $P=0,562 > 0,05$, (5%) atau $Z_{hitung} = 0,789$ dan Z_{tabel} pada taraf kepercayaan atau signifikansi $\alpha=0,05$ adalah 1,598 ($Z_{hitung} 0,789 < Z_{tabel} 1,598$), yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran terpenuhi dengan kata lain galat taksiran persamaan regresi \hat{Y} atas X_{12} adalah *berdistribusi normal*

- c. Pengaruh kompetensi profesional guru Al-Qur'an (X_1) dan lingkungan belajar (X_2) terhadap terhadap kualitas ibadah peserta didik (Y).

H_0 : Galat taksiran kualitas ibadah peserta didik terhadap kompetensi profesional guru Al-Qur'an dan lingkungan belajar secara bersama-sama adalah *normal*

H_1 : Galat taksiran kualitas ibadah peserta didik terhadap kompetensi profesional guru Al-Qur'an dan lingkungan belajar secara bersama-sama adalah *tidak normal*

Table 3.5
Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_1 dan X_2

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		45
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	6.93612677
Most Extreme Differences	Absolute	.124
	Positive	.081
	Negative	-.124-
Kolmogorov-Smirnov Z		.832

Asymp. Sig. (2-tailed)	.494
------------------------	------

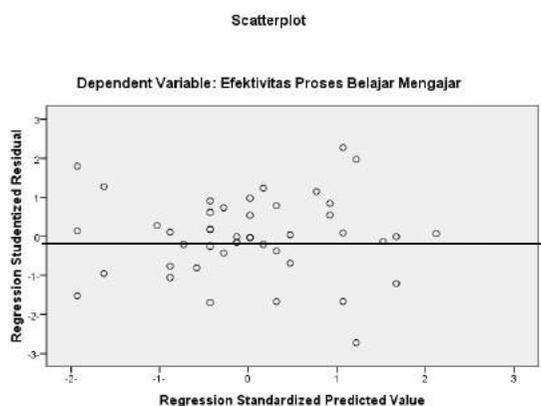
a. Test distribution is Normal.

Dari tabel 3.5 di atas, maka galat taksiran untuk persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 dan X_2 menunjukkan *Asymp Sig (2-tailed)*, atau nilai $P=0,494 > 0,05$, (5%) atau $Z_{hitung} = 0,832$ dan Z_{tabel} pada taraf kepercayaan atau signifikansi $\alpha=0,05$ adalah 1,598 ($Z_{hitung} 0,832 < Z_{tabel} 1,598$), yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran terpenuhi dengan kata lain galat taksiran persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 dan X_2 secara bersama-sama adalah *berdistribusi normal*.

3. Uji Homogenitas Varians Kelompok atau Uji Asumsi Heteroskedastisitas Regresi

Dalam suatu model regresi sederhana dan ganda, perlu diuji homogenitas varians kelompok atau uji asumsi *heteroskedastisitas* (kesamaan varians dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan lainnya) atau dengan kata lain model regresi yang baik bila varians dari pengamatan ke pengamatan lainnya homogen.

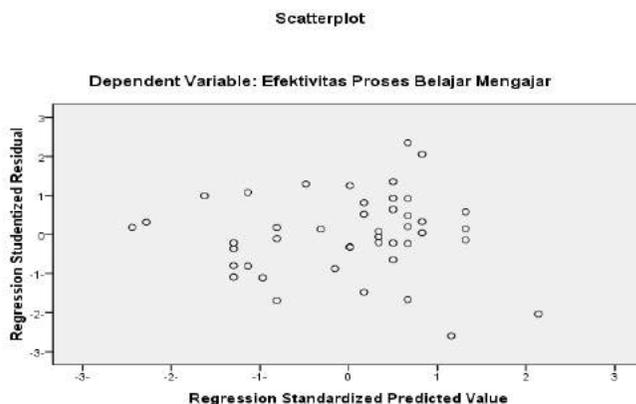
a. Uji asumsi *heteroskedastisitas* regresi kualitas ibadah peserta didik (Y) atas kompetensi profesional guru Al-Qur'an (X_1).



Gambar 3.6
Heteroskedastisitas (Y- X_1)

Berdasarkan gambar di atas, ternyata titik-titik menyebar di atas dan di bawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak membuat pola tertentu. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan bahwa tidak terjadi *heteroskedastisitas* atau dengan kata lain varian kelompok adalah *homogen*.

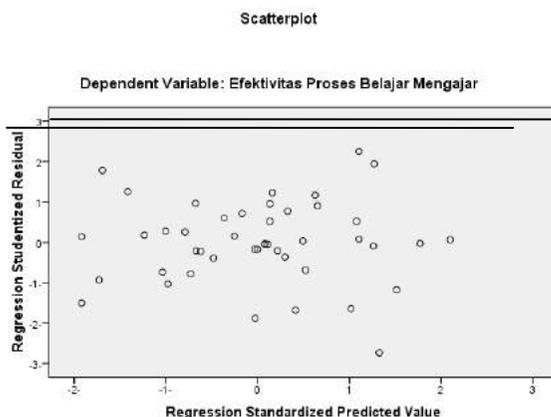
- b. Uji asumsi *heteroskedastisitas* regresi kualitas ibadah peserta didik (Y) atas lingkungan belajar (X_2).



Gambar 3.7
Heteroskedastisitas (Y- X_2)

Berdasarkan gambar diatas, ternyata titik-titik menyebar di atas dan di bawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak membuat pola tertentu. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan bahwa tidak terjadi *heteroskedastisitas* atau dengan kata lain varian kelompok adalah *homogen*.

- c. Uji asumsi *heteroskedastisitas* regresi kualitas ibadah peserta didik (Y) terhadap kompetensi profesional guru Al-Qur'an (X_1) dan lingkungan belajar (X_2).



Gambar 3.8
Heteroskedastisitas (Y- X_1 dan X_2)

Berdasarkan gambar diatas, ternyata titik-titik menyebar di atas dan di bawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak membuat pola tertentu. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan bahwa tidak terjadi *heteroskedastisitas* atau dengan kata lain varian kelompok adalah *homogen*

D. Uji Hipotesis

Sesungguhnya tujuan dari penelitian ini, adalah untuk mengetahui pengaruh kompetensi profesional guru Al-Qur'an dan lingkungan belajar terhadap kualitas ibadah peserta didik baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama.

Untuk membuktikannya, maka penelitian ini mengajukan tiga hipotesis yang pembuktiannya perlu diuji secara empirik. Ketiga hipotesis tersebut adalah merupakan dugaan sementara tentang pengaruh kompetensi profesional guru Al-Qur'an (X_1), dan lingkungan belajar (X_2) baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama terhadap kualitas ibadah peserta didik (Y). Oleh karena itu, di bawah ini secara lebih rinci masing-masing hipotesis akan diuji sebagai berikut:

1. Pengaruh kompetensi profesional guru Al-Qur'an (X_1) terhadap kualitas ibadah peserta didik (Y).

$H_0 \rho_{y1}=0$ artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan kompetensi profesional guru Al-Qur'an terhadap kualitas ibadah peserta didik (X_1 - Y).

$H_1 \rho_{y1} \neq 0$ artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan kompetensi profesional guru Al-Qur'an terhadap kualitas ibadah peserta didik (X_1 - Y).

Tabel 3.9
Kekuatan Pengaruh (Koefisien Korelasi)($\rho_{y.1}$)
Correlatios

		Kualitas Ibadah peserta didik	Kompetensi profesional guru Al-Qur'an
Kualitas Ibadah peserta didik	Pearson Correlation	1	-.157-
	Sig. (1-tailed)		.152
	N	45	45

Kompetensi profesional guru Al-Qur'an	Pearson Correlation	-.157-	1
	Sig. (1-tailed)	.152	
	N	45	45

Berdasarkan tabel 3.9 tentang pengujian hipotesis $\rho_{y.1}$ di atas, menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$) diperoleh koefisien korelasi Pearson correlation ($r_{y.1}$) adalah -0,157. Dengan demikian, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang berarti tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan kompetensi profesional guru Al-Qur'an terhadap kualitas ibadah peserta didik.

Tabel 4.1
Besarnya Pengaruh (Koefisien Determinasi) ($R_{y.1}$)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.157 ^a	.025	.002	7.019

a. Predictors: (Constant), kompetensi profesional guru Al-Qur'an

b. Dependent Variable: Kualitas ibadah peserta didik.

Adapun besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0,025, yang berarti bahwa kompetensi profesional guru Al-Qur'an terhadap kualitas ibadah peserta didik sebesar 2,5 % dan sisanya yaitu 97,5% ditentukan oleh faktor lainnya.

Tabel 4.2
Arah Pengaruh (Koefisien Regresi) ($R_{y.1}$)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	120.315	13.561		8.872	.000

Kompetensi profesional guru Al-Qur'an	-.166-	.159	-.157-	1.042-	.303
---------------------------------------	--------	------	--------	--------	------

a. Dependent Variable: Kualitas ibadah peserta didik

Memperhatikan hasil analisis regresi sederhana, menunjukkan persamaan regresi (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 120,315 - 1,166 X_1$ yang berarti bahwa setiap perubahan satu unit skor kompetensi profesional guru Al-Qur'an akan merubah skor dari kualitas ibadah peserta didik sebesar -0,166 pada arah yang berlawanan.

2. Pengaruh lingkungan belajar (X_2) terhadap kualitas ibadah peserta didik (Y).

$H_0 \rho_{y1}=0$ artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan lingkungan belajar terhadap kualitas ibadah peserta didik (X_2 - Y).

$H_1 \rho_{y1} \neq 0$ artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan lingkungan belajar terhadap kualitas ibadah peserta didik (X_2 - Y).

Tabel 4.3
Kekuatan Pengaruh (Koefisien Korelasi)($\rho_{y.2}$)
Correlatios

		Kualitas Ibadah peserta didik	Lingkungan belajar
Kualitas ibadah peserta didik	Pearson Correlation	1	.082
	Sig. (1-tailed)		.295
	N	45	45
Lingkungan belajar	Pearson Correlation	.082	1
	Sig. (1-tailed)	.295	
	N	45	45

Berdasarkan tabel 4.3 tentang pengujian hipotesis $\rho_{y.2}$ di atas, menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$) diperoleh koefisien korelasi Pearson Correlation ($r_{y.1}$) adalah 0,082. Dengan demikian, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti bahwa terdapat pengaruh positif dan sangat signifikan lingkungan belajar terhadap kualitas ibadah peserta didik.

Tabel 4.4
Besarnya Pengaruh (Koefisien Determinasi) ($R_{y.2}$)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.082 ^a	.007	-.016	7.083

a. Predictors: (Constant), Lingkungan Belajar

b. Dependent Variable: Kualitas ibadah peserta didik

Adapun besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0,007, yang berarti pengaruh lingkungan belajar terhadap kualitas ibadah peserta didik sebesar 0,7 % dan sisanya yaitu 99,3% ditentukan oleh faktor lainnya.

Tabel 4.5
Arah Pengaruh (Koefisien Regresi) ($R_{y.2}$)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	96.480	18.007		5.358	.000
	Lingkungan Belajar	.095	.175	.082	.542	.591

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	96.480	18.007		5.358	.000
	Lingkungan Belajar	.095	.175	.082	.542	.591

a. Dependent Variable: Kualitas ibadah peserta didik

Memperhatikan hasil analisis regresi sederhana, menunjukkan persamaan regresi (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y}=96,480+0,095X_2$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor lingkungan belajar mempengaruhi peningkatan skor kualitas ibadah peserta didik sebesar 94,575.

3. Pengaruh kompetensi profesional guru Al-Qur'an (X_1) dan lingkungan belajar (X_2) terhadap kualitas ibadah peserta didik (Y).

$H_0 R_{y1.2}=0$ artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan kompetensi profesional guru Al-Qur'an (X_1) dan lingkungan belajar (X_2) terhadap kualitas ibadah peserta didik (Y). (X_1 dan $X_2 -Y$).

$H_1 R_{y1.2}\neq 0$ artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan kompetensi profesional guru Al-Qur'an (X_1) dan lingkungan belajar (X_2) terhadap kualitas ibadah peserta didik (Y). (X_1 dan $X_2 -Y$).

Tabel 4.6
Kekuatan dan Besarnya Pengaruh
(Koefisien Korelasi dan determinasi) ($\rho_{y.1-2}$)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.159 ^a	0.025	-.021	7.099

- a. Predictors: (Constant), lingkungan belajar, kompetensi profesional guru Al-Qur'an
- b. Dependent Variable: Kualitas ibadah peserta didik

Berdasarkan tabel 4.6 tentang pengujian hipotesis $R_{y.1,2}$ di atas, menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 99% ($\alpha = 0.01$) diperoleh koefisien korelasi Pearson correlation ($R_{y.1,2}$) adalah 0.159. Dengan demikian, maka *Ho ditolak dan Hi diterima*, yang berarti bahwa terdapat pengaruh positif dan sangat signifikan kompetensi profesional guru Al-Qur'an dan lingkungan belajar secara bersamaan terhadap kualitas ibadah peserta didik.

Adapun besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi $R^2(R\ square) = 0,025$, yang berarti bahwa kompetensi profesional guru Al-Qur'an dan lingkungan belajar secara bersamaan terhadap kualitas ibadah peserta didik mempunyai pengaruh sebesar 2,5 % dan sisanya yaitu 97,5% ditentukan oleh faktor lainnya.

Tabel 4.7
Arah Pengaruh (Koefisien Regresi)($R_{y.1,2}$)

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	116.131	28.457		4.081	.000
	Kompetensi profesional guru Al-Qur'an	-.155	.173	-.147	-.893	.377
	Lingkungan belajar	.032	.189	.028	.168	.868

- a. Dependent Variable: Kualitas ibadah peserta didik

Memperhatikan hasil analisis regresi sederhana, menunjukkan persamaan regresi (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 116,131 + (-0,155)X_1 + 0,032X_2$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor kompetensi profesional guru Al-Qur'an dan lingkungan belajar

secara bersamaan mempengaruhi peningkatan skor kualitas ibadah peserta didik sebesar 116,008.

E. Analisis Butir

Analisis butir soal adalah pengujian terhadap mutu soal agar diperoleh informasi tentang karakteristik soal tersebut. Ada dua bentuk analisis butir soal yaitu analisis butir soal secara kuantitatif dan kualitatif. Pada prinsipnya analisis soal secara kualitatif dilaksanakan berdasarkan kaidah soal, aspek yang diperhatikan di dalam penelaahan secara kualitatif ini adalah setiap soal ditelaah dari segi materi, konstruksi, bahasa atau budaya, dan kunci jawaban atau pedoman penskorannya. Adapun analisis butir soal secara kuantitatif adalah pengujian terhadap soal dengan cara menganalisa data empiric hasil tes.¹³⁸

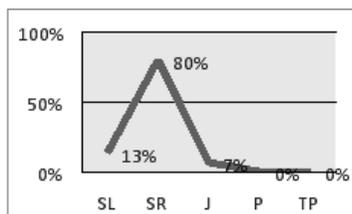
Dalam analisis secara kuantitatif, dilakukan dengan dua pendekatan yaitu pendekatan secara klasik dan modern. Analisis butir soal secara klasik adalah proses penelaahan soal melalui informasi dari jawaban responden dalam rangka meningkatkan mutu butir pertanyaan atau pernyataan yang bersangkutan. Adapun analisis soal secara modern adalah penelaahan butir soal dengan menggunakan *Item Response Theory (IRT)* atau teori jawaban butir soal.

Dalam penelitian ini analisis butir soal dilakukan menggunakan pendekatan klasik, aspek-aspek yang diperhatikan adalah setiap butir soal ditelaah dari segi tingkat kemudahan butir, daya pembeda butir dan penyebaran pilihan jawaban (untuk soal bentuk obyektif) atau frekuensi jawaban pada setiap pilihan jawaban.

Untuk mengetahui presentase jawaban responden pada setiap butir instrumen penelitian, maka perlu dilakukan analisis butir instrumen penelitian dengan tujuan untuk mengetahui persentasi dari tiap-tiap butir instrumen penelitian, berikut adalah hasil persentasi analisis butir instrumen penelitian sebagai berikut:

¹³⁸ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001, hal. 17.

1. Kualitas ibadah peserta didik: Rajin shalat berjamaah di masjid

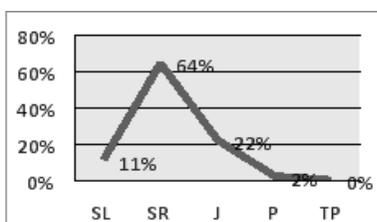


Gambar 11.4

Analisis butir kualitas ibadah peserta didik

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (80%) peserta didik rajin shalat berjamaah di masjid.

2. Kualitas ibadah peserta didik: Membaca Al-Qur'an setiap hari

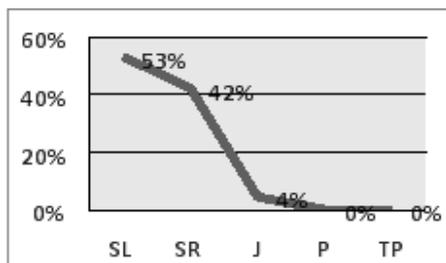


Gambar 11.5

Analisis butir kualitas ibadah peserta didik

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (64%) peserta didik membaca Al-Qur'an setiap hari.

3. Kualitas ibadah peserta didik: Mengajak teman untuk bersedekah

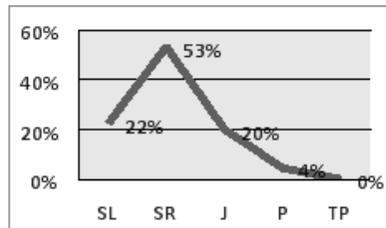


Gambar 11.6

Analisis butir kualitas ibadah peserta didik

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (53%) peserta didik mengajak teman untuk bersedekah.

4. Kualitas ibadah peserta didik: Melantunkan adzan sebelum shalat

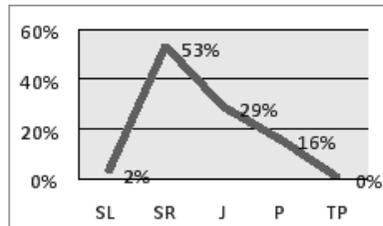


Gambar 11.7

Analisis butir kualitas ibadah peserta didik

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (53%) peserta didik dalam melantunkan adzan sebelum shalat.

5. Kualitas ibadah peserta didik: Berdzikir setelah shalat

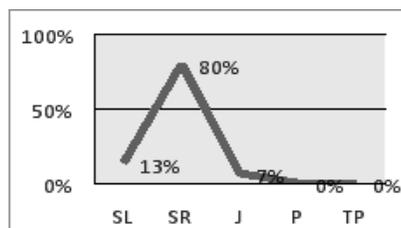


Gambar 11.8

Analisis butir kualitas ibadah peserta didik

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (53%) peserta didik berdzikir setelah shalat.

6. Kualitas ibadah peserta didik: Aktif dalam acara-acara keagamaan

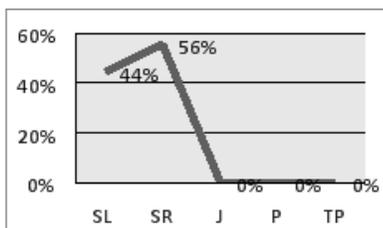


Gambar 11.9

Analisis butir kualitas ibadah peserta didik

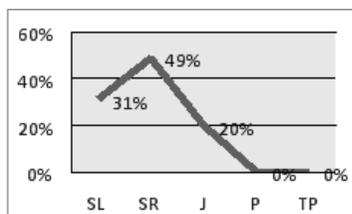
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (80%) peserta didik aktif dalam acara-acara keagamaan.

7. Kualitas ibadah peserta didik: Menyerukan kebaikan sesama teman

**Gambar 12.1****Analisis butir kualitas ibadah peserta didik**

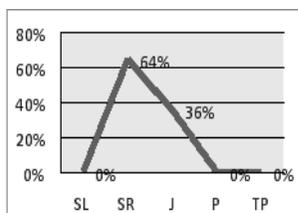
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (56%) peserta didik menyerukan kebaikan sesama teman.

8. Kualitas ibadah peserta didik: Melarang melakukan kejahatan sesama teman

**Gambar 12.2****Analisis butir kualitas ibadah peserta didik**

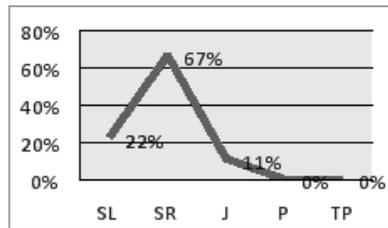
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa hampir sebagian besar (49%) peserta didik melarang melakukan kejahatan sesama teman.

9. Kualitas ibadah peserta didik: Mengingatkan teman agar selalu mentaati peraturan

**Gambar 12.3****Analisis butir kualitas ibadah peserta didik**

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (64%) peserta didik mengingatkan teman agar selalu mentaati peraturan.

10. Kualitas ibadah peserta didik: Menasehati teman agar selalu rajin beribadah

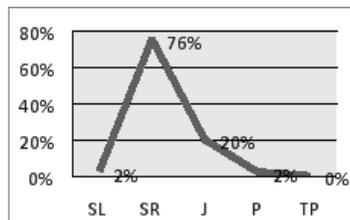


Gambar 12.4

Analisis butir kualitas ibadah peserta didik

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (67%) peserta didik menasehati teman agar selalu rajin beribadah.

11. Kualitas ibadah peserta didik: Membiasakan shalat sunah setiap hari

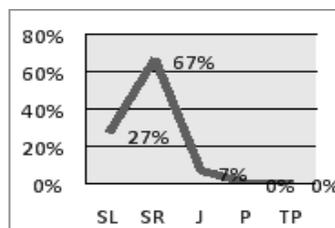


Gambar 12.5

Analisis butir kualitas ibadah peserta didik

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (76%) peserta didik terbiasa shalat sunah setiap hari.

12. Kualitas ibadah peserta didik: Menghargai guru dikelas

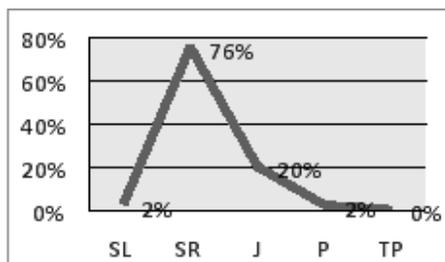


Gambar 12.6

Analisis butir kualitas ibadah peserta didik

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (67%) peserta didik menghargai guru dikelas.

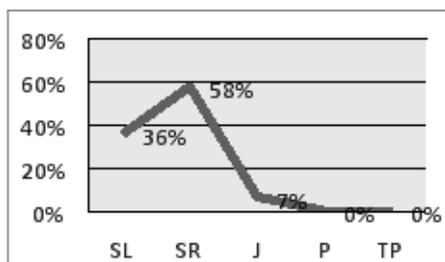
13. Kualitas ibadah peserta didik: Rajin membaca Al-Qur'an setiap hari



Gambar 12.7
Analisis butir kualitas ibadah peserta didik

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (76%) peserta didik rajin membaca Al-Qur'an setiap hari.

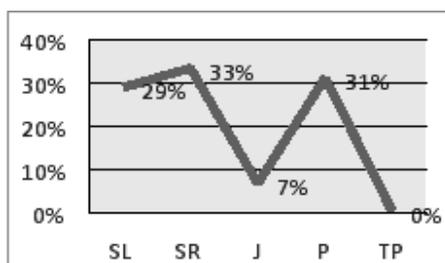
14. Kualitas ibadah peserta didik: Menghormati orang tua



Gambar 12.8
Analisis butir kualitas ibadah peserta didik

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (58%) peserta didik menghormati orang tua.

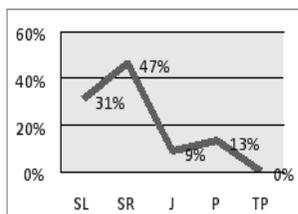
15. Kualitas ibadah peserta didik: Mengikuti bakti sosial masyarakat



Gambar 12.9
Analisis butir kualitas ibadah peserta didik

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian kecil (33%) peserta didik mengikuti bakti sosial masyarakat.

16. Kualitas ibadah peserta didik: Tampil dalam acara keagamaan

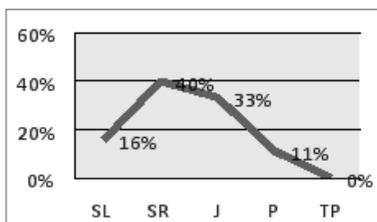


Gambar 13.1

Analisis butir kualitas ibadah peserta didik

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa hampir sebagian besar (47%) peserta didik tampil dalam acara keagamaan.

17. Kualitas ibadah peserta didik: Ikut berpartisipasi dalam pendanaan acara keagamaan

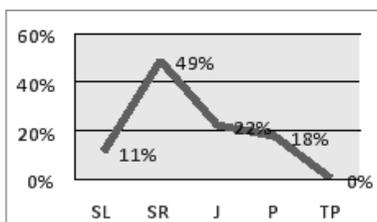


Gambar 13.2

Analisis butir kualitas ibadah peserta didik

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa hampir sebagian besar (40%) peserta didik ikut berpartisipasi dalam pendanaan acara keagamaan.

18. Kualitas ibadah peserta didik: Menjadi panitia dalam acara keagamaan

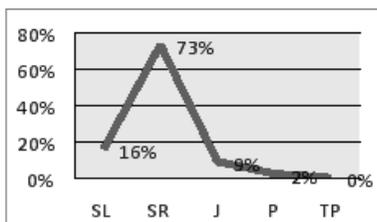


Gambar 13.3

Analisis butir kualitas ibadah peserta didik

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa hampir sebagian besar (49%) peserta didik menjadi panitia dalam acara keagamaan.

19. Kualitas ibadah peserta didik: Bertukar pendapat tentang wawasan keislaman

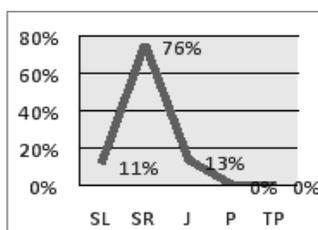


Gambar 13.4

Analisis butir kualitas ibadah peserta didik

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (73%) peserta didik bertukar pendapat tentang wawasan keislaman.

20. Kualitas ibadah peserta didik: Menghargai pendapat teman

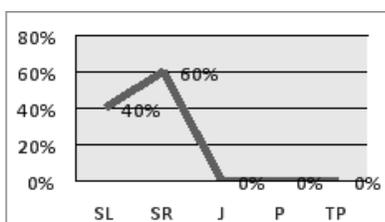


Gambar 13.5

Analisis butir kualitas ibadah peserta didik

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (76%) peserta didik menghargai pendapat teman.

21. Kualitas ibadah peserta didik: Mengajak teman untuk shalat berjamaah di masjid

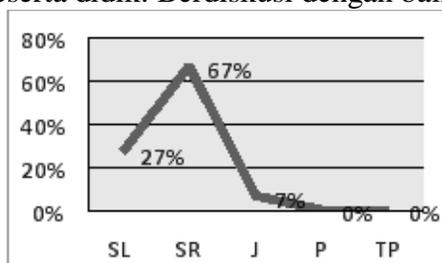


Gambar 13.6

Analisis butir kualitas ibadah peserta didik

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (60%) peserta didik mengajak teman untuk shalat berjamaah di masjid.

22. Kualitas ibadah peserta didik: Berdiskusi dengan baik dan sopan

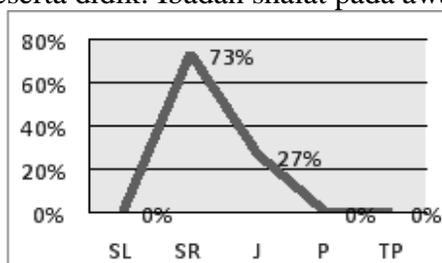


Gambar 13.7

Analisis butir kualitas ibadah peserta didik

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (67%) peserta didik berdiskusi dengan baik dan sopan.

23. Kualitas ibadah peserta didik: Ibadah shalat pada awal waktu

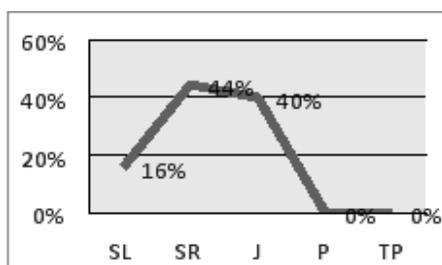


Gambar 13.8

Analisis butir kualitas ibadah peserta didik

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (73%) peserta didik melaksanakan ibadah shalat pada awal waktu.

24. Kualitas ibadah peserta didik: Bersalaman setelah shalat

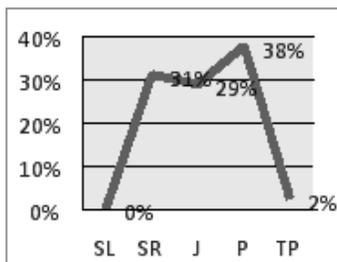


Gambar 13.9

Analisis butir kualitas ibadah peserta didik

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa hampir sebagian besar (44%) peserta didik bersalaman setelah shalat.

25. Kualitas ibadah peserta didik: Toleransi sesama teman yang beda pendapat

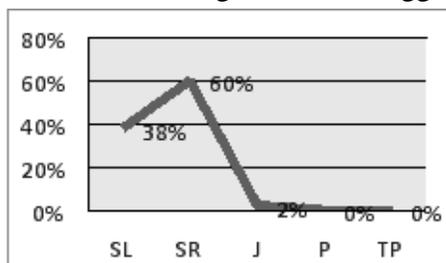


Gambar 14.1

Analisis butir kualitas ibadah peserta didik

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian kecil (38%) peserta didik toleransi sesama teman yang beda pendapat.

26. Kualitas ibadah peserta didik: Menghormati tetangga

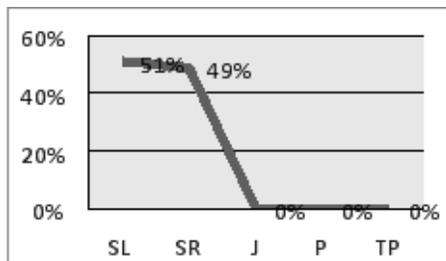


Gambar 14.2

Analisis butir kualitas ibadah peserta didik

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (60%) peserta didik menghormati tetangga.

27. Kualitas ibadah peserta didik: Melaksanakan yang di perintahkan orang tua

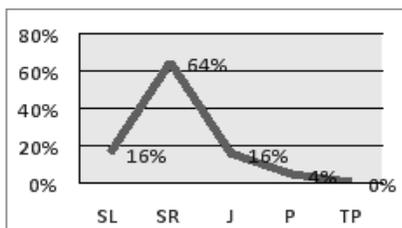


Gambar 14.3

Analisis butir kualitas ibadah peserta didik

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (54%) peserta didik melaksanakan yang di perintahkan orang tua.

28. Kualitas ibadah peserta didik: Memberikan peringatan pada teman yang melanggar peraturan

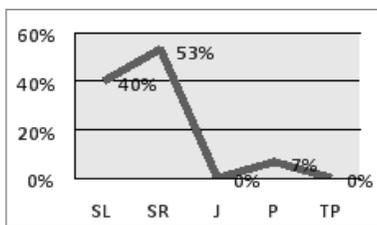


Gambar 14.4

Analisis butir kualitas ibadah peserta didik

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (64%) peserta didik memberikan peringatan pada teman yang melanggar peraturan.

29. Kualitas ibadah peserta didik: Bermuamalah dengan baik dengan teman

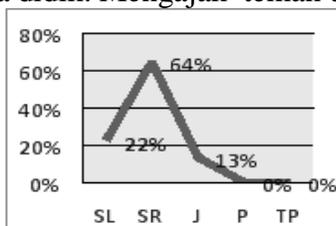


Gambar 14.5

Analisis butir kualitas ibadah peserta didik

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (53%) peserta didik bermuamalah dengan baik dengan teman.

30. Kualitas ibadah peserta didik: Mengajak teman untuk berbuat baik

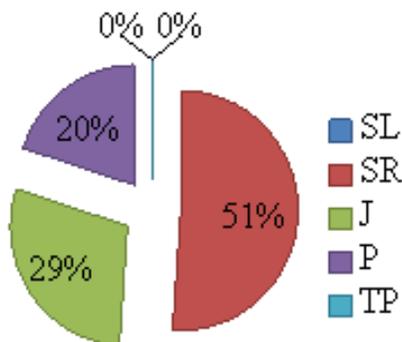


Gambar 14.6

Analisis butir kualitas ibadah peserta didik

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (64%) peserta didik mengajak teman untuk berbuat baik.

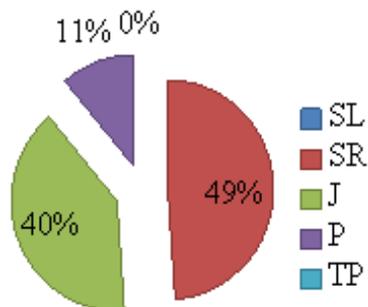
1. Kompetensi profesional guru Al-Qur'an: Memiliki kemampuan dalam pemahaman isi materi pelajaran.



Gambar 4.8
Analisis butir kompetensi profesional guru Al-Qur'an

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (51%) guru memiliki kemampuan dalam pemahaman isi materi pelajaran.

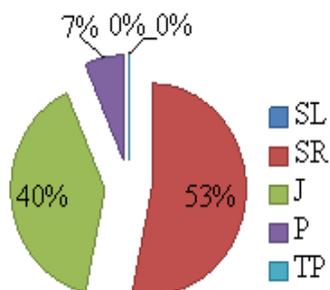
2. Kompetensi profesional guru Al-Qur'an: Memiliki kemampuan menjawab pertanyaan peserta didik dengan lancar.



Gambar 4.9
Analisis butir kompetensi profesional guru Al-Qur'an

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa hampir sebagian besar (49%) guru memiliki kemampuan dalam menjawab pertanyaan peserta didik dengan lancar.

3. Kompetensi profesional guru Al-Qur'an: Memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan fasih dan benar.

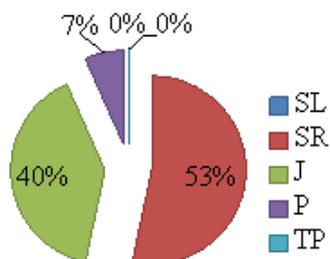


Gambar 5.1

Analisis butir kompetensi profesional guru Al-Qur'an

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (53%) guru memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan fasih dan benar.

4. Kompetensi profesional guru Al-Qur'an: Guru mampu memberikan contoh sesuai dengan kebutuhan peserta didik

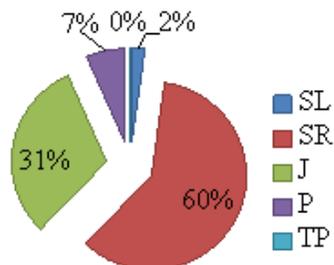


Gambar 5.2

Analisis butir kompetensi profesional guru Al-Qur'an

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (53%) guru memiliki kemampuan memberikan contoh sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

5. Kompetensi profesional guru Al-Qur'an: Guru memiliki kemampuan bertanya dan merangsang peserta didik.

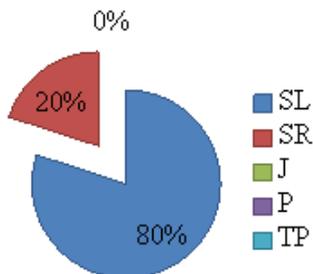


Gambar 5.3

Analisis butir kompetensi profesional guru Al-Qur'an

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (60%) guru memiliki kemampuan bertanya dan merangsang peserta didik.

6. Kompetensi profesional guru al-Qur'an: Guru memahamkan pelajaran kepada peserta didik dengan mudah.

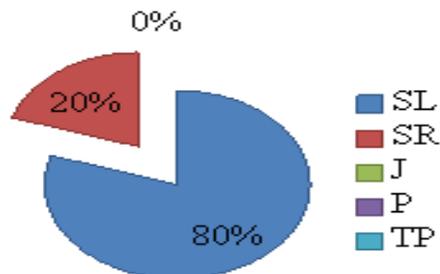


Gambar 5.4

Analisis butir kompetensi profesional guru Al-Qur'an

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (80%) guru memahamkan pelajaran kepada peserta didik dengan mudah.

7. Kompetensi profesional guru Al-Qur'an: Guru mampu memaksimalkan penggunaan media dalam proses pembelajaran.

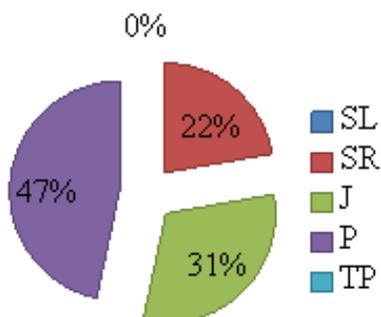


Gambar 5.5

Analisis butir kompetensi profesional guru Al-Qur'an

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (80%) guru mampu memaksimalkan penggunaan media dalam proses pembelajaran.

8. Kompetensi profesional guru Al-Qur'an: Guru mampu mengelola program pembelajaran

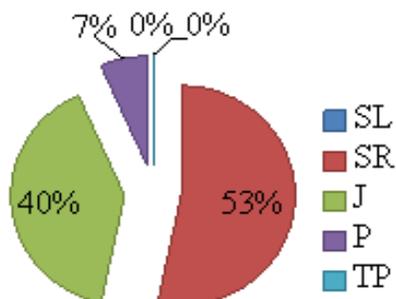


Gambar 5.6

Analisis butir kompetensi profesional guru Al-Qur'an

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian kecil (22%) guru mampu mengelola program pembelajaran.

9. Kompetensi profesional guru Al-Qur'an: Guru menjelaskan dengan penjelasan yang dapat menarik perhatian peserta didik.



Gambar 5.7

Analisis butir kompetensi profesional guru Al-Qur'an

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (53%) guru menjelaskan dengan penjelasan yang dapat menarik perhatian peserta didik.

10. Kompetensi profesional guru Al-Qur'an: Guru mampu membangun hubungan yang apresiatif dengan peserta didik.

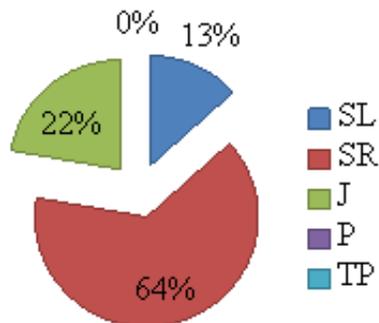


Gambar 5.8

Analisis butir kompetensi profesional guru Al-Qur'an

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian kecil (38%) guru mampu membangun hubungan yang apresiatif dengan peserta didik.

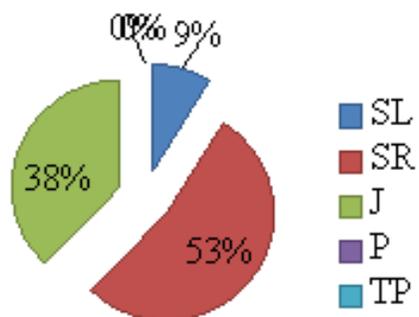
11. Kompetensi profesional guru Al-Qur'an: Guru mampu mengembangkan cara pandang peserta didik.



Gambar 5.9
Analisis butir kompetensi profesional guru Al-Qur'an

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (64%) guru mampu mengembangkan cara pandang peserta didik.

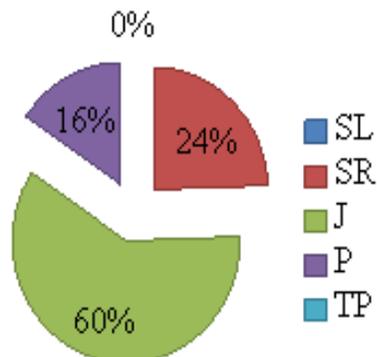
12. Kompetensi profesional guru Al-Qur'an: Guru mampu meredakan jika ada peserta didik yang bertengkar dengan rekan peserta didik.



Gambar 6.1
Analisis butir kompetensi profesional guru Al-Qur'an

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (53%) guru mampu meredakan jika ada peserta didik yang bertengkar dengan rekan peserta didik.

13. Kompetensi profesional guru Al-Qur'an: Guru aktif berkomunikasi kepada peserta didik dalam proses belajar mengajar.

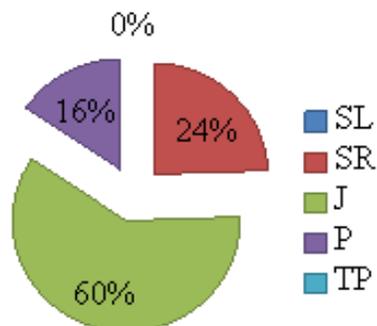


Gambar 6.2

Analisis butir kompetensi profesional guru Al-Qur'an

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian kecil (24%) guru aktif berkomunikasi kepada peserta didik dalam proses belajar mengajar.

14. Kompetensi profesional guru Al-Qur'an: Menggunakan waktu dengan baik.

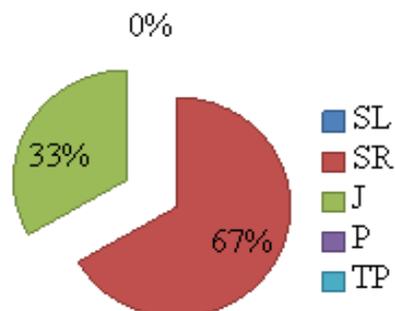


Gambar 6.3

Analisis butir kompetensi profesional guru Al-Qur'an

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (60%) guru bisa menggunakan waktu dengan baik.

15. Kompetensi profesional guru Al-Qur'an: Menyempatkan waktu istirahat untuk membaca ke perpustakaan.

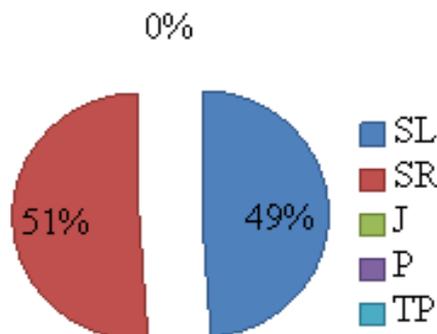


Gambar 6.4

Analisis butir kompetensi profesional guru Al-Qur'an

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (67%) guru menyempatkan waktu istirahat untuk membaca ke perpustakaan.

16. Kompetensi profesional guru Al-Qur'an: Memiliki kemampuan menyampaikan materi pelajaran dengan baik dan jelas.

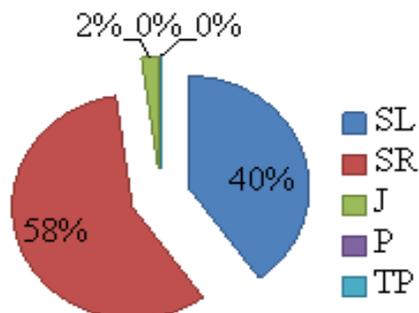


Gambar 6.5

Analisis butir kompetensi profesional guru Al-Qur'an

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa hampir sebagian besar (49%) guru memiliki kemampuan menyampaikan materi pelajaran dengan baik dan jelas.

17. Kompetensi profesional guru Al-Qur'an: Membaca dan mempersiapkan materi yang akan di pelajari.

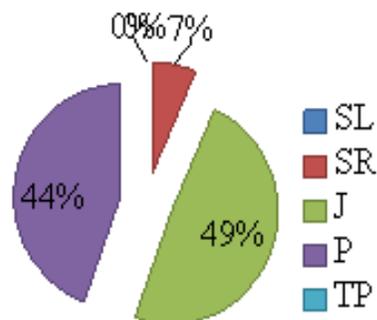


Gambar 6.6

Analisis butir kompetensi profesional guru Al-Qur'an

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebanyak 40% guru membaca dan mempersiapkan materi yang akan di pelajari.

18. Kompetensi profesional guru Al-Qur'an: Guru menguasai bermacam-macam metode dalam program pembelajaran.

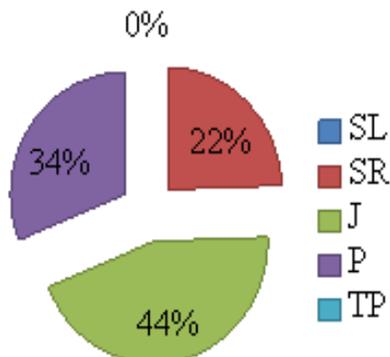


Gambar 6.7

Analisis butir kompetensi profesional guru Al-Qur'an

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian kecil (7%) guru menguasai bermacam-macam metode dalam program pembelajaran.

19. Kompetensi profesional guru Al-Qur'an: Guru menjelaskan dengan penyampaian yang menyenangkan dalam pembelajaran.

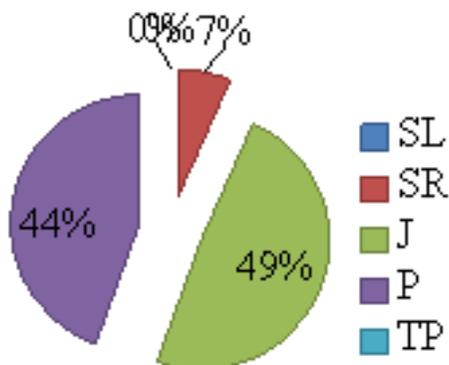


Gambar 6.8

Analisis butir kompetensi profesional guru Al-Qur'an

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa hampir sebagian besar (44%) guru menjelaskan dengan penyampaian yang menyenangkan dalam pembelajaran.

20. Kompetensi profesional guru Al-Qur'an: Guru membantu semua peserta didik yang mengalami kesulitan belajar

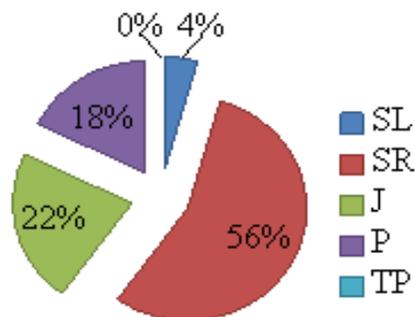


Gambar 6.9

Analisis butir kompetensi profesional guru Al-Qur'an

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa hampir sebagian besar (49%) guru membantu semua peserta didik yang mengalami kesulitan belajar

21. Kompetensi profesional guru Al-Qur'an: Guru menegur setiap peserta didik yang suka mengganggu teman sekelasnya.

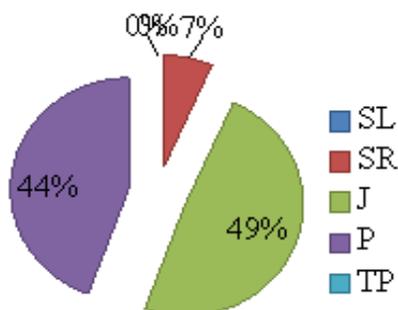


Gambar 7.1

Analisis butir kompetensi profesional guru Al-Qur'an

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (56%) guru menegur setiap peserta didik yang suka mengganggu teman sekelasnya.

22. Kompetensi profesional guru Al-Qur'an: Guru menanyakan kesulitan yang dihadapi peserta didik ketika pembelajaran di kelas.

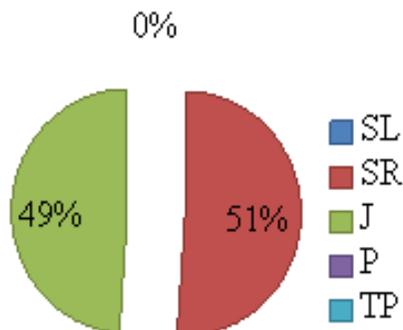


Gambar 7.2

Analisis butir kompetensi profesional guru Al-Qur'an

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa hampir sebagian besar (49%) guru menanyakan kesulitan yang dihadapi peserta didik ketika pembelajaran di kelas.

23. Kompetensi profesional guru Al-Qur'an: Memiliki perasaan peduli dan empati terhadap peserta didik.

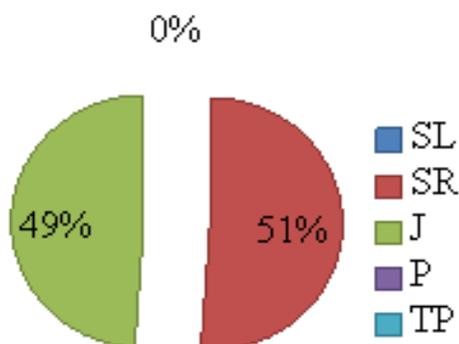


Gambar 7.3

Analisis butir kompetensi profesional guru Al-Qur'an

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (51%) guru memiliki perasaan peduli dan empati terhadap peserta didik.

24. Kompetensi profesional guru Al-Qur'an: Guru mampu memancing peserta didik untuk bertanya.

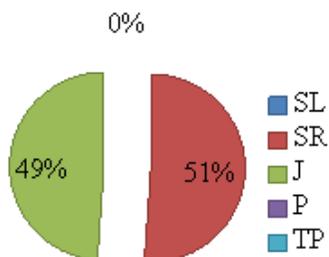


Gambar 7.4

Analisis butir kompetensi profesional guru Al-Qur'an

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (51%) guru mampu memancing peserta didik untuk bertanya.

25. Kompetensi profesional guru Al-Qur'an: Guru menjelaskan dengan penjelasan ulang kepada peserta didik agar mudah memahaminya.

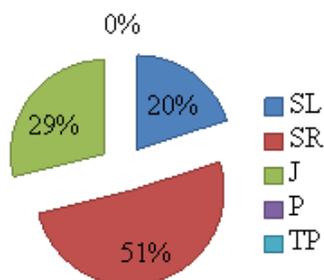


Gambar 7.5

Analisis butir kompetensi profesional guru Al-Qur'an

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (51%) guru menjelaskan dengan penjelasan ulang kepada peserta didik agar mudah memahaminya.

26. Kompetensi profesional guru Al-Qur'an: Menghabiskan waktu untuk belajar mengajar.

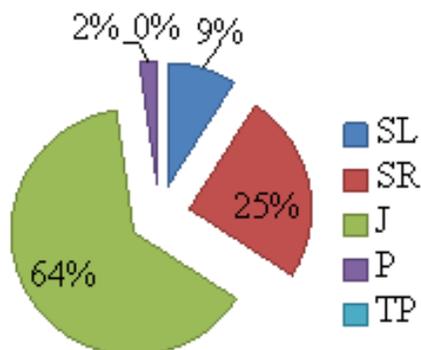


Gambar 7.6

Analisis butir kompetensi profesional guru Al-Qur'an

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (51%) guru menghabiskan waktu untuk belajar mengajar.

27. Kompetensi profesional guru Al-Qur'an: Merasa waktu lebih penting digunakan untuk belajar mengajar.

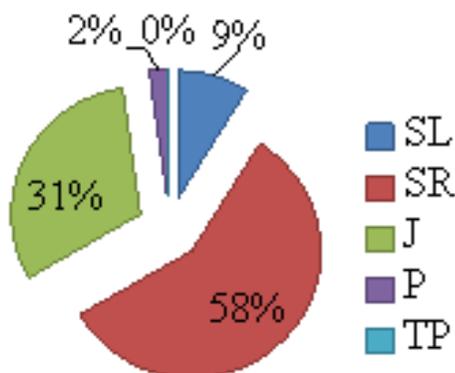


Gambar 7.7

Analisis butir kompetensi profesional guru Al-Qur'an

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (64%) guru merasa waktu lebih penting digunakan untuk belajar mengajar.

28. Kompetensi profesional guru al-Qur'an: Guru memahamkan pelajaran kepada peserta didik dengan mudah.

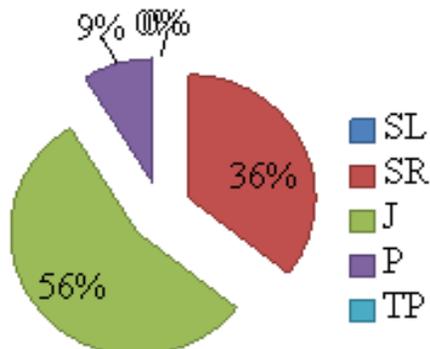


Gambar 7.8

Analisis butir kompetensi profesional guru Al-Qur'an

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (58%) guru memahamkan pelajaran kepada peserta didik dengan mudah.

29. Kompetensi profesional guru Al-Qur'an: Mengganggap waktu adalah ilmu.

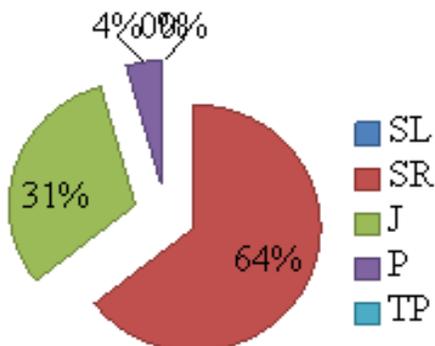


Gambar 7.9

Analisis butir kompetensi profesional guru Al-Qur'an

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian kecil (35%) guru menganggap waktu adalah ilmu.

30. Kompetensi profesional guru Al-Qur'an: Menghabiskan waktu di sekolah untuk belajar mengajar.

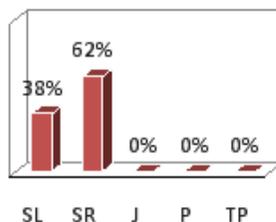


Gambar 8.1

Analisis butir kompetensi profesional guru Al-Qur'an

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (64%) guru menghabiskan waktu di sekolah untuk belajar mengajar.

1. Lingkungan belajar: Menumbuhkan simpati dan empati kepada masyarakat sekitar.

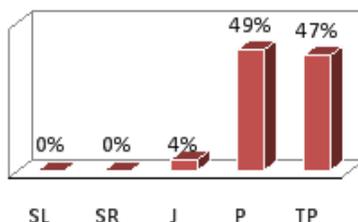


Gambar 8.2

Analisis Butir Lingkungan Belajar

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (62%) peserta didik menumbuhkan simpati dan empati kepada masyarakat sekitar.

2. Lingkungan belajar: Saling pengertian dan membantu dalam hal kegiatan sosial.

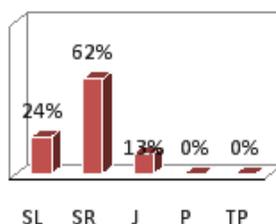


Gambar 8.3

Analisis Butir Lingkungan Belajar

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa hampir sebagian besar (49%) peserta didik saling pengertian dan membantu dalam hal kegiatan sosial.

3. Lingkungan belajar: Berkomunikasi aktif dengan masyarakat sekitar.

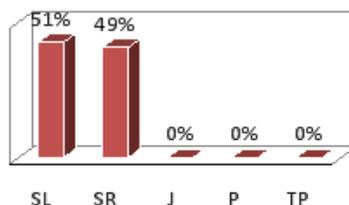


Gambar 8.4

Analisis Butir Lingkungan Belajar

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (62%) peserta didik bisa berkomunikasi aktif dengan masyarakat sekitar.

4. Lingkungan belajar: Bersikap ramah dengan masyarakat sekitar.

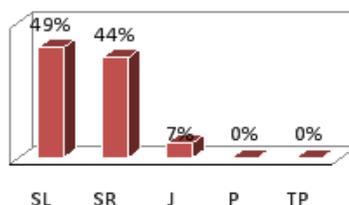


Gambar 8.5

Analisis Butir Lingkungan Belajar

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (51%) peserta didik bersikap ramah dengan masyarakat sekitar.

5. Lingkungan belajar: Fasilitas sekolah sesuai dengan kebutuhan dalam belajar.

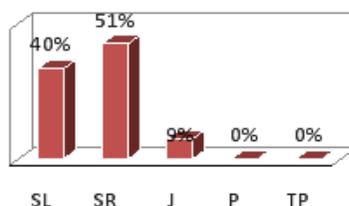


Gambar 8.6

Analisis Butir Lingkungan Belajar

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa hampir sebagian besar (49%) peserta didik merasa fasilitas sekolah sesuai dengan kebutuhan dalam belajar.

6. Lingkungan belajar: Membangun hubungan yang apresiatif dengan guru.

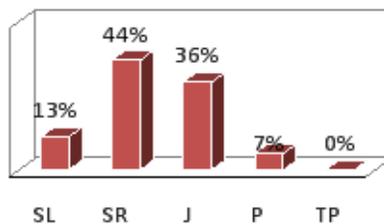


Gambar 8.7

Analisis Butir Lingkungan Belajar

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (51%) peserta didik bisa membangun hubungan yang apresiatif dengan guru.

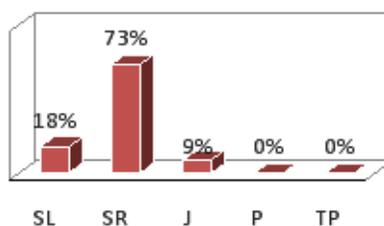
7. Lingkungan belajar: Setia kawan terhadap sesama teman.



Gambar 8.8
Analisis Butir Lingkungan Belajar

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa hampir sebagian besar (44%) peserta didik setia kawan terhadap sesama teman.

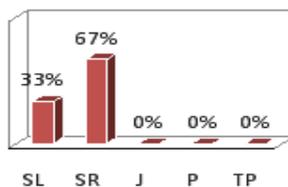
8. Lingkungan belajar: Bergaul dengan masyarakat dengan baik.



Gambar 8.9
Analisis Butir Lingkungan Belajar

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (73%) peserta didik bergaul dengan masyarakat dengan baik.

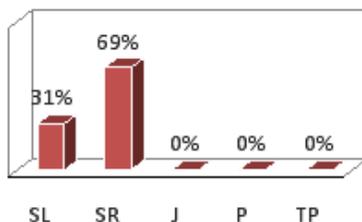
9. Lingkungan belajar: Saling menyapa jika bertemu teman.



Gambar 9.1
Analisis Butir Lingkungan Belajar

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (67%) peserta didik saling menyapa jika bertemu teman.

10. Lingkungan belajar: Menghargai dan menghormati atas kebijakan sekolah.

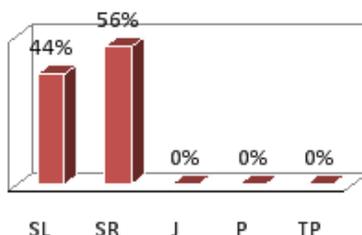


Gambar 9.2

Analisis Butir Lingkungan Belajar

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (69%) peserta didik menghargai dan menghormati atas kebijakan sekolah.

11. Lingkungan belajar: Acuh tak acuh terhadap teman.

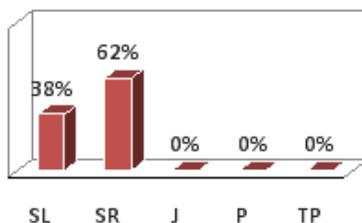


Gambar 9.3

Analisis Butir Lingkungan Belajar

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (56%) peserta didik acuh tak acuh terhadap teman.

12. Lingkungan belajar : Menghargai pendapat teman

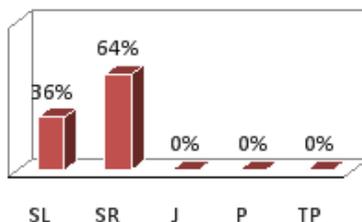


Gambar 9.4

Analisis Butir Lingkungan Belajar

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (62%) peserta didik menghargai pendapat teman.

13. Lingkungan belajar : Membantu teman yang membutuhkan

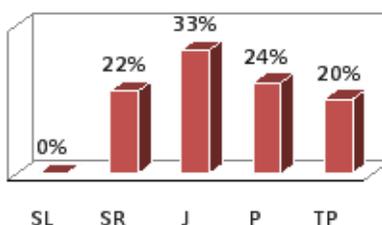


Gambar 9.5

Analisis Butir Lingkungan Belajar

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (64%) peserta didik membantu teman yang membutuhkan.

14. Lingkungan belajar: Mengucapkan salam jika bertemu teman

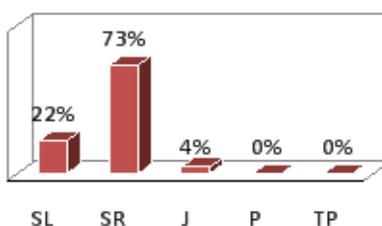


Gambar 9.6

Analisis Butir Lingkungan Belajar

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian kecil (33%) peserta didik mengucapkan salam jika bertemu teman.

15. Lingkungan Belajar: Menghormati guru dalam kelas

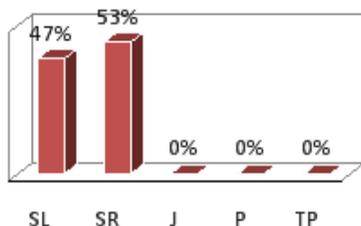


Gambar 9.7

Analisis Butir Lingkungan Belajar

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (73%) peserta didik menghormati guru dalam kelas

16. Lingkungan Belajar: Berbuat baik dengan masyarakat sekitar

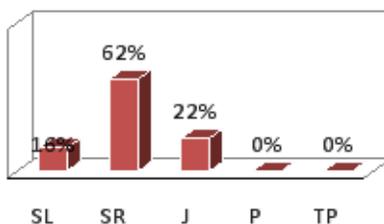


Gambar 9.8

Analisis Butir Lingkungan Belajar

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (53%) peserta didik berbuat baik dengan masyarakat sekitar.

17. Lingkungan Belajar: Mengembangkan cara pandang yang positif terhadap guru

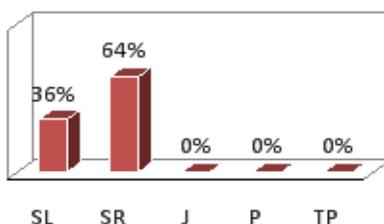


Gambar 9.9

Analisis Butir Lingkungan Belajar

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (62%) peserta didik mengembangkan cara pandang yang positif terhadap guru.

18. Lingkungan Belajar: Menghormati teman yang berbeda pemahaman dalam pelajaran

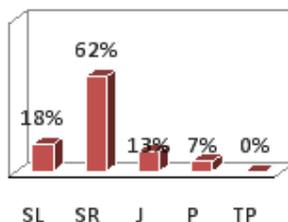


Gambar 10.1

Analisis Butir Lingkungan Belajar

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (64%) peserta didik menghormati teman yang berbeda pemahaman dalam pelajaran.

19. Lingkungan Belajar: Area parkir yang nyaman

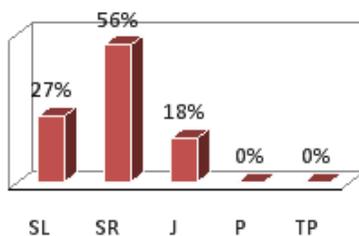


Gambar 10.2

Analisis Butir Lingkungan Belajar

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (62%) peserta didik merasa area parkir yang nyaman.

20. Lingkungan Belajar: Merasa mengganggu masyarakat bagian dari sekolah

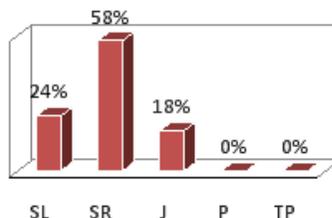


Gambar 10.3

Analisis Butir Lingkungan Belajar

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (56%) peserta didik menganggap masyarakat bagian dari sekolah.

21. Lingkungan Belajar: Menanyakan kepada teman yang kesulitan ketika pembelajaran di kelas

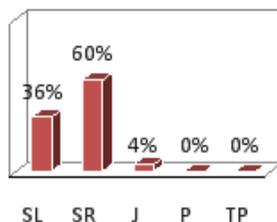


Gambar 10.3

Analisis Butir Lingkungan Belajar

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (58%) peserta didik menanyakan kepada teman yang kesulitan ketika pembelajaran di kelas.

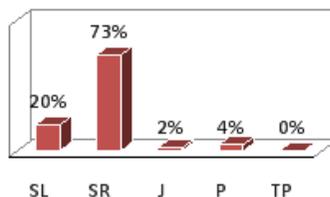
22. Lingkungan Belajar: Menyampaikan inspirasi masyarakat kepada kepala sekolah



Gambar 10.4
Analisis Butir Lingkungan Belajar

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (60%) peserta didik menyampaikan inspirasi masyarakat kepada kepala sekolah.

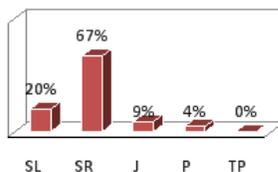
23. Lingkungan Belajar: Lingkungan sekolah yang nyaman



Gambar 10.5
Analisis Butir Lingkungan Belajar

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (73%) peserta didik merasa lingkungan sekolah yang nyaman.

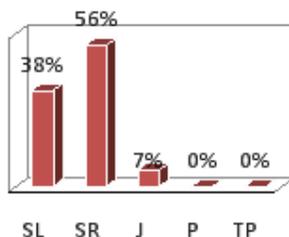
24. Lingkungan Belajar: Memiliki perasaan peduli dan empati terhadap guru



Gambar 10.6
Analisis Butir Lingkungan Belajar

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (67%) peserta didik memiliki perasaan peduli dan empati terhadap guru.

25. Lingkungan Belajar: Ikut berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat

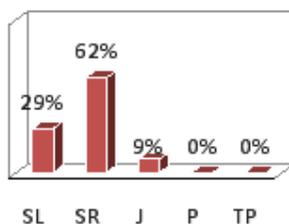


Gambar 10.7

Analisis Butir Lingkungan Belajar

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (56%) peserta didik ikut berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat.

26. Lingkungan Belajar: Bersikap ramah tamah kepada masyarakat.

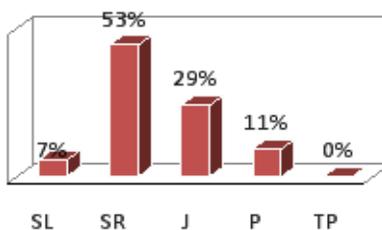


Gambar 10.8

Analisis Butir Lingkungan Belajar

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (62%) peserta didik bersikap ramah tamah kepada masyarakat.

27. Lingkungan Belajar: Mendengarkan penjelasan aspirasi masyarakat.

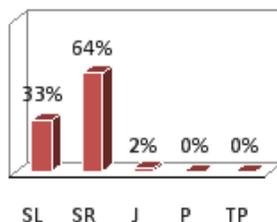


Gambar 10.9

Analisis Butir Lingkungan Belajar

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (53%) peserta didik mendengarkan penjelasan aspirasi masyarakat.

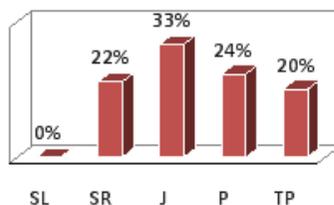
28. Lingkungan Belajar: Berkomunikasi aktif dengan masyarakat.



Gambar 11.1
Analisis Butir Lingkungan Belajar

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (64%) peserta didik berkomunikasi aktif dengan masyarakat.

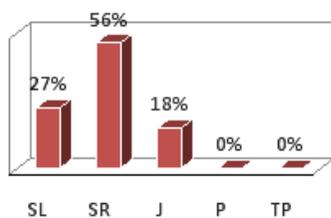
29. Lingkungan belajar: Kurang bergaul dengan masyarakat sekitar



Gambar 11.2
Analisis Butir Lingkungan Belajar

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian kecil (33%) peserta didik Kurang bergaul dengan masyarakat sekitar.

30. Lingkungan Belajar: Merasa nyaman dengan lingkungan sekitar



Gambar 11.3
Analisis Butir Lingkungan Belajar

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (56%) peserta didik merasa nyaman dengan lingkungan sekitar.

F. Pembahasan Hasil Penelitian

Dari hasil pengujian hipotesis yang telah dibahas, maka secara keseluruhan temuan dalam penelitian ini dapat menjawab rumusan masalah yang telah dipaparkan pada rumusan masalah dalam penulisan tesis, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh kompetensi profesional guru Al-Qur'an dan lingkungan belajar terhadap kualitas ibadah peserta didik. Adapun hasil dari analisa data menggunakan metode statistik maka dapat didiskripsikan hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Pengaruh kompetensi profesional guru Al-Qur'an terhadap kualitas ibadah peserta didik.

Kompetensi profesional guru Al-Qur'an adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran Al-Qur'an secara luas dan mendalam yang memungkinkan peserta didik memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan. Guru Al-Qur'an yang profesional itu dapat dilihat melalui pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode mengajarkan Al-Qur'an. Selain itu ditunjukkan melalui tanggungjawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdianannya. Guru Al-Qur'an yang profesional hendaknya juga mampu melaksanakan tanggungjawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya. Kompetensi profesional guru Al-Qur'an merupakan faktor-faktor yang berhubungan dengan kemampuan dasar guru dalam pengetahuan tentang belajar dan mengajarkan Al-Qur'an, bidang studi Al-Qur'an yang dibinanya, sikap yang tepat tentang proses belajar mengajar Al-Qur'an dan mempunyai keterampilan dalam teknik dan metode dalam mengajar Al-Qur'an.

Dari pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang tidak signifikan antara kompetensi profesional guru Al-Qur'an terhadap kualitas ibadah peserta didik di SMK IT Ibnu Rusyd Bekasi. Dalam hal ini ditunjukkan oleh kekuatan pengaruh atau koefisien korelasi sebesar 0,025 pada tingkat kepercayaan 99% ($\alpha = 0.01$), sedangkan besarnya pengaruh atau koefisien determinasi R-square sebesar 0,001, yang berarti kompetensi profesional guru Al-Qur'an dapat memberikan pengaruh terhadap kualitas ibadah peserta didik sebesar 0,1% dan sisanya 99,9 % dipengaruhi oleh faktor lain. Untuk arah pengaruh atau koefisien regresi diperoleh $\hat{Y} = 120,315 - 1,166 X_1$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor kompetensi profesional guru Al-Qur'an akan mempengaruhi peningkatan skor kualitas ibadah peserta didik sebesar 119, 149.

Dari analisis pengaruh kompetensi profesional guru Al-Qur'an akan diikuti dengan peningkatan kualitas ibadah peserta didik.

2. Pengaruh lingkungan belajar terhadap kualitas ibadah peserta didik.

Lingkungan belajar adalah kondisi atau keadaan di sekitar lingkungan tempat belajar peserta didik yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar peserta didik. Kondisi lingkungan belajar di sekolah yang kondusif akan mendukung kegiatan belajar dan peserta didik akan lebih mudah mencapai hasil belajar yang maksimal.

Dari pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang tidak signifikan antara lingkungan belajar terhadap kualitas ibadah peserta didik di SMK IT Ibnu Rusyd Bekasi. Dalam hal ini ditunjukkan oleh kekuatan pengaruh atau koefisien korelasi sebesar 0,082 pada tingkat kepercayaan 99% ($\alpha = 0.01$), sedangkan besarnya pengaruh atau koefisien determinasi R-square sebesar 0,007, yang berarti lingkungan belajar dapat memberikan pengaruh terhadap kualitas ibadah peserta didik sebesar 0,7 % dan sisanya yaitu 99,3% dipengaruhi oleh faktor lain. Untuk arah pengaruh atau koefisien regresi $\hat{Y}=96,480+0,095 X_2$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor lingkungan belajar akan mempengaruhi peningkatan skor kualitas ibadah peserta didik sebesar 96,575.

3. Pengaruh kompetensi profesional guru Al-Qur'an dan lingkungan belajar secara bersama-sama terhadap kualitas ibadah peserta didik.

Hubungan kedua variabel independen (kompetensi profesional guru Al-Qur'an dan lingkungan belajar) secara bersama-sama simultan terhadap kualitas ibadah peserta didik menunjukkan adanya hubungan yang positif dan tidak signifikan. Jadi pada permasalahan yang sedang diteliti diketahui bahwa secara bersama-sama kedua variabel independen atau bebas (kompetensi profesional guru Al-Qur'an dan lingkungan belajar) memiliki hubungan yang positif dan tidak signifikan terhadap kualitas ibadah peserta didik di SMK IT Ibnu Rusyd Bekasi.

Dalam hal ini dapat dilihat dari kekuatan atau koefisien korelasi sebesar 0,159, sedangkan koefisien determinasi atau R-square atau besarnya pengaruh 0,025 atau 2,5% dan sisanya 97,5% dipengaruhi oleh faktor lain. Adapun arah pengaruh persamaan regresi $\hat{Y} = 116,131+ (-0,155)X_1 + 0,032X_2$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor kompetensi profesional guru Al-Qur'an dan lingkungan belajar secara bersamaan akan mempengaruhi peningkatan skor kualitas ibadah peserta didik sebesar 116,008.

Jika dilihat dari nilai R square diatas maka secara bersama-sama variabel kompetensi profesional guru Al-Qur'an dan lingkungan belajar atau variabel independen memberikan kontribusi atau pengaruh sebesar 2,5% terhadap kualitas ibadah peserta didik di SMK IT Ibnu Rusyd Bekasi dan sisanya merupakan pengaruh faktor lain diluar kedua

variabel bebas yang diteliti. Jadi berhasil atau tidaknya seorang guru dalam kualitas ibadah peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh kompetensi profesional guru Al-Qur'an dan lingkungan belajar, tapi bisa juga dipengaruhi oleh faktor lain, diantaranya: faktor motivasi, faktor manajemen waktu, faktor minat, faktor kondisi lingkungan, dan lain-lain.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dari penelitian yang dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, diperoleh kesimpulan bahwa pengaruh kompetensi profesional guru Al-Qur'an dan lingkungan belajar terhadap kualitas ibadah peserta didik di SMK IT Ibnu Rusyd Bekasi mencakup beberapa hal, diantaranya:

1. Adanya pengaruh yang positif kompetensi profesional guru Al-Qur'an dengan koefisien korelasi 0,025 dan koefisien determinasi sebesar 0,001 yang berarti 0,01% kompetensi profesional guru Al-Qur'an mempengaruhi kualitas ibadah peserta didik di SMK IT Ibnu Rusyd Bekasi dan 99,9% dipengaruhi oleh faktor lain. Selain itu, setiap peningkatan skor kompetensi profesional guru Al-Qur'an meningkatkan angka atau skor kualitas ibadah peserta didik di SMK IT Ibnu Rusyd Bekasi sebesar 119,149. Sehingga kualitas ibadah peserta didik dapat ditingkatkan atau diperbaiki dengan cara meningkatkan kompetensi profesional guru Al-Qur'an.

Maksudnya disini adalah kompetensi profesional guru Al-Qur'an dalam penelitian ini berkaitan dengan pemecahan persoalan faktor-faktor yang berhubungan dengan kemampuan dasar guru dalam pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku peserta didik, bidang

studi yang dibinanya, sikap yang tepat tentang lingkungan proses belajar mengajar dan mempunyai keterampilan dalam teknik mengajar. Diantaranya dengan penguasaan keilmuan sesuai dengan bidang studi, penguasaan struktur dan metode pembelajaran dan penguasaan keefektifan dalam proses belajar mengajar dalam memberikan inisiatif terhadap kegiatan-kegiatan yang dilancarkan pada jam-jam efektif belajar di sekolah.

2. Adanya pengaruh yang positif lingkungan belajar terhadap kualitas ibadah peserta didik di SMK IT Ibnu Rusyd Bekasi koefisien korelasi 0,082 dan koefisien determinasi sebesar 0,007 yang berarti 0,7% lingkungan belajar mempengaruhi kualitas ibadah peserta didik dan 99,3% dipengaruhi oleh faktor lain. Selain itu, setiap peningkatan skor lingkungan belajar akan meningkatkan angka atau skor kualitas ibadah peserta didik sebesar 96,575. Kualitas ibadah peserta didik di SMK IT Ibnu Rusyd Bekasi dapat ditingkatkan atau diperbaiki dengan cara berinteraksi dengan lingkungan belajar.

Dalam penelitian ini meliputi konsisten, budaya hidup tertib, teratur, toleransi, kerjasama dengan masyarakat sekitar, memiliki sikap yang toleran, menjalin kerjasama dengan masyarakat sekitar, dan menciptakan suasana lingkungan yang nyaman dengan masyarakat.

3. Adanya pengaruh yang positif dan tidak signifikan antara kompetensi profesional guru Al-Qur'an dan lingkungan belajar terhadap kualitas ibadah peserta didik di SMK IT Ibnu Rusyd Bekasi dengan koefisien korelasi 0,159 dan koefisien determinasi sebesar 0,025 yang berarti 2,5% kompetensi sosial dan etos kerja guru mempengaruhi kualitas ibadah peserta didik dan 97,5% dipengaruhi oleh faktor lain.

Kualitas ibadah peserta didik di SMK IT Ibnu Rusyd Bekasi dapat ditingkatkan atau diperbaiki dengan cara meningkatkan kedua variabel penelitian ini, yaitu kompetensi profesional guru Al-Qur'an dan lingkungan belajar secara bersamaan. Hasil pada variabel ini menunjukkan bahwa pengaruh antara kompetensi profesional guru Al-Qur'an dan lingkungan belajar secara bersama-sama lebih dipengaruhi oleh kompetensi profesional guru Al-Qur'an. Dalam hal ini dibuktikan oleh angka persamaan regresi Y atas X1 dan X2 secara bersama-sama yaitu $Y=116,131+(-0,155)X1+0,032X2$. Selain itu, dapat dikatakan bahwa setiap peningkatan skor kompetensi profesional guru Al-Qur'an dan lingkungan belajar secara bersama akan meningkatkan angka atau skor kualitas ibadah peserta didik di SMK IT Ibnu Rusyd Bekasi sebesar 116,008.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini mempunyai implikasi bahwa jika suatu sekolah ingin mempunyai kualitas ibadah peserta didiknya meningkat maka semua elemen lembaga pendidikan, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, ataupun masyarakat harus benar-benar memperhatikan tingkat kompetensi sosial guru dengan cara memberikan penyuluhan dan pelatihan serta pengawasan.

Rendah tingginya kualitas ibadah peserta didik erat kaitannya dengan pembiasaan untuk bersikap profesional yang perlu dilakukan oleh semua guru atau tenaga pengajar, yang meliputi lingkungan sekolah dan masyarakat.

Selain itu, Penelitian tentang kompetensi profesional guru Al-Qur'an dan lingkungan belajar hendaklah diperluas lagi, karena kompetensi profesional guru Al-Qur'an dan lingkungan belajar tidak hanya meliputi hal-hal yang telah penulis jelaskan sebelumnya, serta kualitas ibadah peserta didik juga tidak hanya dipengaruhi oleh kedua hal tersebut, melainkan banyak dipengaruhi faktor-faktor yang lain.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis dalam pembahasan pengaruh kompetensi profesional guru Al-Qur'an dan lingkungan belajar terhadap kualitas ibadah peserta didik di SMK IT Ibnu Rusyd Bekasi, maka penulis menilai perlu adanya hal-hal yang disarankan terhadap beberapa instansi terkait, adapun saran-saran yang dimaksud peneliti tersebut ialah sebagai berikut:

1. Untuk diri peneliti sendiri

Agar kiranya dapat mengintrospeksi diri bahwa sebagai seorang pendidik atau pengajar, ternyata banyak hal yang harus dipersiapkan terutama dalam bidang keilmuan dan kompetensi personal, agar kiranya ketika terjun kemasyarakat sudah siap dalam segala prosesnya.

2. Untuk pembaca dan masyarakat

Tulisan ini kiranya dapat dijadikan sebagai sumber bacaan dalam menambah ilmu pengetahuan khususnya tentang bagaimana meningkatkan kualitas ibadah peserta didik di sekolah.

3. Untuk Kepala Sekolah SMK IT Ibnu Rusyd Bekasi

Kepala sekolah hendaknya selalu membuat program yang selalu memantau dan mengarahkan kepada para peserta didik untuk selalu meningkatkan ibadahnya. Agar adanya peningkatan kualitas ibadah peserta didik di SMK IT Ibnu Rusyd Bekasi.

4. Untuk para guru dan staff pengajar

Guru dan staff pengajar diharapkan selalu bersinergi guna memantau dan mengarahkan para peserta didik untuk selalu meningkatkan kualitas ibadahnya.

5. Untuk peserta didik

Seyogyanya peserta didik harus mengetahui dan mengerti bahwa ibadah merupakan kewajiban tiap-tiap individu yang merupakan perintah dari Allah, sehingga dengan mengetahui hal tersebut, mereka akan melaksanakan ibadah dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

6. Untuk peneliti selanjutnya

Bagi mahasiswa yang berminat dalam meneliti dan membahas pada topik atau tema yang sama, agar kiranya dapat mengadakan penelitian yang lebih dalam, karena penelitian ini tentunya masih banyak kekurangan dan ketimpangan.

7. Untuk perguruan tinggi secara umum

Agar kiranya dapat dijadikan sumber dalam memperkaya khazanah keilmuan, pengetahuan, serta menambah kepustakaan dalam dunia pendidikan, khususnya pada Pasca Sarjana Manajemen Pendidikan Islam Institut PTIQ Jakarta Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Yatimin. *Studi Akhlak dalam Perspektif al Qur'an*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- al-'Adawy, Mustafa. *Fikih Akhlak*, Jakarta: Qisthi Press, 2005.
- Ahmadi, Abu. *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Ahmadi, Rulan. *Pengantar Pendidikan Islam (Asas dan Filsafat Pendidikan)*, Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2016.
- Ali, Mohammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT.Grafindo, 2008.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Amini,Mukti. *Pengasuhan Ayah Ibu yang Patut, Kunci Sukses Mengembangkan Karakter Anak*,Yogkarta: Tiara Wacana, 2008.
- Anwar, Abu. *Ulumul Qur'an*, Pekanbaru: Amzah, 2002.

- Anwar, Chairul. *Hakikat Manusia dalam Pendidikan*, Yogyakarta: SUKA-Press, 2014.
- Anwar, Rosihon. *Pengantar Studi Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2019.
- AR, Zainuddin. *Pengantar Ilmu Akhlak*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- , *Reformulasi Pendidikan Islam*, Jakarta: CRS D Press, 2005.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teori dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- , *Hubungan Timbal Balik Pendidikan di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang, 1997.
- Arikunto, Suharsimi . *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Asrori, Mohammad Ali dan Muhammad. *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.
- Asy'ari, M. *Konsep Pendidikan Islam*, Jakarta: Rabbani Press, 2011.
- al-Azazi, Abu Abdurrahman Adil Bin Yusuf. *Janin (Pandangan Al-Qur'andan Ilmu Kedokteran)*, Bandung: Pustaka Rahmat, 2009.
- Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2005.
- Bamadib, Imam. *Tanggung jawab Orang Tua pada Anak*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- , *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis Kearifan Ragam Variasi Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Burhanuddin, Yusak. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.

- Dahlan, Abd. Rahman. *Ushul Fiqh*, Jakarta: Amzah, 2011.
- Dangun, Save M. *Psikologi keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- , *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, 1994.
- , *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola komunikasi Orang Tua dan anak dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- , *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka cipta, 2014.
- Fadjar, Malik. *Holistika Pemikiran pendidikan*, Jakarta: PT Raja grafindo Persada, 2005.
- Fauzan, dan Abuddin Nata *Pendidikan Dalam Perspektif Hadits*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005.
- Getteng, Abdurahman. *Pendidikan Islam Dalam Pembangunan*. Jakarta: Yayasan Al-Ahkam, 1997.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research Indek*. Yogyakarta : Gajah Mada, 1980.
- Hakim, M. Arifin. *Ilmu Budaya Dasar*, Bandung: Pusaka Satya, 2001.
- Hakim, Nur. *Petunjuk Mendidik Anak*, Jakarta: PT.Serambi Ilmu, 2007.
- Halim, Nipan Abdul. *Anak saleh Dambaan Keluarga*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003.
- Hamid, Beni Ahmad Saebani dan Abdul. *Ilmu Akhlak*, Bandung : Pustaka Setia, 2010.
- Hanafi, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Philosophy, 2001.

- Haroen, Nasrun. *Ushul Fiqh I*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Hasan, M. Iqbal. *Pokok-Pokok Materi Metode Penelitian dan Aplikasi*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2002.
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 2011.
- Ihsan, Fuad. *Dasar-dasar Kependidikan Komponen MKDK*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Indrawijaya, *Perilaku Organisasi*, Sinar Baru, Bandung: 1994.
- Ismawati, Esti. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Isna, Mansur. *Diskursus Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Jamaluddin, Dindin. *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2002.
- Jauhari, Muchtar Heri. *Fiqih Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005.
- Kaswardi, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, Jakarta: PT Gramedia, 1993.
- Khalaf, Abdul Wahab. *ilmu Ushul fiqih*, Pustaka Amani, 2003.
- Khalimi, *Berkidah Benar Berakhlak Mulia*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2006.
- Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Langgulong, Hasan. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2004.
- , *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992.
- Maarif, Syamsul. *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.

- Mahfud, Rois. *Al-Islam; Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Erlangga, 2011.
- Mahfudz, M. Jalaluddin. *Psikologi Anak Dan Remaja Muslim*, Jakarta: Pustaka Al- Kautsar, 2001.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. *Akhlak Mulia*, Jakarta: Gema Insani, 2004.
- al-Maraghi, A. Mustafa. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: Toha Putra, 1993.
- al-Maghribi, bin as-Said. *Begini seharusnya Mendidik, Terj. dari kaifa Turabbi Waladan Shaliba*, Jakarta: Darul Haq, 2007.
- Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2009.
- Moeljono, *Kesehatan Mental Teori dan Penerapan*, Jakarta: UTM Pres, 2001.
- Mubarok, Atang Abdul Hakim dan Jaih. *Metodologi Studi Islam*, Bandung: Rosda Karya, 2007.
- Muchtar, Heri Jauhari. *Fiqih Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005.
- Mudzakkir, Abdul Mujib dan Jusuf. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Media Group, 2008.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Muhaimin, *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, Surabaya: Karya Abditama, 1994.
- Muhalli, Ahmad Mudjab. *Hadits-hadits Muttafaiq 'alaih*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Mujib, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Mulyana, Dedy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- Mulyana, R. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2004.

- Mustafa, Syaikh Fuhaim. *Kurikulum Pendidikan Anak Muslim*, Surabaya: Pustaka Elba, 2015.
- Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, Semarang: Rasail, 2009.
- Nasoetion, Andi Hakim. *Pendidikan Agama Dan Akhlak Bagi Anak Dan Remaja*, Jakarta: Logos, 2001.
- Nasution, Syahrin Harahap dan Hasan Bakti. *Ensiklopedi Akidah Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Nasution, Harun . *Ensiklopedia Islam Indonesia* , Jakarta: Djambatan, 1992.
- Nata, Abudin. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Group, 2010.
- , *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- , *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung: Angkasa, 2003.
- , *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Penerbit Gaya Media Pratama, 2005.
- Octavia, Lanny dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, Jakarta: Renebook, 2014.
- Qaimi, Ali. *Peranan Ibu Dalam Mendidik Anak*, Jakarta: Cahaya, 2005.
- Al-Qarni, Aidh. Abdulohah. *Berbahagiaalah*, Penerjemah: Samson Rahman, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004.
- al-Qathan, Manna Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Semarang: Litera Antar Nusa, 2002.
- al-Quradhawi, Yusuf. *Ibadah dalam Islam*, Jakarta: Akbar, 2005.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Rafiah, Husni atuh. *Studi Ilmu Hadits*, Yogyakarta, STAIN PO press, 2010.
- Rahman, *Penjelasan Lengkap Hukum-Hukum Allah*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 2002.
- Rahmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2012.
- ar-Rifa'i, Nasib. *Ringkasan Ibnu Katsir*, Jakarta: Gema Insani, 1999.
- Rosihon, *Akhlaq Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Rumapea, Murni Eva. *Kedewasaan Beragama Salah Satu Wujud Kerukunan Beragama*, Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial 2016, diakses 9 september 2020.
- Saadudin, Imam Abdul Mukmin. *Meneladani Akhlak Nabi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Sadiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Sadulloh, Uyoh. *Pedagogik Ilmu Mendidik*, Bandung: Alfa Beta, 2011.
- Saefullah, *Manajemen pendidikan Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2012.
- Safaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Ciputat: Ciputat Pres, 2005.
- Salam, Burhanudin. *Pengantar Pedagogik: Dasar-dasar Ilmu Mendidik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Salim, Moh. Haitami. *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, Yogyakarta: Arruz Media, 2013.
- Salimi, Abu Ahmadi dan Noor. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Santrick, John. *Perkembangan Remaja*, Erlangga: Jakarta, 2003.
- Shaleh, Abdul Rahman. *Pendidikan Agama Dan Pembangunan Watak Bangsa*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- ash-Shalih, Shubhi. *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Rizki Putra, 2002.

- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta Utara: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Sidny, Irfan. *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Rajawali, 1998.
- Streingberg, *Membina Kepercayaan Diri Remaja*, Jakarta: Bina Ilmu, 2002.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- , *Metode Penelitian Kombinasi*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sujarwa, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar : Manusia dan Fenomena Sosial Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010.
- Suparta, Mundzir. *Ilmu Hadits*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Sutikno, Pupuh fathurrohman dan M.Sobry. *Strategi Belajar Mengajar: Strategi Mewujudkan Pembelajaran Melalui Penanaman Konsep Umum & Islami*, Bandung: Refika Aditama, 2011.
- Syafri, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis al-Quran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Syarifuddin, Amir. *Ushul Fiqh I*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- , *Garis-Garis Besar Ushul Fiqh*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Syukur, Amin. *Pengantar Studi Islam*, Semarang: Lembkota, 2006.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Thoha, M. Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, 2006.
- Udin, Rafie. *Mendambakan Keluarga Tentram Keluarga Sakinah*. Semarang: Intermasa, 2001.

- Uhbiyati, Abu Ahmadi. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Uhbiyati, Nur. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Semarang, 2012.
- Warsita, *Teknologi Pembelajaran*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008.
- Ya'kub, Hamzah. *Etika Islam*, Bandung: Dipenogoro, 1993.
- Yaqin, Ainul. *Pendidikan Multikultural Cross cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- Yasin, A. Fatah. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Yasir, Muhammad. *Makna Toleransi dalam Al-Qur'an, Jurnal Ushuluddin Vol. XXII No. 2, Juli 2014, diakses 9 september 2020*.
- Yusuf, Muhammad Zein. *Ahklak Tasawuf*, Semarang: Al Husna, 1993.
- Zahrah, Muhammad Abu. *Ushul Al-Fiqh*, Terj: Saefullah Ma'sum dkk, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- Zain, dan Djamar. *Startegi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Zariah, Nurul. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Pendidikan Budi Pekerti Secara Konstektual dan Futuristik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Zein, Satria Effendi dan M. *Ushul Fiqh*, Jakarta: Prenada Media Group, 2005.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Dalam Perspektif Islam*, Jakarta: PT Kencana, 2011.
- Zuhairini, *Fiilsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

LAMPIRAN

DAFTAR ANGKET PENELITIAN

<p style="text-align: center;">PENGARUH KOMPETENSI PROFESIONAL GURU AL-QUR'AN DAN LINGKUNGAN BELAJAR TERHADAP KUALITAS IBADAH PESERTA DIDIK DI SMK IT Ibnu Rusyd Bekasi</p>
--

I. DATA UMUM RESPONDEN

- a. Nama Responden :
- b. Kelas :
- c. Jenis Kelamin : Laki-laki / Perempuan

II. DAFTAR PERNYATAAN

Petunjuk : Baca setiap pernyataan yang ada lalu berikan tanggapan anda dengan memberikan *check list* (✓) dari setiap pernyataan ini sesuai dengan pendapat anda.

Keterangan :

- SL = Selalu
SR = Sering
J = Jarang
P = Pernah
TP = Tidak Pernah

DAFTAR PERNYATAAN

NO	PERNYATAAN	SL	SR	J	P	TP
<i>Kompetensi profesional guru Al-Qur'an (Variabel X₁)</i>						
1	Guru Al-Qur'an memiliki kemampuan dalam pemahaman isi materi pelajaran					
2	Guru Al-Qur'an memiliki kemampuan menjawab pertanyaan peserta didik dengan lancer					
3	Guru Al-Qur'an memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan fasih dan benar					
4	Guru Al-Qur'an mampu memberikan contoh sesuai dengan kebutuhan peserta didik					
5	Guru Al-Qur'an memiliki kemampuan bertanya dan merangsang peserta didik					
6	Guru Al-Qur'an memahamkan pelajaran kepada peserta didik dengan mudah					
7	Guru Al-Qur'an mampu memaksimalkan penggunaan media dalam proses pembelajaran					
8	Guru Al-Qur'an mampu mengelola program pembelajaran					
9	Guru Al-Qur'an menjelaskan dengan penjelasan yang dapat menarik perhatian peserta didik					
10	Guru Al-Qur'an mampu membangun hubungan yang apresiatif dengan peserta didik					
11	Guru Al-Qur'an mampu mengembangkan cara pandang peserta didik					
12	Guru Al-Qur'an mampu meredakan jika ada peserta didik yang bertengkar dengan rekan peserta didik					
13	Guru Al-Qur'an aktif berkomunikasi kepada peserta didik dalam proses belajar mengajar					

14	Guru Al-Qur'an menggunakan waktu dengan baik					
15	Guru Al-Qur'an menyempatkan waktu istirahat untuk membaca ke perpustakaan					
16	Guru Al-Qur'an memiliki kemampuan menyampaikan materi pelajaran dengan baik dan jelas					
17	Guru Al-Qur'an membaca dan mempersiapkan materi yang akan di pelajari					
18	Guru Al-Qur'an menguasai bermacam-macam metode dalam program pembelajaran					
19	Guru Al-Qur'an menjelaskan dengan penyampaian yang menyenangkan dalam pembelajaran					
20	Guru Al-Qur'an membantu semua peserta didik yang mengalami kesulitan belajar					
21	Guru Al-Qur'an menegur setiap peserta didik yang suka mengganggu teman sekelasnya					
22	Guru Al-Qur'an menanyakan kesulitan yang dihadapi peserta didik ketika pembelajaran di kelas					
23	Guru Al-Qur'an memiliki perasaan peduli dan empati terhadap peserta didik					
24	Guru Al-Qur'an mampu memancing peserta didik untuk bertanya					
25	Guru Al-Qur'an menjelaskan dengan penjelasan ulang kepada peserta didik agar mudah memahaminya					
26	Guru Al-Qur'an menghabiskan waktu untuk belajar mengajar					
27	Guru Al-Qur'an merasa waktu lebih penting untuk digunakan untuk belajar mengajar					
28	Guru Al-Qur'an memahami pelajaran kepada peserta didik dengan mudah.					
29	Guru Al-Qur'an menganggap waktu adalah ilmu					

30	Guru Al-Qur'an menghabiskan waktu di sekolah untuk belajar mengajar					
Lingkungan Belajar (Variabel X₂)						
1	Saya bisa menumbuhkan simpati dan empati kepada masyarakat sekitar					
2	Saya bisa saling pengertian dan membantu dalam hal kegiatan social					
3	Saya dapat berkomunikasi aktif dengan masyarakat sekitar					
4	Saya bisa bersikap ramah dengan masyarakat sekitar					
5	Saya merasa fasilitas sekolah sesuai dengan kebutuhan dalam belajar					
6	Saya bisa membangun hubungan yang apresiatif dengan guru					
7	Saya bisa setia kawan terhadap sesama teman					
8	Saya bisa bergaul dengan masyarakat dengan baik					
9	Saya biasa saling menyapa jika bertemu teman					
10	Saya bisa menghargai dan menghormati atas kebijakan sekolah					
11	Saya terkadang acuh tak acuh terhadap teman					
12	Saya bisa menghargai pendapat teman					
13	Saya dapat membantu teman yang membutuhkan					
14	Saya mengucapkan salam jika bertemu teman					
15	Saya bisa menghormati guru dalam kelas					
16	Saya bisa berbuat baik dengan masyarakat sekitar					
17	Saya bisa mengembangkan cara pandang yang positif terhadap guru					
18	Saya bisa menghormati teman yang berbeda pemahaman dalam pelajaran					

19	Saya merasa area parkir yang nyaman di sekolah					
20	Saya menganggap masyarakat bagian dari sekolah					
21	Saya terkadang menanyakan kepada teman yang kesulitan ketika pembelajaran di kelas					
22	Saya bisa menyampaikan inspirasi masyarakat kepada kepala sekolah					
23	Saya merasa lingkungan sekolah yang nyaman					
24	Saya memiliki perasaan peduli dan empati terhadap guru					
25	Saya terbiasa ikut berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat					
26	Saya bisa bersikap ramah tamah kepada masyarakat					
27	Saya dapat mendengarkan penjelasan aspirasi masyarakat					
28	Saya bisa berkomunikasi aktif dengan masyarakat					
29	Saya merasa kurang bergaul dengan masyarakat sekitar					
30	Saya merasa nyaman dengan lingkungan sekitar					
<i>Kualitas Ibadah Peserta Didik (Variabel Y)</i>						
1	Saya rajin shalat berjamaah dimasjid					
2	Saya biasa membaca al-Qur'an setiap hari					
3	Saya mengajak teman untuk bersedekah					
4	Saya bisa melantunkan adzan sebelum shalat					
5	Saya mengerjakan berdzikir setelah shalat					
6	Saya aktif dalam mengikuti acara-acara keagamaan					
7	Saya bisa menyerukan kebaikan sesama teman					
8	Saya bisa melarang melakukan kejahatan sesama teman					

9	Saya bisa mengingatkan teman agar selalu mentaati peraturan					
10	Saya bisa menasehati teman agar selalu rajin beribadah					
11	Saya membiasakan untuk mengerjakan shalat sunah setiap hari					
12	Saya bisa menghargai guru dikelas					
13	Saya rajin membaca al-Qur'an setiap hari					
14	Saya biasa menghormati orang tua					
15	Saya terbiasa mengikuti bakti sosial masyarakat					
16	Saya bisa tampil dalam acara keagamaan					
17	Saya ikut berpartisipasi dalam pendanaan acara keagamaan					
18	Saya bisa menjadi panitia dalam acara keagamaan					
19	Saya bisa bertukar pendapat dengan teman tentang wawasan keislaman					
20	Saya bisa menghargai pendapat teman					
21	Saya bisa mengajak teman untuk shalat berjamaah di masjid					
22	Saya bisa berdiskusi dengan baik dan sopan					
23	Saya bisa melaksanakan ibadah shalat pada awal waktu					
24	Saya bersalaman setelah shalat berjamaah					
25	Saya bisa bertoleransi sesama teman yang beda pendapat					
26	Saya bisa menghormati tetangga saya					
27	Saya melaksanakan yang di perintahkan orang tua					
28	Saya bisa memberikan peringatan pada teman yang melanggar peraturan					
29	Saya bisa bermuamalah dengan baik dengan teman					
30	Saya bisa mengajak teman untuk berbuat baik					



Gambar Halaman Depan SMK IT Ibnu Rusyd Bekasi



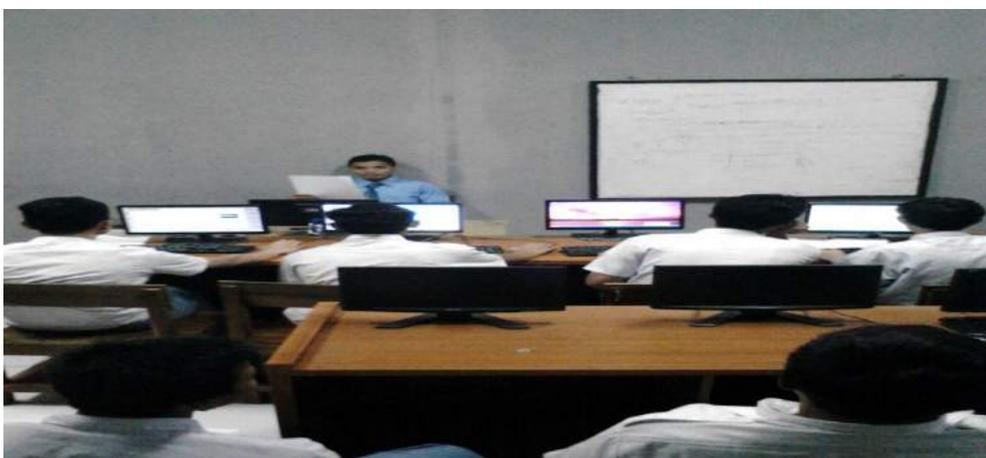
Gambar Masjid SMK IT Ibnu Rusyd Bekasi



Gambar Aula SMK IT Ibnu Rusyd Bekasi



Gambar Bagian Dalam SMK IT Ibnu Rusyd Bekasi



Gambar Menerangkan Pengisian Pernyataan Angket Penelitian



Gambar Meminta Penjelasan Kepada Kepala Sekolah SMK IT Ibnu Rusyd Bekasi



Gambar Mengumpulkan Pengisian Angket Penelitian

Daftar Riwayat Hidup



Penulis dilahirkan di Kebumen, Jawa Tengah pada tanggal 13 Agustus 1991. Penulis adalah anak yang pertama dari pasangan bapak Amin Iskandar dengan ibu Hidayatun Rohmah.

Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di Sekolah Dasar Negeri Karangduwur, Petanahan, Kebumen, Jawa Tengah pada tahun 2004. Kemudian melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Madrasah Tsanawiyah Wathoniyah Islamiyah pada tahun 2004-2007. Pendidikan Menengah ditempuh di Pondok Pesantren yang sama pada tahun 2008-2011. Kemudian melanjutkan pendidikan tinggi di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Ma'had 'Ali Darussunnah, Bekasi Jawa Barat selama satu tahun, setelah itu melanjutkan pendidikan tinggi nya di LIPIA, Jakarta pada tingkat D2-D3, setelah itu melanjutkan studinya di Sekolah Tinggi Agama Islam Indonesia (STAIINDO) Jakarta pada tingkat sarjana (S1). Penulis menyelesaikan Program Sarjana pada tahun akademik 2015.

Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif menjadi imam masjid di beberapa masjid di Bekasi, diantaranya di masjid raya At-Taqwa Bekasi Kota, masjid Al-Hikmah perumahan angkatan laut Jatimakmur Pondok Gede Bekasi, masjid Al-Muhajirin perumahan taman century 2 Pekayon Bekasi Selatan, masjid Darussalam Pekayon Jaya Bekasi, selain itu beliau mengajar di beberapa lembaga da'wah, diantaranya di majlis ta'lim PCM (Pimpinan Cabang Muhammadiyah) Pondok gede Bekasi, Rumah Dakwah Mulia Jatiwaringin Pondok Gede Bekasi, mentraining guru-guru diniyah tentang bagaimana mengajarkan Al-Qur'an dengan baik di SMP dan SMA Darussalam Bekasi, pemateri di Ismail Radio, Radio Darussunnah Bekasi.

Di sisi lain, penulis juga banyak meluangkan waktunya di luar jam perkuliahan untuk bersosialisasi di komplek dan masyarakat, diantaranya dengan mengajar Al-Qur'an dan privat dari mulai tingkat IQRA' sampai tingkat Al-Qur'an untuk anak-anak dari mulai tingkat SD, SMP, SMA, dan Mahasiswa serta kaum bapak-bapak maupun ibu-ibu.